E. Kosasih

Apresiasi Sastra Indonesia

Puisi

Prosa

Drama

Nobel

Apresiasi Sastra Indonesia

- ✓ Membaca
- ✓ Menulis
- ✓ Mementaskan
- ✓ Menikmati

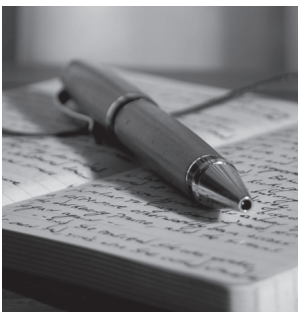

•Puisi •Prosa •Drama

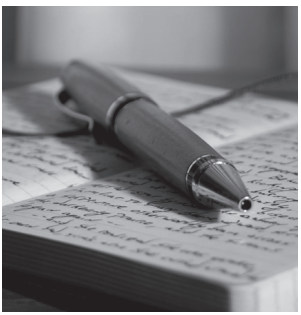

Apresiasi Sastra Indonesia

- ✓ Membaca
- ✓ Menulis
- ✓ Mementaskan
- ✓ Menikmati

•Puisi •Prosa •Drama

Oleh E. Kosasih

Nobel edumedia

Apresiasi Sastra Indonesia
/disusun oleh E. Kosasih; editor, Priska Rezki Y, et al,
Jakarta, Nobel Edumedia, 2008
1jil.; 14,5 x 21 cm.

ISBN 978-602-8219-57-0

Apresiasi Sastra Indonesia E. Kosasih 120

Apresiasi Sastra Indonesia
Hak Cipta © 2008 pada **Penerbit Nobel Edumedia**

Penyusun	:	E. Kosasih
Editor	:	Priska Rezki Y. dan Nurhasanah
Grafis	:	Ferdigi
Desain Cover	:	Aswin Hidayat
Cetakan Pertama	:	2008
Percetakan	:	PT Perca

Dilarang keras mengutip, menjiplak, atau memfotokopi baik sebagian atau seluruh isi buku serta memperjualbelikannya tanpa izin tertulis dari ***Penerbit Nobel Edumedia.***

© HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

KATA PENGANTAR

Kita harus bangga atas prestasi Pramoedya Ananta Toer (Pram) dalam bidang sastra. Ia menjadi nominator penerima penghargaan Nobel dalam bidang sastra sejak 1981. Berbagai penghargaan dari luar negeri pun diterimanya. Semua itu adalah imbas atas penerjemahan novel-novelnya— terutama novel tetralogi Buru yang terdiri atas *Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, *Jejak Langkah*, dan *Rumah Kaca*— ke lebih dari 40 bahasa di dunia. Karya-karya Pram memang paling berkibar di dunia sastra internasional jika dibandingkan karya sastra Indonesia lainnya. Namun, tidak berarti karya sastrawan Indonesia lainnya sepi dari apresiasi dan penghargaan. *Ronggeng Dukuh Paruk,* misalnya, adalah novel karya Ahmad Tohari yang wajib dibaca oleh mahasiswa Jurusan Asia Timur di salah satu universitas di Belanda.

Setidaknya, sastra Indonesia turut memperbaiki nama bangsa Indonesia di mata dunia internasional. Sastra Indonesia memiliki sejarah yang panjang. Berbagai pengaruh dari daerah dan luar negeri turut menyumbangkan warna tersendiri. Itulah salah satu hal yang dibahas dalam buku ini. Selain itu, tentu saja dibahas pula definisi, jenis-jenis, beberapa contoh, dan cara mengapresiasi karya sastra. Akhirnya semoga buku ini bermanfaat bagi kalian, termasuk memberikan inspirasi untuk menciptakan karya sastra.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar ..... **v**
Daftar Isi ..... **vi**

I. KESUSASTRAAN **1**
A. Pengertian 1
B. Sastra Sebagai Seni dan Sebagai Ilmu 1
C. Fungsi Sastra 4
D. Jenis-jenis Karya Sastra 5

II. SEJARAH SASTRA INDONESIA **7**
A. Sastra Lama 7
B. Sastra Baru 21

III. PUISI **31**
A. Pengertian 31
B. Unsur-unsur Puisi 32
C. Jenis-jenis Puisi 40
D. Pemaknaan Puisi 42
E. Membaca Puisi 47
F. Menulis Puisi 50

IV. PROSA **51**
A. Pengertian 51
B. Jenis-jenis Prosa 51
C. Memahami Nilai-nilai dalam Novel/Cerpen 64
D. Mengapresiasi Cerita Terjemahan 65
E. Membuat Resensi Novel/Cerpen 70
F. Menulis Cerita 75

V. DRAMA **81**
A. Pengertian 81
B. Perkembangan Seni Drama 82
C. Unsur-unsur Drama 84
D. Jenis-jenis Drama 86
E. Para Pelaku dan Fasilitas Pementasan 87
F. Pemahaman terhadap Naskah Drama 90
G. Pementasan Drama 93

Daftar Pustaka **114**

Kesusastraan

A. Pengertian

Berdasarkan asal-usulnya, istilah *kesusastraan* berasal dari bahasa Sansekerta, yakni *susastra*. *Su* berarti 'bagus' atau 'indah', sedangkan *sastra* berarti 'buku', 'tulisan', atau 'huruf'. Berdasarkan kedua kata itu, *susastra* diartikan sebagai tulisan atau teks yang bagus atau tulisan yang indah. Istilah tersebut kemudian mengalami perkembangan. Kesusastraan tidak hanya berupa tulisan. Ada pula yang berbentuk lisan. Karya semacam itu dinamakan sastra lisan. Oleh karena itu, sekarang kesusastraan meliputi karya lisan dan tulisan dengan ciri khas pada keindahan bahasanya. Pengertian yang lebih luas dapat kita temukan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1994) bahwa yang dimaksud dengan kesusastraan adalah sebagai berikut:

1. seni mencipta suatu karya tulis yang indah bahasanya;
2. karangan-karangan yang berupa karya sastra;
3. pengetahuan yang bertalian dengan seni sastra;
4. buku-buku yang termasuk lingkungan seni sastra.

B. Sastra sebagai Seni dan Ilmu

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan dalam KBBI, istilah *sastra* mencakup dua hal, yakni sastra sebagai seni dan sastra sebagai ilmu atau pengetahuan.

1. Seni Sastra

Sastra merupakan salah satu cabang seni di samping seni lukis, seni tari, dan seni musik. Sebagaimana karya-karya seni lainnya, sastra merupakan produk budaya yang mengutamakan keindahan. Bedanya, bila seni lukis bermediumkan gambar, seni tari dengan gerakan, dan seni musik dengan bunyi-bunyian, seni sastra mediumnya berupa bahasa.

Lukisan karya Basuki Abdullah
Sumber: galeri-nasional.or.id

SENDRATARI – Tari Beksan Dwi Rasa Tunggal
Sumber: sinarharapan.co.id

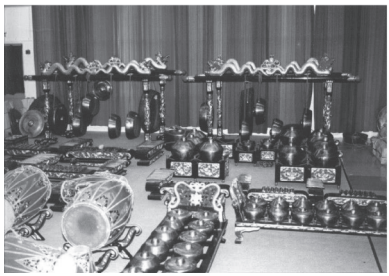

Gamelan
Sumber: hants.gov.uk

Teater Gandrik
Sumber: sinarharapan.co.id

Berdasarkan uraian di atas, ciri-ciri sastra adalah menggunakan bahasa sebagai mediumnya dan gaya penyajiannya ”indah” atau tertata dengan baik sehingga menimbulkan daya tarik dan berkesan di hati pembacanya. Di samping itu, ada pula yang memberikan ciri bahwa seni sastra bersifat imajinatif, yakni hasil renungan, khayalan, dan perasaan yang diwujudkan dalam kata-kata yang menimbulkan pesona tertentu bagi pembacanya. Perhatikanlah puisi berikut.

Tukang Sapu

Oleh Dina Oktaviani

di hujan itu
kau membayangkan matahari
gelincir ke tanah seperti kenangan
seperti langkah patah-patah

kadang kulihat kau di dalamnya
duduk membungkuk mengumpulkan cuaca
juga daun-daun yang lupa tersipu

semuanya telah kau rampas
tinggal aku menggelar tubuh di atas runtuh

Teks di atas dikategorikan sebagai karya sastra sebab telah memenuhi ciri-ciri pokoknya, yaitu menggunakan bahasa sebagai mediumnya dan penyajiannya ditata secara khusus, baik dalam isi ataupun bentuknya: gaya bahasa, pilihan kata, rima, atau formatnya.

Perhatikan teks berikut ini.

Hari gini sekolah berasrama? Masih zamannya, yah? Mungkin yang pertama kali terlintas di benak kita pada realitas kehidupan asrama adalah disiplin dan peraturan ketat, pendamping asrama yang galak, perjuangan hidup mati-matian, juga bakal cupu (culun punya) sama yang namanya perkembangan globalisasi dan teknologi.

Anggapan itu salah besar jika kamu melihat atau malah merasakan langsung bagaimana sebuah proses asrama akan menuntut kamu untuk berkembang dalam kemandirian.

Jadi, enggak ada yang namanya merengek minta tolong mama, papa, atau sering-sering nyuruh pembantu di rumah. Fungsi utama hidup di sekolah berasrama adalah perubahan dalam diri untuk berkembang jadi mandiri dan kedewasaan hidup (*Kompas,* 10 Agustus 2007)

Karya di atas juga bermediumkan bahasa. Akan tetapi, tidak digolongkan ke dalam bentuk karya sastra karena tidak ada penataan

khusus di dalamnya, baik soal gaya bahasa, pilihan kata, rima, maupun formatnya. Satu hal yang lebih utama lagi adalah karya tersebut tidak menimbulkan ”kepuasan batin” bagi para pembacanya. Hal yang disampaikannya adalah informasi atau pengetahuan. Sementara itu, karya sastra lebih kepada unsur kenikmatan rohani, baik berupa kesenangan, kesedihan, kekecewaan, maupun ungkapan-ungkapan lainnya sebagaimana yang terasa muncul dari karya seni.

2. Ilmu Sastra

Ilmu sastra adalah pengetahuan yang menyelidiki secara sistematis dan logis mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan karya sastra. Dengan adanya ilmu sastra, seseorang dapat mempelajari dan menelaah suatu karya sastra secara baik dan dapat dipertanggungjawabkan. Ilmu sastra terbagi menjadi empat cabang, yakni teori sastra, sejarah sastra, kritik sastra, dan filologi.

a. Teori sastra adalah cabang ilmu sastra yang mempelajari prinsip-prinsip dasar sastra, seperti sifat, struktur, dan jenis karya sastra.
b. Sejarah sastra adalah cabang ilmu sastra yang menyelidiki sastra sejak ada hingga perkembangannya yang terakhir.
c. Kritik sastra adalah cabang ilmu sastra yang mempelajari karya sastra dengan memberikan pertimbangan dan penilaian atas baik-buruknya, kekuatan, dan kelemahan karya sastra.
d. Filologi adalah cabang ilmu sastra yang mempelajari aspek kebudayaan untuk mengenal tata nilai, sikap hidup, dan alam pikiran suatu masyarakat yang melahirkan karya sastra.

C. Fungsi Sastra

Ada dua fungsi atau manfaat membaca karya sastra, yaitu fungsi rekreatif dan fungsi didaktif.

1. *Fungsi Rekreatif* (*Delectare*)
   Dengan membaca karya sastra, seseorang dapat memperoleh kesenangan atau hiburan, yaitu bisa mengembara, berekreasi, dan memperoleh suguhan kisah dan imajinasi pengarang mengenai berbagai kehidupan manusia. Dari sana, seseorang dapat merasa terhibur, puas, dan memperoleh pengalaman batin tentang tafsir hidup dan kehidupan manusia yang disajikan oleh pengarang.

2. *Fungsi Didaktif* (*Decore*)
   Dengan membaca karya sastra, seseorang dapat memperoleh pengetahuan tentang seluk-beluk kehidupan manusia dan pelajaran tentang nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang ada di dalamnya. Dari sana, orang tersebut terbangkitkan kreativitas dan emosinya untuk berbuat sesuatu, baik untuk dirinya sendiri ataupun untuk orang lain.

   Dalam kenyataannya, setiap karya sastra memiliki kandungan fungsi yang tidak sama di antara keduanya. Ada karya sastra yang condong kepada aspek hiburannya. Ada pula yang lebih tertuju pada aspek didaktis. Karya sastra yang lebih mengutamakan aspek hiburannya, disebut sebagai *sastra populer* dan karya sastra yang menitikberatkan pada fungsi didaktisnya disebut *sastra serius*.

D. Jenis-jenis Karya Sastra

Berdasarkan bentuknya, sastra terbagi menjadi tiga jenis, yakni prosa, puisi, dan drama.

1. *Prosa* adalah karya sastra yang penyampaiannya berupa naratif atau cerita. Prosa disebut juga sebagai karya cangkokan karena di dalamnya tersaji monolog atau dialog. Dalam prosa terdapat seorang juru bicara (tukang cerita) yang mewakilkan pula pembicaraannya kepada pelaku-pelaku dalam cerita yang dibawakannya.
2. *Puisi* adalah karya sastra yang disajikan dengan bahasa singkat, padat, dan indah. Puisi pada umumnya berupa monolog. Dalam puisi hanya ada seorang yang berperan sebagai juru bicara.
3. *Drama* adalah karya sastra yang pada umumnya berupa dialog. Dalam drama terdapat berbagai pelaku yang berbicara.

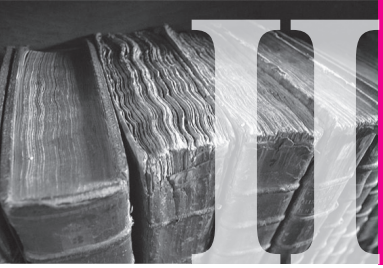

II Sejarah Sastra Indonesia

Telah kita pelajari pada bab I bahwa sejarah sastra merupakan bagian ilmu sastra, di samping teori, kritik, dan filologi. Sebagaimana produk-produk budaya lainnya, seperti ilmu pengetahuan dan alat teknologi, karya sastra pun mengalami perkembangan, baik dalam bentuk maupun isinya. Perkembangan karya sastra, khususnya yang terjadi di Indonesia dipengaruhi oleh banyak faktor, di antaranya adalah adat istiadat, agama, ideologi, politik, dan ekonomi. Secara garis besar, perjalanan sejarah sastra Indonesia terbagi menjadi dua periode, yakni periode sastra Indonesia lama dan periode sastra Indonesia baru atau modern.

A. Sastra Lama

Kesusastraan lama disebut juga kesusastraan klasik atau kesusastraan tradisional. Zaman perkembangan kesusastraan klasik ialah sebelum masuknya pengaruh Barat ke Indonesia. Bentuk-bentuk kesusastraan yang berkembang pada zaman ini adalah dongeng, mantra, pantun, syair, dan sejenisnya.

1. Ciri-ciri Sastra Lama

Berikut ini adalah ciri-ciri karya sastra klasik.

a. Nama penciptanya tidak diketahui (anonim).
b. Pralogis atau cerita-ceritanya banyak diwarnai oleh hal gaib.
c. Banyak menggunakan kata-kata yang baku, seperti *alkisah, sahibul hikayat, menurut empunya cerita, konon*, dan sejenisnya.
d. Peristiwa yang dikisahkan berupa kehidupan istana, raja-raja, dewa-dewa, para pahlawan, atau tokoh-tokoh mulia lainnya.
e. Karena belum ada media cetak dan elektronik, sastra klasik berkembang secara lisan.

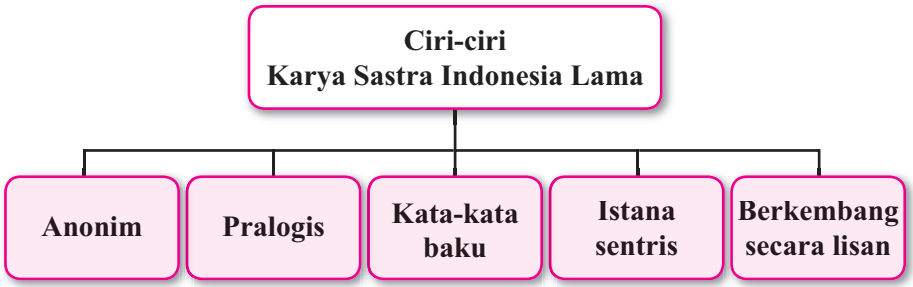

2. Jenis-jenis Sastra Lama

Jenis-jenis karya sastra lama adalah mantra, pantun, pantun berkait, talibun, pantun kilat, gurindam, syair, peribahasa, teka-teki, fabel, legenda, dan hikayat.

a. Mantra

Mantra merupakan karya sastra lama yang berisi puji-pujian terhadap sesuatu yang gaib atau yang dikeramatkan, seperti dewa, roh, dan binatang. Mantra biasanya diucapkan oleh pawang atau dukun sewaktu upacara keagamaan atau berdoa. Berikut ini adalah contoh-contoh mantra.

1) Mantra menuai padi dari Minangkabau

Hai si lansari	-	bagindo sari
si lansari	-	sari bagadun
engkau banamo	-	banyak namo
si lansari	-	ka aku tunai
Urang Kinari	-	pai baramah
Urang Sungkarak	-	pai mandulang
Hai si lansari	-	bagindo sari
marilah kita	-	pulang ke rumah
serta dengan raja	-	raja engkau
yang berbaju	-	hadun tumadun

2) Mantra dari Riau

Kandung semangat
Aku tahu asal kau jadi
Adam hawa menjadikan engkau
Asal engkau menjadi tanah-tanah ibu engkau
Air asal urat engkau
Api asal darah engkau

Angin asal napas engkau
Darah merah dari ibu
Darah merah dari ibu
Sembilan hari dikandung bapak
Sembilan bulan dikandung ibu
Bismilahirrahmanirrahim
Wal akhirah dendam bunda
Engkau duduk embank temiang
Engkau duduk teruyoh-uyoh
Engkau berdiri tergoyong-goyong
Hi roh nikmat
Panggilkan aku Nur Muhammad
Tumbuk padi ngindang antah
Ngindang kepada niru
Berdebak hati berlinang darah padaku
Berkat aku memakai doa kandung semangat
Kusemangat engkau….
Insan anggota tujuh tapak berimban.

b. Pantun

Pantun merupakan puisi lama yang terdiri atas empat baris dalam satu baitnya. Setiap barisnya terdiri atas 8–12 suku kata. Baris pertama dan kedua merupakan sampiran, sedangkan baris ketiga dan keempatnya adalah isi. Bunyi terakhir pada kalimat-kalimatnya berpola a-b-a-b. Dengan demikian, bunyi akhir pada kalimat pertama sama dengan pada kalimat ketiga dan bunyi akhir kalimat kedua sama dengan bunyi akhir pada kalimat keempat. Itu tanda bahwa pantun mementingkan rima.

Berikut ini adalah contoh-contoh pantun.

1) Pantun Jenaka

Sungguh elok asam belimbing
Tumbuh dekat limau lungga
Sungguh elok berbibir sumbing
Walaupun marah tertawa juga

Pohon padi daunnya tipis
Pohon nangka berbiji lonjong
Kalau Budi suka menangis
Kalau tertawa giginya ompong

2) Pantun Persahabatan
Kalau ada kembang yang baru
bunga kenanga dikupas jangan
Kalau ada sahabat yang baru
sahabat lama dibuang jangan

Asam pauh dari seberang
Dimuat orang dalam pedati
Badan jauh dirantau orang
kalau sakit siapa mengobati

3) Pantun Percintaan
Berlayar masuk muara kedah
Patah tiang timpa kemudi
Sekuntum bunga terlalu indah
Sekalian sumbang asyik berani

Kalau tuan mandi ke hulu
Ambillah saya bunga kemboja
Kalau tuan mati dahulu
Nantikan saya di pintu sorga

4) Pantun Nasihat
Kemumu di dalam semak
Ditaruh melayang selaranya
Meski ilmu setinggi tegak
Tidak sembahyang apa gunanya

Asam kandis asam gelugur
Ketiga asam riang-riang
Menangis mayat di pintu kubur
Teringat badan tak sembahyang

5) Pantun Teka-teki
Taruhlah puan di atas pati
Benang sutra dilipat jangan
Kalu tuan bijak bestari
Binatang apa susu delapan

Bunga enau kembang belukar
Bunga malu penuh berduri
Kalu kamu memang pintar
Buah apa kulitnya berduri

c. Pantun Berkait

Pantun berkait disebut juga pantun berantai atau seloka. Pantun berkait adalah pantun yang terdiri atas beberapa bait. Antara bait yang satu dengan bait yang lainnya sambung-menyambung. Baris kedua dan keempat dari bait pertama dipakai kembali pada baris pertama dari ketiga pada bait kedua. Demikianlah pula hubungan antara bait kedua dan ketiga, ketiga dan keempat, dan seterusnya.

Contoh:

Sarang garuda di pohon beringin
Buah kemuning di dalam puan
Sepucuk surat dilayangkan angin
Putih kuning sambutlah Tuan

Buah kemuning di dalam puan
Dibawa dari Indragiri
Putih kuning sambutlah Tuan
Sambutlah dengan si tangan kiri

Dibawa dari Indragiri
Kabu-kabu dalam perahu.
Sambutlah dengan si tangan kiri
Seorang mahluk janganlah tahu.

d. Talibun

Talibun adalah pantun yang susunannya terdiri atas enam, delapan, atau sepuluh baris. Pembagian baitnya sama dengan pantun biasa, yakni terdiri atas sampiran dan isi. Jika talibun itu enam baris, tiga baris pertama merupakan sampiran dan tiga baris berikutnya merupakan isi.

Berikut ini adalah contoh talibun.

1) Talibun enam baris
Selasih di rimba Jambi
Rotan ditarik orang pauh
Putus akarnya di jerami
Kasih pun baru dimulai
Tuan bawa berjalan jauh
Itu menghina hati kami
Mendaki bukit tempurung
Menurun ke tanjung lalang
Membawa rotan dua lembar
Kami mendengar berita burung
Bunga larangan sudah menghilang
Kumbang mana yang mengambilnya

2) Talibun delapan baris
Kalau anak pergi ke pekan
Yu beli belanak beli
Ikan panjang beli dahulu
Kalau anak pergi berjalan
Ibu cari sanak pun cari
Induk semang cari dahulu
Pasir bulan dalam perahu
Berlabuh tentang batu bara
Berkiawan lalu ke tepian
Ketika menghadap kemudinya
Kasih tuan hambalah tahu
Bagai orang menggenggam bara
Rasa hangat dilepaskan
Begitu benar malah kiranya

3) Talibun sepuluh baris
Ditatah sarat bunga kondai
Bertikam berhulu gading
Terang bertirai sutra
Bersulam bersuji manik
Rendah beri berturab
Kebesaran basa nan empat balai
Tuan Pagi di padang ganting
Tuan Indomo di Suroso

Datuk Machudun di Si Manik
Bendahara di sungai Tarab

e. Pantun Kilat

Pantun kilat atau karmina ialah pantun yang terdiri atas dua baris. Baris pertama merupakan sampiran dan baris kedua isinya.

Contoh:

Gendang gendut, tali kecapi
Kenyang perut, senanglah hati

Pinggan takretak, nasi takingin
Tuan takhendak, kami takingin

Sudah gaharu, cendana pula
Sudah tahu, bertanya pula

f. Gurindam

Gurindam atau *sajak peribahasa* merupakan puisi yang bercirikan sebagai berikut:

1) terdiri atas dua baris;
2) rumus rima akhirnya /aa/;
3) berisikan ajaran, budi pekerti, atau nasihat keagamaan;
4) Baris pertama merupakan syarat, sedangkan baris kedua berisi akibat atas apa yang disebutkan pada baris pertama.

Gurindam yang terkenal ialah kumpulan gurindam karangan pujangga Melayu klasik Raja Ali Haji dengan nama "Gurindam Dua Belas". Gurindam tersebut terdiri atas dua belas pasal dan berisi kurang lebih 64 buah gurindam.

Contoh:

a. Awal diingat akhir tidak
   Alamat badan akan rusak
b. Barang siapa mengenal dua
   Tahulah dia barang terpedaya
c. Mengumpat dan memuji hendaklah pikir
   Di situlah banyak orang tergelincir
d. Barang siapa meninggalkan sembahyang
   Seperti rumah takbertiang

e. Jika hendak mengenal orang berbangsa
Lihat kepada budi dan bahasa
f. Apabila anak tidak dilatih
Jika besar ibu-bapaknya letih

h. Syair

Syair merupakan bentuk puisi klasik yang merupakan pengaruh kebudayaan Arab. Syair memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1) terdiri atas empat aris;
2) tiap baris terdiri atas 8 sampai 10 suku kata;
3) tidak memiliki sampiran dan isi (semuanya merupakan isi);
4) berima akhir a-a-a-a

Contoh:

a. Lalulah berjalan Ken Tambuhan
diiringkan penglipur dengan tadahan
Lemah lembut berjalan perlahan-lahan
lakunya manis memberi kasihan.
b. Tunduk menangis segala puteri
Masing-masing berkata sama sendiri
Jahatnya perangai permaisuri
Lakunya seperti jin dan peri.
c. Pungguk bangsawan hendak menitir
tidak diberi kakanda satir
Adinda jangan tuan bersyair
jikalau tuan guruh dan petir.
d. Inilah taman orang bahari
Pungguk, wahai jangan tuan kemari
Bukannya tidak kakanda beri
jikalau tuan digoda peri.

i. Peribahasa

Peribahasa adalah kalimat atau kelompok perkataan yang tetap susunannya dan biasanya mengiaskan maksud tertentu. Dalam khazanah sastra klasik, peribahasa merupakan salah satu jenis karya sastra yang masih dapat dijumpai dalam kehidupan masyarakat sekarang, takseperti mantra, pantun, atau gurindam yang nyaris terlupakan. Berdasarkan isinya, peribahasa dapat diklasifikasi menjadi nasihat, sindiran, dan pujian.

1) Nasihat

Isinya berupa masukan-masukan positif atau saran. Diharapkan dengan peribahasa, orang yang dinasihati dapat mengintrospeksi diri sehingga mengubah tingkah lakunya dengan tidak merasa tersinggung.

Contoh:

a) Nasihat kepada orang yang bersengketa untuk segera berdamai, yaitu *"*Kalah jadi abu, menang jadi arang.*"* yang artinya 'baik yang kalah maupun yang menang akan tetap mendapat kesusahan'. Oleh karena itu, lebih baik berdamai saja.

b) Nasihat kepada orang lain yang akan tinggal di daerah lain agar bisa menyesuaikan diri dan bisa menghormati adat-istiadat yang berlaku di masyarakat yang ditempatinya, yaitu "Di mana tanah diinjak di situ langit dijunjung, di sana adat dipakai*"* atau "Lain ladang lain belalang, lain lubuk lain ikannya".

c) Nasihat kepada orang yang suka menceritakan aib atau kejelekan orang lain dikatakan "menepuk air di dulang, terpercik muka sendiri" atau "merobek baju di dada". Dengan peribahasa itu, dinasihatkan agar seseorang kembali sadar bahwa menghina atau menjelekkan orang lain sesungguhnya menunjukkan kejelekan diri sendiri.

d) Nasihat kepada orang agar tidak menyombongkan diri, yaitu "seperti ilmu padi, makin berisi makin merunduk". Orang yang pintar atau orang yang kaya seharusnya lebih rendah hati sebagaimana padi yang makin berisi makin merunduk.

2) Sindiran

Sindiran pun bertujuan mengingatkan untuk menyadarkan seseorang dengan cara yang tidak melukai hatinya. Jika dibandingkan dengan nasihat, nasihat diungkapkan secara jelas, yakni dengan "bagaimana seharusnya", sedangkan sindiran tidak.

Contoh:

a) Sindiran kepada orang yang tidak tetap pendiriannya, yaitu "bagai air di daun talas".

b) Sindiran bagi orang yang suka mencaci-maki tanpa pertimbangan yang dalam, kemudian memujinya lagi. Dalam hal ini orang yang seperti itu dikatakan "menjilat air ludah".
c) Sindiran bagi orang yang banyak bicara adalah "Tong kosong nyaring bunyinya". Sebagaimana layaknya tong yang kosong, bunyinya nyaring karena di dalamnya tidak berisi apa-apa.

3) Pujian
Peribahasa ternyata tidak selalu berupa kritik atau nasihat. Tidak sedikit pula yang berisi pujian. Pernyataan memuji dengan peribahasa dipandang lebih halus, enak didengar, dan diplomatis daripada dinyatakan secara langsung yang malah berkesan gombal atau cari muka.

Contoh:
a) Pujian kepada dua sahabat yang selalu akur adalah "bagai aur dengan tebing, bagai gala dengan manisnya", atau "seperti Rama dengan Sinta".
b) Pujian kepada orang yang sama rupa dan tingkahnya adalah "bagai pinang dibelah dua".
c) Pujian kepada gadis yang rupawan adalah "cantik bagai bidadari turun dari kayangan" atau "secantik bulan Purnama".

j. Teka-teki

Teka-teki adalah cerita pendek yang menuntut jawaban. Teka-teki hampir sama dengan soal cerita. Hanya saja, dalam teka-teki, peranan nalar sering kali diabaikan. Hal yang dipentingkan adalah kemampuan si penebak dalam memahami arti kiasan atau ibarat yang dikemukakan dalam cerita. Ciri lainnya adalah dalam penyusunan teka-teki haruslah memerhatikan keindahan bahasanya. Dengan karakteristiknya yang seperti itulah, teka-teki bisa digolongkan ke dalam jenis sastra.

Contoh teka-teki:
1) Dari kecil berbaju hijau, sudah besar baju merah. Luarnya surga, dalamnya neraka. Jawabannya: cabe.

2) Hitam legam seperti hantu, tapi putih hatinya. Kecil berbaju merah, besar berbaju hijau. Apabila hendak mati berbaju merah. Jawabannya: manggis.
3) Tiada kaki boleh berlari, tiada ekor boleh berjalan, tiada kepala boleh memandang. Jawabannya: ular, katak, dan kepiting.
4) Ada padang takberumput. Jawabannya: laut.
5) Dahulu parang, sekarang besi. Artinya: dahulu sayang, sekarang benci.
6) "Gendang gendut, tali kecapi" artinya 'kenyang perut, senanglah hati'.
7) Pinggan takretak, nasi takdingin. Artinya: engkau takhendak, kami takingin.

Contoh teka-teki nomor 5–7 itulah yang dimaksud dengan teka-teki yang bernilai sastra. Tampak bahwa ketiga contoh teka-teki di atas susunannya berbentuk karmina (pantun kilat). Baris ke satu merupakan sampiran, sedangkan baris kedua adalah artinya.

Teka-teki ada pula yang berbentuk syair. Perhatikan contoh berikut ini.

1) Satu kejadian harinalah kita
Tiada berlidah, pandai berkata
Mulut setempat bersama mata
Perkataannya jauh didengari nyata
Jawabannya: pena, alat untuk menulis.

2) Bukannya buntal, atau pari
Tetapi kuat, penuh berduri
Duduk tetap sehari-hari.
Jarang berjalan ke sana ke mari.

Pandai memanjat, bukannya tupai
Kerap di atas, duduk terhampai
Diganyah disental sehingga kepai.
Hajat yang dimaksud baharulah sampai

Jenis hewan ia nan bukan
Tetapi halnya seakan-akan
Sifatnya menghampiri seperti ikan

Disuapi orang apabila makan.
Jawabannya: parut.

Di samping berbentuk puisi, teka-teki ada pula yang berupa prosa.

Contoh:
Ada satu macam daripada tongkat hikmat. Ia mempunyai empat tiang, lengkap genap dengan haluan kemudi, serta teguh kuatnya. Dapat pula ia melalui laut dan darat tiada memakai layar. Maka, tatkala terdirinya tiangnya itu tiada semena-mena. Sauhnya pun terlabuhlah tiada bertali. Maka, pada ketika itu tetaplah ia berhenti perjalanannya. Tiada bergerak ke mana-mana, melainkan apabila tongkang itu hendak membongkar, sauhnya sekonyong-konyong terbeloklah ia dan tiangnya itu pun terhujamlah ke bawah, menjadi seolah-olah dayang pula. Baharulah dapat ia berlayar dengan lanjunya.
Jawabannya: kura-kura.

k. Fabel

Fabel atau cerita binatang adalah cerita yang tokoh-tokohnya binatang dengan peran layaknya manusia. Binatang-binatang itu dapat bicara, makan, minum, dan berkeluarga seperti manusia. Fabel bersifat universal, dalam arti tidak hanya dikenal oleh masyarakat Nusantara, tetapi hampir seluruh masyarakat dunia. Pelaku populer fabel di masyarakat Melayu adalah kancil, di Jawa Barat adalah kera, di Eropa adalah serigala, dan di Kamboja adalah kelinci. Kancil sebagai tokoh utama fabel Melayu antara lain dapat berperan sebagai

a) hakim yang mengadili perkara, persengketaan di antara binatang lain;
b) penipu yang licik dan jahat;
c) binatang yang sombong;
d) penguasa seluruh binatang dan menyebut dirinya sebagai Syah Alam di Rimba Raya.

l. Legenda

Secara garis besar cerita asal-usul terbagi menjadi tiga jenis, yakni cerita asal-usul dunia tumbuh-tumbuhan, asal-usul dunia binatang, dan asal-usul terjadinya suatu tempat.

a. Cerita asal-usul dunia tumbuh-tumbuhan

Contoh:

1) Padi bermula dari kuburan Dewi Sri.
2) Gadung beracun karena dipanah oleh pohon jagung dengan menggunakan anak panah yang beracun.
3) Tandan jagung berlubang karena ditombak oleh pohon gadung.
4) Pohon mata lembu seperti rusak kulitnya konon karena melihat pertarungan antara pohon jagung dan pohon gadung terlalu dekat.

b. Cerita asal-usul dunia binatang

Contoh:

1) Sapi itu bergelambir karena sewaktu mandi bajunya tertukar dengan baju kerbau yang lebih besar.
2) Kuda itu mulanya bertanduk, tapi dipinjamkan kepada rusa. Oleh karena itu, sampai sekarang kuda tidak lagi bertanduk.
3) Darah ikan mas memiliki warna seperti darah manusia karena asalnya adalah manusia.
4) Kucing dan anjing mulanya akur. Karena pada suatu ketika anjing merasa dikhianati kucing, akhirnya kedua binatang itu selalu bertengkar.

c. Cerita asal-usul terjadinya suatu tempat

Contoh:

1) Nama Gunung Tengger konon diambil dari sepasang suami-istri yang bernama Rara Anteng dan Joko Seger.
2) Nama Sungai Perak di Malaysia diambil dari warna susu seekor ikan maruan. Suatu ketika di sungai itu mengalir susu seekor ikan maruan yang tengah menyusui anaknya. Warna susu ikan tersebut berwarna putih seperti perak.
3) Gunung Tangkuban Perahu di Bandung Utara mirip perahu tertelungkup karena gunung itu pada mulanya adalah perahu milik Sangkuriang. Karena marah-marah, ia menendang perahunya sampai tertelungkup dan berubahlah perahu itu seketika menjadi gunung yang kemudian dikenal sebagai Gunung Tangkuban Perahu.

m. Hikayat

Istilah *hikayat* berasal dari bahasa Arab, yakni *haka* yang berarti menceritakan atau bercerita. Hikayat kemudian diartikan sebagai karya yang berupa cerita dengan tokoh-tokoh atau peristiwa yang memiliki hubungan dengan peristiwa sejarah.

Hikayat terbagi menjadi enam macam, yakni

1) cerita rakyat, seperti *Hikayat Si Miskin* dan *Hikayat Malin Dewa*;
2) epos dari India, seperti *Hikayat Sri Rama*;
3) dongeng-dongeng dari Jawa, seperti *Hikayat Pandawa Lima* dan *Hikayat Panji Semirang*;
4) cerita-cerita Islam, seperti *Hikayat Nabi Bercukur* dan *Hikayat Raja Khaibar*;
5) sejarah dan biografi, misalnya *Hikayat Raja-Raja Pasai* dan *Hikayat Abdullah*;
6) cerita berbingkai, misalnya *Hikayat Bakhtiar* dan *Hikayat Maharaja Ali*.

Secara garis besar hikayat mengandung unsur-unsur berikut ini.

1) Unsur dalam Hikayat Jenis Rekaan

   Berikut ini adalah unsur-unsur dalam hikayat jenis rekaan.

   a) Istana dan kehidupannya menduduki peranan yang sangat penting dalam struktur penceritaan.
   b) Tujuan utama penceritaan adalah untuk menghibur, membawa para pembaca ke alam impian yang serbaindah dan megah.
   c) Tokoh-tokoh utamanya selalu mendapat kemenangan dan kebahagiaan (*happy ending*) yang kadang-kadang serba tidak terduga.
   d) Menekankan segi pentingnya ajaran moral yang dalam hal ini digambarkan oleh pola berikut ini.
      (1) Kearifan mengalahkan kelicikan.
      (2) Kesederhanaan mengalahkan keserakahan.
      (3) Keadilan mengalahkan kezaliman, sedangkan keberanian mengalahkan ketakutan.
   e) Pola cerita selalu bersifat stereotip, antara lain,

peperangan antarkerajaan, keajaiban dan kekuatan gaib, serta percintaan antara tokoh-tokoh istana.

2) Unsur dalam Hikayat Jenis Sejarah
Berikut ini adalah unsur-unsur dalam hikayat jenis sejarah.
   a) Ada penyebutan nama-nama tempat yang memang ada dalam peta geografis sesungguhnya. Pada umumnya tempat yang disebutkan adalah tempat yang memiliki citra agung dan nama besar, seperti Mekah, Madinah, Majapahit, dan Negeri Cina.
   b) Tokoh-tokohnya adalah tokoh-tokoh kerajaan yang kemudian dikait-kaitkan dengan tokoh-tokoh lainnya yang punya nama besar, seperti Nabi Muhammad, Ali bin Abi Thalib, Nabi Adam, Iskandar Zulkarnain, Gajah Mada, dan Sultan Mansur Syah.
   c) Kandungan cerita umumnya berupa silsilah suatu dinasti. Hal itu terutama sangat tampak dalam *Sejarah Melayu, Hikayat Raja-raja Pasai, Hikayat Banjar,* dan *Silsilah Kutai*.
   d) Dipenuhi oleh unsur cerita-cerita fiktif.

3) Unsur dalam Hikayat Jenis Biografi
Berikut ini adalah unsur-unsur dalam hikayat jenis biografi.
   a) Peristiwa sejarah atau peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi menjadi latar belakangnya.
   b) Penceritaan berpusat pada kelebihan tokoh yang diceritakan, misalnya dalam hal kegagahan, moralitas, dan ilmunya.
   c) Tidak lepas dari unsur-unsur fiktif.

B. Sastra Baru

Tonggak sastra baru Indonesia dimulai pada zaman ’20-an. Berbeda dengan sebelumnya, karya sastra pada masa ini berciri-ciri berikuti ini.

1) Temanya tentang kehidupan masyarakat sehari-hari (masyarakat sentris), misalnya tentang adat, pekerjaan, dan persoalan rumah tangga.

2) Telah mendapat pengaruh dari kesusastraan Barat. Hal ini tampak pada tema dan tokoh-tokohnya.
3) Pengarangnya dinyatakan dengan jelas.

Sastra baru Indonesia terus berkembang seiring dengan perjalanan waktu dan dinamika kehidupan masyarakatnya. Dari rentang waktu mulai tahun ’20-an hingga sekarang, para ahli menggolongkannya menjadi beberapa angkatan berikut ini.

1. Angkatan ’20-an atau Angkatan Balai Pustaka

Karya sastra yang lahir pada periode 1920–1930-an sering disebut sebagai karya sastra Angkatan ‘20-an atau Angkatan Balai Pustaka. Disebut Angkatan ’20-an karena novel yang pertama kali terbit adalah pada 1920, yakni novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar. Karya-karya yang lahir pada periode itu disebut pula Angkatan Balai Pustaka karena banyak yang diterbitkan oleh Penerbit Balai Pustaka. Selain disebut Angkatan Balai Pustaka, Angkatan ’20 disebut pula Angkatan Siti Nurbaya karena novel yang paling laris dan digemari oleh masyarakat pada masa itu adalah novel *Siti Nurbaya* karangan Marah Rusli.

Peran Balai Pustaka dalam menghidupkan dan memajukan perkembangan sastra Indonesia sangat besar. Terbitan pertamanya adalah *Azab dan Sengsara,* kemudian berpuluh-puluh novel lain, termasuk buku-buku sastra daerah. Secara umum, karya-karya yang diterbitkan oleh Balai Pustaka bertemakan sosial, seperti

a. kesetiaan istri kepada suami atau orang tua;
b. kepatuhan kepada adat;
c. hasrat dan pentingnya belajar;
d. rasa sayang dan hormat kepada sesama manusia.

2. Angkatan ’30-an atau Angkatan Pujangga Baru

Istilah Angkatan Pujangga Baru untuk karya-karya yang lahir sekitar ‘30–40-an diambil dari majalah sastra yang terbit pada 1933. Majalah itu bernama *Pujangga Baroe* yang kepengurusannya dipimpin oleh Sutan Takdir Alisyahbana, Amir Hamzah, Sanusi Pane, dan Armijn Pane. Angkatan Pujanga Baru disebut juga Angkatan ’30-an sebab angkatan ini lahir pada tahun 1930-an.

Karya sastra yang lahir pada angkatan ini berbeda dengan karya sastra angkatan sebelumnya. Karya-karya pada periode ini mulai memancarkan jiwa yang dinamis, individualistis, dan tidak lagi

mempersoalkan tradisi sebagai tema sentralnya. Hal semacam itu timbul karena para pengarang khususnya sudah memiliki pandangan yang jauh lebih maju dan sudah mengenal budaya-budaya yang lebih modern. Di samping itu, semangat nasionalisme mereka sudah semakin tinggi sehingga isu-isu yang diangkat dalam karya mereka tidak lagi kental dengan warna kedaerahan.

Layar Terkembang merupakan salah satu karya terpenting pada angkatan ini. Novel tersebut merupakan buah karya Sutan Takdir Alisyahbana (STA). Dalam novel tersebut, STA menyampaikan pendapat dan pandangan-pandangannya tentang peranan wanita dan kaum muda dalam pembangunan bangsa. Novel lainnya yang monumental pada angkatan ini adalah *Belenggu* karya Armijn Pane. *Belenggu* merupakan novel yang menarik karena mengangkat kehidupan nyata, seperti perselingkuhan yang sebelumnya disembunyikan di belakang dinding-dinding kesopanan. Novel ini juga bukan hanya menggambarkan gerak-gerik lahir tokoh-tokohnya, tetapi pergolakan batin mereka. Daya tarik lainnya adalah Armijn Pane tidak menyelesaikan ceritanya seperti kebiasaan para pengarang sebelumnya, tetapi membiarkan pembaca menyelesaikannya sesuai dengan angan-angan masing-masing.

Angkatan Pujangga Baru juga diwarnai oleh puisi-puisi Amir Hamzah (1911–1946) yang memiliki ciri khas tersendiri sekaligus sebagai ikon angkatan tersebut. Puisi-puisi Amir Hamzah dibukukan dalam *Nyanyi Sunyi* (1937) dan *Buah Rindu* (941). Puisi-puisi Amir Hamzah pada umumnya bernada romantisisme: kerinduan dan rasa sedih. Kesedihan itu menyebabkan timbulnya rasa sunyi, berpasrah diri. Selain Amir Hamzah, penyair yang tergolong Angkatan Pujangga Baru adalah J.E. Tatengkeng (1907–1968) yang puisi-puisinya terkumpul dalam *Rindu Dendam.* J.E. Tatengkeng banyak melahirkan puisi-puisi religius. Ada pula *Asmara Hadir* yang sebagian besar puisinya penuh dengan romantisisme dan kesedihan.

3. Angkatan ’45

Angkatan’45 disebut juga sebagai Angkatan Chairil Anwar karena perjuangan Chairil Anwar sangat besar dalam melahirkan angkatan ini. Dia pula yang dianggap sebagai pelopor Angkatan ’45. Angkatan ’45 disebut juga Angkatan Kemerdekaan sebab dilahirkan ketika Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya.

Karya-karya yang lahir pada masa Angkatan'45 sangat berbeda dengan karya sastra masa sebelumnya. Ciri-cirinya adalah sebagai berikut:

a. bebas;
b. individualistis;
c. universalitas;
d. realistik.

Sikap hidup dan sikap dalam berkarya para pengarang dan sastrawan Angkatan '45 sangat tegas. Mereka mengumumkan sikap hidup mereka melalui majalah *Siasat* dalam rubrik Gelanggang. Sikap merekmereka beri nama Surat Kepercayaan Gelanggang yang diumumkan pada 1950 dalam majalah *Siasat*.

Pengarang yang terkenal pada waktu itu, antara lain adalah, Indrus, Usmar Ismail, Rosihan Anwar, El Hakim, dan Amir Hamzah. Pada periode ini juga muncul penyair terkenal Chairil Anwar. Dua karya yang terkenal adalah *Atheis* karya Achadiat Kartamiharja dan *Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma* karya Idrus.

4. Angkatan '66

Nama Angkatan '66 dicetuskan oleh H.B. Jassin melalui bukunya yang berjudul *Angkatan '66.* Angkatan ini lahir bersamaan dengan kondisi politik Indonesia yang tengah mengalami kekacauan akibat teror dan merajalelanya paham komunis. PKI hendak mengambil alih kekuasaan negara dan menggantikan ideologi Pancasila dengan ideologi komunis. Oleh karena itu, karya sastra yang lahir pada periode ini lebih banyak berwarna protes terhadap keadaan sosial dan politik pemerintah pada masa itu.

Pengarang yang produktif pada masa itu antara lain Taufik Ismail, Mansur Samin, dan Bur Rasuanto. Contoh dua karya yang diterbitkan oleh angkatan ini adalah *Pagar Kawat Berduri* karya Toha Mohtar dan *Tirani* (kumpulan puisi) karya Taufik Ismail.

5. Angkatan 70-an

Sekitar tahun '70-an, muncul karya-karya sastra yang lain dengan karya sebelumnya. Kebanyakan karya-karya itu tidak menekankan makna kata. Para kritikus sastra menggolongkan karya-karya tersebut ke dalam jenis sastra kontemporer. Kemunculan sastra semacam ini dipelopori oleh Sutardji Calzoum Bachri. Berikut ini adalah sebuah contoh puisi kontemporer karya Sutardji Calzoum Bachri.

Tragedi Winka & Sihka

kawin
kawin
kawin
kawin
kawin
ka
win
ka
win
ka
win
ka
win
ka
winka
winka
winka
sihka
sihka
sihka
sih
ka
sih
ka
sih
ka
sih
ka
sih
ka
sih
sih
sih
sih
sih
sih
sih
ka
ku

Sutardji Calzoum Bachri
Sumber: www.ukzn.ac.za

Dengan karya-karyanya yang seperti itu, Sutardji sering disebut sebagai pelopor puisi kontemporer. Ciri umum puisi Sutardji adalah dikesampingkannya unsur makna. Unsur permainan bunyi dan bentuk grafis lebih ditekankannya. Puisi-puisi Sutardji terkumpul dalam sebuah buku yang berjudul *O, Amuk, Kapak* yang diterbitkan pada 1981. Kekontemporeran tampak pula pada puisi-puisi Leon Agusta dalam kumpulan puisinya yang berjudul *Hukla* (1979), Hamid Jabar dalam *Wajah Kita* (1981), F. Rahardi dalam *Catatan Sang Koruptor* (1985), Rahim Qahhar dalam *Blong,* dan Ibrahim Sattah dalam *Dandandik* (1975).

Beberapa sastrawan lainnya dalam angkatan ini adalah Umar Kayam, Ikranegara, Arifin C. Noer, Akhudiat, Darmanto Jatman, Arief Budiman, Goenawan Mohamad, Budi Darma, Hamsad Rangkuti, Putu Wijaya, Wisran Hadi, Wing Kardjo, Taufik Ismail, Motinggo Busye, Purnawan Tjondronegoro, Djamil Suherman, Bur Rasuanto, Sapardi Djoko Damono, Satyagraha Hoerip Soeprobo, dan termasuk paus sastra Indonesia, H.B. Jassin.

H.B. Jassin
Sumber: tokohindonesia.com

Semangat *avant-garde* sangat menonjol dalam puisi-puisi angkatan ini. Aliran yang digunakan dalam karya sastra angkatan ini sangat beragam, yakni dengan munculnya karya sastra beraliran surealis, arus kesadaran, arketip, absurd, dan sebagainya. Penerbit Pustaka Jaya sangat membantu dalam menerbitkan karya-karya sastra pada masa angkatan ini. Sementara itu, pada prosanya banyak yang menyuarakan sastra daerah meskipun tema pokoknya belum menunjukkan pergeseran. Novel-novel yang terbit pada paruh pertama hingga pertengahan 1970-an menampilkan serentetan gejala lokal melukiskan tatanan sehari-hari, seperti keluarga, kepercayaan, ritual, dan kebiasaan sebuah komunitas. Hal ini bisa ditelusuri, antara lain, dalam novel *Upacara* (1978) karya Korrie Layun Rampan, *Khotbah di Atas Bukit* (1976), cerpen "Suluk Awang-Uwung" (1975), dan *Makrifat Daun, Daun Makrifat* (1977) karya Kuntowijoyo.

Kuntowijoyo
Sumber: geocities.com

6. Angkatan 80-an

Memasuki dasawarsa pertama 1980-an, suara lokal dalam sastra Indonesia masih berkutat pada persoalan nilai tradisional dan modern. Untuk menyebut beberapa contoh, novel tetralogi *Pulau Buru* karya Pramoedya Ananta Toer, *Burung-burung Manyar* (1981) dan *Ikan-ikan Hiu, Ido, Homa* (1983) karya Y.B. Mangunwijaya, *Bako* (1983) karya Darman Moenir, trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* (1982) karya Ahmad Tohari masih berkutat pada persoalan ritual, agama, dan kekerabatan.

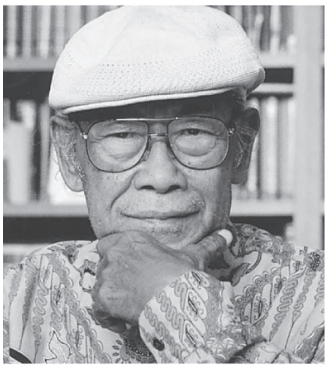

Pramoedya Ananta Toer
Sumber: upload.wikimedia.org

Y.B Mangunwijaya
Sumber: petromaks.files.wordpress.com

Karya sastra Indonesia pada masa angkatan 80-an tersebar luas di berbagai majalah dan penerbit umum. Satu hal yang ikut menandai angkatan 80-an adalah banyaknya roman percintaan. Sastrawan wanita yang menonjol pada masa itu adalah Marga T.. Beberapa sastrawan lainnya yang dapat mewakili Angkatan 80-an antara lain adalah Remy Sylado, Yudistira Ardinugraha, Noorca Mahendra, Seno Gumira Ajidarma, dan Kurniawan Junaidi.

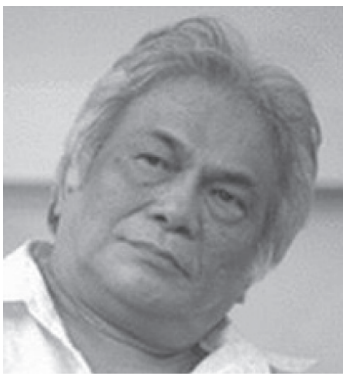

Remi Sylado
Sumber: tokoh.okezone.com

Mira W. dan Marga T. adalah dua sastrawan wanita Indonesia yang menonjol dengan fiksi romantis yang menjadi ciri-ciri novel mereka. Pada umumnya, tokoh utama dalam novel mereka adalah wanita. Bertolak belakang dengan novel-novel Balai Pustaka

yang masih dipengaruhi oleh sastra Eropa abad ke-19 yang tokoh utamanya selalu dimatikan untuk menonjolkan rasa romantisisme dan idealisme, karya-karya pada era 80-an pun pada umumnya selalu mengalahkan peran antagonisnya. Namun, hal yang takboleh dilupakan adalah pada era 80-an juga tumbuh sastra yang beraliran pop remaja, yaitu dengan lahirnya sejumlah novel populer yang dipelopori oleh Hilman dengan serial *Lupus*-nya. Justru dari kemasan yang ngepop inilah diyakini tumbuh generasi gemar baca yang kemudian tertarik membaca karya-karya yang lebih "berat".

Hilman penulis novel popular "Lupus"
Sumber: indosinema.com

7. Angkatan Reformasi

Seiring dengan jatuhnya kekuasaan pemerintahan Orde Baru, muncullah wacana tentang Sastrawan Angkatan Reformasi. Munculnya angkatan ini ditandai oleh maraknya karya-karya sastra, puisi, cerpen, dan novel yang bertema sosial-politik, khususnya seputar reformasi. Di rubrik sastra Harian Republika, misalnya, selama berbulan-bulan dibuka rubrik sajak-sajak peduli bangsa atau sajak-sajak reformasi. Berbagai pentas pembacaan sajak dan penerbitan buku antologi puisi juga didominasi sajak-sajak bertema sosial-politik.

Sastrawan Angkatan Reformasi merefleksi keadaan sosial dan politik yang terjadi pada akhir 1990-an. Proses reformasi politik yang dimulai pada 1998 banyak melatarbelakangi kelahiran karya-karya sastra— puisi, cerpen, dan novel— pada saat itu. Bahkan, penyair-penyair yang semula jauh dari tema-tema sosial politik, seperti Sutardji Calzoum Bachri, Ahmadun Yosi Herfanda, dan Acep Zamzam Noer, ikut meramaikan suasana dengan sajak-sajak sosial-politik mereka.

8. Angkatan 2000

Wacana tentang lahirnya Sastrawan Angkatan Reformasi muncul, tetapi tidak berhasil dikukuhkan karena tidak memiliki 'juru bicara'. Namun, Korrie Layun Rampan pada tahun 2002 melempar wacana tentang lahirnya Sastrawan Angkatan 2000. Sebuah buku tebal tentang Angkatan 2000 yang disusunnya diterbitkan oleh Gramedia,

Jakarta, pada 2002. Seratus lebih penyair, cerpenis, novelis, eseis, dan kritikus sastra dimasukkan Korrie ke dalam Angkatan 2000, termasuk mereka yang sudah mulai menulis sejak 1980-an, seperti Afrizal Malna, Ahmadun Yosi Herfanda, dan Seno Gumira Ajidarma, serta yang muncul pada akhir 1990-an, seperti Ayu Utami dan Dorothea Rosa Herliany.

Angkatan 2000 ditandai pula oleh karya-karya yang cenderung berani dan vulgar, seperti karya Ayu Utami, *Saman*. Gaya penulisan Ayu Utami yang terbuka, bahkan vulgar, membuat Ayu Utami lebih menonjol daripada pengarang-pengarang yang lain. Novel lain yang ditulisnya adalah *Larung* yang merupakan lanjutan *Saman*. Sebagai pengimbang atas maraknya karya-karya yang vulgar dan novel-novel *teenlit* yang mengadopsi begitu saja moral pergaulan yang serbabebas ala remaja Amerika, masih dalam angkatan ini bermunculan fiksi-fiksi islami.

Fiksi islami hadir menyusul berkembangnya 'fiksi sekuler' ataupun 'fiksi seksual' *Saman* atau novel semacam *Ode untuk Leopold Von Sacher Masoch* karya Dinar Rahayu dan cerpen-cerpen Djenar Maesa Ayu. Gerakan fiksi Islami seakan-akan sengaja memberikan wacana alternatif agar dunia fiksi Indonesia tidak hanya didominasi oleh fiksi-fiksi seksual. Oleh karena itu, fiksi Islami kemudian didefinisikan sebagai karya sastra berbentuk fiksi yang ditulis dengan pendekatan islami, baik dalam pengeksploran tema (persoalan yang diangkat) maupun dalam pengemasannya ke dalam karya. Pada umumnya, bahasanya santun dan bersih dari citraan-citraan yang erotis dan vulgar.

Satu hal yang menarik adalah aktivis gerakan fiksi islami didominasi oleh para perempuan penulis seperti fiksi sekuler yang juga didominasi oleh perempuan penulis. Dua kelompok *main stream* sastra yang berbeda 'ideologi' itu seakan saling berebut pengaruh dan pembaca dalam perkembangan sastra Indonesia kontemporer.

Kehadiran sastra islami sebenarnya tidak spontan. Sejak paruh terakhir dasawarsa 1990-an, khazanah sastra Indonesia sebenarnya sudah disemaraki oleh kehadiran fiksi Islami yang menawarkan semacam 'wacana baru' sebagai wacana sastra alternatif bagi masyarakat pecinta fiksi Indonesia kontemporer. Tradisi penulisan fiksi islami kemudian berkembang sangat marak, terutama sejak awal dasawarsa 2000-an. Banyak penulis ternama lahir dari fenomena fiksi Islami itu, seperti Helvy Tiana Rosa, Asma Nadia, Fahri Aziza, Pipiet Senja, dan Habiburrahman El Syirazi.

Puisi

A. Pengertian

Puisi adalah bentuk karya sastra yang tersaji secara monolog, menggunakan kata-kata yang indah dan kaya akan makna. Keindahan puisi ditentukan oleh diksi, majas, rima, dan iramanya. Adapun kekayaan makna yang terkandung dalam puisi disebabkan oleh pemadatan segala unsur bahasa. Bahasa yang digunakan dalam puisi berbeda dengan yang digunakan sehari-hari. Puisi menggunakan bahasa yang ringkas, tetapi maknanya sangat kaya. Kata yang digunakannya adalah kata konotatif yang mengandung banyak penafsiran dan pengertian.

Semangka
Musthofa Aldo

di kebun milik ayahku
kulihat banyak buah semangka
kuambil satu lalu membelahnya

aku pun berdoa
tuhan!
berilah aku gairah
semerah daging semangka

Teks di atas merupakan karya monolog. Pengarang berbicara langsung tentang pengalaman dan harapan-harapan dirinya. Pengalamannya diungkapkan melalui pilihan kata yang tertata dan susunan katanya yang harmonis. Perhatikan saja pasangan-pasangan kata berikut: *kebun – ayahku, semangka – membelanya, berdoa – tuhan, semerah – semangka.* Kata-kata itu ringkas, tetapi kaya akan makna. Sebuah gairah cukup diumpamakannya dengan merahnya semangka. Tidak banyak kata tetapi dengan satu atau dua kata pun cukuplah baginya untuk menyatakan harapan-harapannya itu.

Perhatikan pula puisi berikut.

Mimbar
Taufiq Ismail

Dari mimbar ini telah dibicarakan
Pikiran-pikiran dunia
Suara-suara kebebasan
Tanpa ketakutan

Dari mimbar ini diputar lagi
Sejarah kemanusiaan
Pengembangan teknologi
Tanpa ketakutan

Di kampus ini
Telah dipahatkan
Kemerdekaan

Segala despot dan tirani
Tidak bisa dirobohkan
Mimbar kami

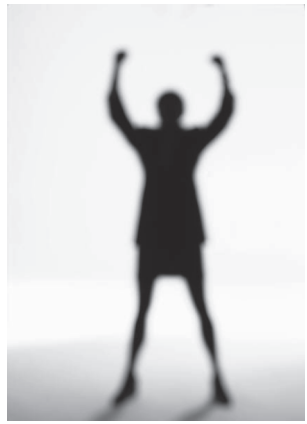

Keindahan puisi di atas dapat dijelaskan. Bunyi kata *mimbar* tampak harmonis dengan kata *telah* dan *dibicarakan*. Ketiga kata itu sama-sama menggunakan bunyi /a/. Kata *mimbar* dan *dibicarakan* juga sama-sama menggunakan bunyi /b/. Permainan bunyi haruslah diperhatikan dalam penulisan puisi di samping ketepatan dan kepadatan maknanya.

B. Unsur-unsur Puisi

Secara garis besar, unsur-unsur puisi terbagi menjadi dua macam, yakni struktur fisik dan struktur batin. Berikut ini adalah uraiannya yang banyak penulis petik dari *Teori dan Apresiasi Puisi* karya Herman J. Waluyo (1995).

1. Unsur Fisik

Unsur fisik meliputi hal-hal berikut ini.

a. Diksi (Pemilihan Kata)

Kata-kata yang digunakan dalam puisi merupakan hasil pemilihan yang sangat cermat. Kata-katanya merupakan hasil pertimbangan, baik makna, susunan bunyinya, maupun hubungan kata dengan kata-kata lain dalam baris dan baitnya. Kata-kata memiliki kedudukan yang sangat penting dalam puisi. Kata-kata dalam puisi bersifat konotatif. Makna kata-kata itu mungkin lebih dari satu. Kata-kata yang dipilih hendaknya bersifat puitis yang mempunyai efek keindahan. Bunyinya harus indah dan memiliki keharmonisan dengan kata-kata lainnya.

b. Pengimajian

Pengimajinasian dapat didefinisikan sebagai kata atau susunan kata yang dapat menimbulkan khayalan atau imajinasi. Dengan daya imajinasi tersebut, pembaca seolah-olah merasa, mendengar atau melihat sesuatu yang diungkapkan penyair. Perhatikan cuplikan puisi berikut.

Kehilangan Mestika

Sepoi berhembus angin menyejuk diri
Kelana termenung
merenung air
lincah bermain ditimpa sinar

Hanya sebuah bintang
kelap kemilau
tercampak di langit
tidak berteman

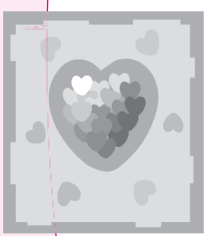

Hatiku, hatiku
belum juga sejuk dibuai bayu
girang beriak mencontoh air
atau laksana bintang biarpun sunyi
tetap bersinar berbinar-binar
petunjuk nelayan di samudera lautan

(karya Aoh Kartahadimadja)

Perhatikanlah kata-kata berikut ini.

1) Kata-kata *lincah bermain, ditimpa sinar, kelap kemilau, girang beriak, laksana bintang, bersinar berbinar-binar* membangkitkan imajinasi melalui indra penglihatan.
2) Kata *berhembus* membangkitkan imajinasi melalui indra pendengaran.
3) Kata *sejuk* dan *dibuai* membangkitkan imajinasi perabaan.

Secara keseluruhan, penyair dalam puisi itu menggambarkan gerak alam, seperti hembusan angin, permainan air, dan bintang bersinar. Dengan penggambaran yang cukup jelas itu, pembaca seakan-akan ikut menyaksikan girang dan kemilaunya suasana alam itu dan keadaan hati Kelana yang tengah bersedih.

c. Kata Konkret

Untuk membangkitkan imajinasi pembaca, kata-kata harus diperkonkret atau diperjelas. Jika penyair mahir memperkonkret kata, pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasakan apa yang dilukiskan oleh penyair. Pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan oleh penyair. Perhatikan, misalnya, cuplikan puisi yang berjudul "Gadis Peminta-minta" di bawah ini.

Setiap kita bertemu, gadis kecil berkaleng kecil
Senyummu terlalu kekal untuk kenal duka
Tengadah padaku, pada bulan merah jambu
Tapi kotaku jadi hilang, tanpa jiwa

Ingin aku ikut, gadis kecil berkaleng kecil
Pulang ke bawah jembatan yang melulur sosok
Hidup dari kehidupan angan-angan yang gemerlapan
Gembira dari kemayaan riang

Duniamu yang lebih tinggi dari menara katedral
Melintas-lintas di atas air kotor, tapi yang begitu kauhafal
Jiwa begitu murni, terlalu murni
Untuk bisa membagi dukaku

Untuk melukiskan bahwa gadis itu benar-benar seorang pengemis gembel, penyair menggunakan frasa *gadis kecil*

berkaleng kecil. Lukisan itu lebih konkret daripada dengan begitu saja menggunakan *gadis peminta-minta* atau *gadis miskin*. Untuk melukiskan tempat tidur pengap di bawah jembatan yang hanya dapat untuk menelentangkan tubuh, penyair menulis *pulang ke bawah jembatan yang melulur sosok*. Untuk memperkonkret dunia pengemis yang penuh kemayaan, penyair menulis*: hidup dari kehidupan angan-angan yang gemerlapan* dan *gembira dari kemayaan riang.* Untuk memperkonkret gambaran tentang martabat gadis itu yang sama tingginya dengan martabat manusia lainnya, penyair menulis *duniamu yang lebih tinggi dari menara katedral*.

d. Bahasa Figuratif (Majas)

Majas (*figurative language*) adalah bahasa yang digunakan oleh penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara membandingkannya dengan benda atau kata lain. Majas mengiaskan atau menyamakan sesuatu dengan hal lain. Maksudnya, agar gambaran benda yang dibandingkan itu lebih jelas, misalnya, untuk menggambarkan keadaan ombak penyair menggunakan majas personifikasi berikut ini.

Risik risau ombak memecah
di pantai landai
buih berderai

Dalam cuplikan puisi tersebut, ombak digambarkan seolah-olah manusia yang bisa berisik dan memiliki rasa risau. Selain itu, majas menjadikan suatu puisi lebih indah. Perhatikan, misalnya, untaian kata-kata *di pantai landai/buih berderai.* Kata-kata itu tampak indah (puitis) dengan digunakannya persamaan bunyi /a/ dan /i/.

Perhatikan pula puisi berikut ini.

Hujan Bulan Juni
oleh Sapardi Djoko Damono

tak ada yang lebih tabah
dari hujan bulan juni
dirahasiakannya rintik rindunya
kepada pohon berbunga itu

tak ada yang lebih bijak
dari hujan bulan juni
dihapusnya jejak-jejak kakinya
yang ragu-ragu di jalan itu

tak ada yang lebih arif
dari hujan bulan juni
dibiarkannya yang tak terucapkan
diserap akar pohon bunga itu

Terdapat dua majas yang dominan dalam puisi di atas, yaitu majas personifikasi dan majas paralelisme.

1) *Majas personifikasi* adalah majas yang membandingkan benda tidak bernyawa dengan sifat manusia sehingga seolah-olah benda tersebut memiliki sifat seperti manusia. Benda yang dibandingkan dalam puisi itu adalah *hujan*. Hujan memiliki sikap tabah, bijak, dan arif. Sifat-sifat itu biasanya dimiliki oleh manusia.
2) *Majas paralelisme* adalah majas perulangan yang tersusun dalam baris yang berbeda. Kata yang mengalami pengulangan dalam puisi itu adalah *tak ada yang lebih.* Kata-kata itu berulang pada setiap baitnya.

e. Rima/Ritma

Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi. Dengan adanya rima, suatu puisi menjadi indah. Makna yang ditimbulkannya a pun lebih kuat, seperti petikan sajak berikut ini: *Dan angin mendesah/mengeluh mendesah*. Di samping rima, dikenal pula istilah *ritma* yang diartikan sebagai pengulangan kata, frase, atau kalimat dalam bait-bait puisi.

f. Tata Wajah (Tipografi)

Tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi, prosa, dan drama. Larik-larik puisi tidak berbentuk paragraf, tetapi bait. Dalam puisi kontemporer seperti puisi-puisi Sutardji Calzoum Bachri, tipografi dipandang sangat penting sehingga kedudukan makna kata-kata tergeser.

2. Unsur Batin

Ada empat unsur batin puisi, yakni tema (*sense*), perasaan penyair (*feeling*), nada atau sikap penyair terhadap pembaca (*tone*), dan amanat (*intention*).

a. Tema

Tema puisi merupakan gagasan utama penyair dalam puisinya. Gagasan penyair cenderung tidak selalu sama dan besar kemungkinan untuk berbeda-beda. Oleh karena itu, tema puisi yang dihasilkannya pun akan berlainan. Herman J. Waluyo (1987) dalam bukunya, *Teori dan Apresiasi Puisi,* mengkasifikasi tema puisi menjadi lima kelompok—mengikuti isi Pancasila, yaitu tema ketuhanan, kemanusiaan, patriotisme/kebangsaan, kedaulatan rakyat, dan keadilan sosial.

1) Tema Ketuhanan
Puisi dengan tema ketuhanan antara lain menggambarkan pengalaman batin, keyakinan, atau sikap penyair terhadap Tuhan. Nilai-nilai ketuhanan dalam puisi akan tampak pada pilihan kata, ungkapan, atau lambang. Contohnya puisi "Doa" karya Amir Hamzah, "Nyanyian Angsa" dan "Khotbah" karya W.S. Rendra, dan "Sorga" karya Chairil Anwar.

2) Tema Kemanusiaan
Puisi bertema kemanusiaan mengungkapkan tingginya martabat manusia dan bermaksud meyakinkan pembaca bahwa setiap manusia memiliki harkat dan martabat yang sama. Perbedaan kekayaan, pangkat, dan kedudukan tidak boleh menjadi sebab adanya perbedaan perlakuan. Dua contoh puisi bertema kemanusiaan adalah "Gadis Peminta-minta" karya Toto Sudarto Bachtiar dan "Bersatulah Pelacur-pelacur Kota Jakarta" karya W.S. Rendra.

3) Tema Patriotisme/Kebangsaan
Puisi bertema patriotisme/kebangsaan antara lain melukiskan perjuangan merebut kemerdekaan atau mengisahkan riwayat pahlawan yang berjuang melawan penjajah. Tema kebangsaan bisa pula berwujud pesan-pesan penyair dalam

membina persatuan bangsa atau rasa cinta akan tanah air. Puisi Chairil Anwar yang berjudul "Krawang-Bekasi" dan "Diponegoro" merupakan puisi yang memiliki tema patriotisme. Puisi-puisi sejenis lainnya adalah "Priangan Si Jelita" karya Ramadhan K.H., "Ibukota Senja" Toto Sudarto Bachtiar, dan "Candi Mendut" serta "Teratai" karya Sanusi Pane.

4) Tema Kedaulatan Rakyat
Puisi ini biasanya mengungkapkan penindasan dan kesewenang-weenangan terhadap rakyat. Sajak "Kemis Pagi" karya Taufik Ismail merupakan salah satu contoh puisi bertema kedaulatan rakyat. Puisi lainnya berjudul "Rakyat" karya Hartoyo Andangjaya.

5) Tema Keadilan Sosial
Puisi bertema keadilan sosial lebih menyuarakan penderitaan, kemiskinan, atau kesenjangan sosial. Puisi-puisi demonstrasi yang terbit sekitar 1966 lebih banyak menyuarakan keadilan sosial. Contoh kumpulan puisi yang bertema keadilan sosial adalah *Potret Pembangunan dalam Puisi* karya Rendra. Selain tema-tema itu, mungkin saja kita mengklasifikasi puisi ke dalam tema-tema lainnya. Tema-tema itu, misalnya, tentang persahabatan, keluarga, pendidikan, politik, moral, hukum, atau lingkungan hidup.

b. Perasaan
Puisi merupakan karya sastra yang paling mewakili ekspresi perasaan penyair. Ekspresi dapat berupa kerinduan, kegelisahan,

atau pengagungan kekasih, alam, atau Sang Khalik. Jika penyair hendak mengagungkan keindahan alam, sebagai sarana ekspresinya ia akan memanfaatkan majas dan diksi yang mewakili dan memancarkan makna keindahan alam. Jika ekspresi berupa kegelisahan dan kerinduan kepada Sang Khalik, bahasa yang digunakannya cenderung bersifat perenungan akan eksistensinya dan hakikat keberadaan dirinya sebagai hamba Tuhan. Perhatikan dua bait puisi berikut ini.

Hanyut aku Tuhanku
Dalam lautan kasih-Mu
Tuhan, bawalah aku
Meninggi ke langit ruhani.

Larik-larik di atas diambil dari puisi yang berjudul "Tuhan" karya Bahrum Rangkuti. Puisi tersebut merupakan pengejawantahan kerinduan dan kegelisahan penyair untuk bertemu dengan Sang Khalik. Kerinduan dan kegelisahannya diekspresikannya melalui kata *hanyut, kasih, meninggi*, dan *langit ruhani*.

c. Nada dan Suasana

Dalam menulis puisi, penyair mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca, antara lain menggurui, menasihati, mengejek, menyindir, atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca. Sikap penyair kepada pembaca disebut *nada puisi*. Adapun *suasana* adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi. *Suasana* adalah akibat yang ditimbulkan oleh puisi terhadap jiwa pembaca.

Nada dan suasana puisi saling berhubungan. Nada puisi menimbulkan suasana tertentu terhadap pembacanya. Nada duka yang diciptakan oleh penyair dapat menimbulkan suasana iba di hati pembaca. Nada kritik yang diberikan penyair dapat menimbulkan suasana penuh pemberontakan bagi pembaca. Nada religius dapat menimbulkan suasana khusyuk.

3. Amanat

Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair dapat ditelaah setelah kita memahami tema, rasa, dan nada puisi. Tujuan/amanat merupakan

hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat tersirat di balik kata-kata yang disusun dan tema yang diungkapkan. Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair mungkin secara sadar berada dalam pikiran penyair, tetapi lebih banyak penyair tidak sadar akan amanat yang diberikannya.

C. Jenis-jenis Puisi

Puisi memiliki beberapa aspek. Berdasarkan kurun waktunya, kamu telah mempelajarinya dulu, yakni bahwa puisi terbagi menjadi puisi lama dan puisi baru. Puisi lama terbagi menjadi beberapa jenis. Dua di antaranya adalah pantun dan syair. Dalam pelajaran ini, kamu akan mempelajari jenis puisi lainnya, yakni berdasarkan cara penyair mengungkapkan isi atau gagasannya. Dalam aspek ini, puisi terbagi menjadi tiga jenis: puisi naratif, puisi lirik, dan puisi deskriptif.

1. Puisi Naratif

Puisi naratif mengungkapkan cerita atau penjelasan penyair. Puisi ini terbagi menjadi beberapa macam, yakni *balada* dan *romansa*. *Balada* adalah puisi yang berisi cerita tentang orang-orang perkasa atau tokoh pujaan. Contohnya adalah *Balada Orang-orang Tercinta* dan *Blues untuk Bonnie* karya WS Rendra. *Romansa* adalah jenis puisi cerita yang menggunakan bahasa romantis yang berisi kisah percintaan yang diselingi oleh perkelahian dan petualangan. Rendra juga banyak menulis romansa. Kirdjomuljo menulis romansa yang berisi kisah petualangan dengan judul "Romance Perjalanan". Kisah cinta ini dapat juga berarti cinta tanah kelahiran, seperti dalam puisi-puisi Ramadhan K.H.

2. Puisi Lirik

Puisi lirik terbagi menjadi tiga macam, yaitu *elegi, ode,* dan *serenada. Elegi* adalah puisi yang mengungkapkan perasaan duka, misalnya "Elegi Jakarta" karya Asrul Sani yang mengungkapkan perasaan duka penyair di Kota Jakarta. *Serenada* adalah sajak percintaan yang dapat dinyanyikan. Kata "serenada" berarti nyanyian yang tepat dinyanyikan pada waktu senja. Rendra banyak menciptakan serenada dalam *Empat Kumpulan Sajak,* di antaranya "Serenada Hitam", "Serenada Biru", "Serenada Merah Jambu", "Serenada Ungu", dan "Serenada Kelabu". Warna-warna di belakang serenada itu melambangkan sifat nyanyian cinta: ada yang bahagia, sedih, kecewa, dan sebagainya.

Ode adalah puisi yang berisi pemujaan terhadap seseorang, suatu hal, atau suatu keadaan. Pemujaan yang banyak ditulis ialah pemujaan terhadap tokoh-tokoh yang dikagumi. "Teratai" (karya Sanusi Pane), "Diponegoro" (karya Chairil Anwar), dan "Ode Buat Proklamator" (karya Leon Agusta) merupakan contoh ode yang bagus.
Berikut ini contohnya.

Ode Buat Proklamator

Bertahun setelah kepergiannya kurindukan dia kembali
Dengan gelombang semangat halilintar dilahirkan sebuah negeri;
dalam lumpur dan lumut, dengan api menyapu kelam menjadi untaian permata hijau di bentangan cahaya abadi;
yang senantiasa membuatnya tak pernah berhenti bermimpi
menguak kabut mendung, menerjang benteng demi benteng membalikkan arah topan, menjelmakan impian demi impian
Dengan seorang sahabatnya, mereka tandatangani naskah itu
Mereka memancang tiang bendera, merobah nama dan peta, berjaga membacakan sejarah, mengganti bahasa pada buku.
Lalu dia meniup terompet dengan selaksa noda kebangkitan sukma

Kini kita ikut membubuhkan nama di atas bengkalainya; meruntuhkan sambil mencari, daftar mimpi membelit bulan perang saudara mengundang musnah, dendam tidur di hutan hutan, di sawah terbuka yang sakti
Kata berpasir di bibir pantai hitam dan oh, lidahku yang teriepit, buih lenyap di
laut biru derap suara yang gempita cuma bertahan atau menerkam
Ya, walau tak mudah, kurindukan semangatnya menyanyi kembali bersama gemuruh cinta yang membangunkan sejuta rajawali
Tak mengelak dalam bercumbu, biar berbisa perih dirabu
Berlapis cemas menggunung sesal mutiara matanya yang pudar
Bagi negeriku, bermimpi di bawah bayangan burung garuda.

Dalam puisi ini dapat diungkapkan rasa kagum penyair kepada sang proklamator. Ungkapan-ungkapan rasa kagum itu sangat mengena dan tidak bersifat klise. Kerinduan penyair untuk mendengarkan bara semangat yang ditiupkan lewat pidato-pidato yang berapi-api dapat kita hayati sejak enam baris terakhir.

3. Puisi Deskriptif

Dalam jenis puisi deskriptif, penyair bertindak sebagai pemberi kesan terhadap keadaan/peristiwa, benda, atau suasana yang dipandang menarik perhatiannya. Puisi yang termasuk puisi deskriptif adalah *satire,* puisi yang bersifat *kritik sosial* dan puisi *impresionistik.*

Satire adalah puisi yang mengungkapkan perasaan tidak puas penyair terhadap suatu keadaan, tetapi dengan cara menyindir atau menyatakan keadaan sebaliknya. Puisi *kritik sosial* adalah puisi yang juga menyatakan ketidaksenangan penyair terhadap keadaan atau diri seseorang, tetapi dengan cara membeberkan kepincangan atau ketidakberesan keadaan/orang tersebut. Kesan penyair juga dapat kita hayati dalam puisi-puisi impresionistik yang mengungkapkan kesan (impresi) penyair terhadap suatu hal.

D. Pemaknaan Puisi

Untuk memaknai puisi, kamu dapat melakukannya dengan langkah-langkah berikut ini.

1. Pahami bentuk puisi, bait-bait, dan lirik-lirik. Selain itu, secara global pahami tema yang dikemukakan oleh penyair dalam puisi itu.
2. Untuk melengkapi pemahaman global terhadap puisi, kita perlu menelaah penyair dan latar belakang penciptaan puisi. Dengan kedua data tersebut, totalitas makna puisi akan lebih mudah ditafsirkan.
3. Telaah unsur-unsur struktur fisik dan struktur batin puisi. Kedua struktur itu harus mempunyai kepaduan dan mendukung totalitas makna puisi. Telaah ini berfokus pada penafsiran makna puisi hingga unsur yang sekecil-kecilnya. Telaah pula cara penggunaan struktur fisik untuk mengungkapkan struktur batin dan pengemukaan struktur batin. Telaah yang demikian akan menghasilkan pemahaman puisi secara mendalam.
4. Setelah menelaah dan mendalami struktur puisi hingga unsur-unsurnya, kita merumuskan simpulannya. Simpulan tersebut bisa berupa jawaban atas pertanyaan-pertanyaan seperti contoh berikut ini.
   a. Apakah amanat (pesan) yang disampaikan oleh penyair?

b. Mengapa penyair menggunakan bahasa yang demikian (hubungannya dengan perasaan dan nada)?
c. Apakah arti puisi bagi pembaca?
d. Bagaimana sikap kita terhadap apa yang dikemukakan oleh penyair?
e. Bagaimana penyair dalam menciptakan puisinya itu? Apakah cukup mahir?

Berikut dikemukakan contoh telahan atas puisi yang berjudul "Senja di Pelabuhan Kecil" karya Chairil Anwar yang dikutip dari buku Herman J. Walujo (1987).

Untuk itu, bacakan kembali puisinya oleh salah seorang temanmu. Bersamaan dengan itu, catatlah bagian-bagian menarik puisi tersebut.

Senja di Pelabuhan Kecil
Buat Sri Ayati

Ini kali tidak ada yang mencari cinta
di antara gudang, rumah tua, pada cerita
tiang serta temali. Kapal, perahu tidak berlaut,
menghembus diri dalam mempercaya mau berpaut.

Gerimis mempercepat kelam. Ada juga kelepak elang
menyinggung muram, desir hari lari berenang
menemu bujuk pangkal akanan. Tidak bergerak
dan kini tanah dan air tidur, hilang ombak.

Tiada lagi. Aku sendiri. Berjalan
menyisir semenanjung, masih pengap harap
sekali tiba di ujung dan sekalian selamat jalan
dari pantai keempat, sedu penghabisan bisa terdekap

(Chairil Anwar)

Puisi "Senja di Pelabuhan Kecil" termasuk puisi modern. Hal itu dapat kita lihat dari struktur baris dan baitnya. Adanya tanda titik di tengah baris menunjukkan perbedaan puisi tersebut dari puisi lama dan puisi baru. Puisi di atas terdiri atas tiga bait dan tiap-tiap bait dibentuk oleh empat baris. Seluruh bait dan baris mengungkapkan tema kedukaan atas cinta. Tema tersebut, antara lain, tampak pada penggunaan bahasanya.

Kata-kata, penggambaran alam, dan suasana yang dilukiskan oleh penyair membantu pengungkapan tema itu.

Chairil Anwar termasuk penyair Angkatan 45. Angkatan tersebut banyak mengungkapkan aliran realisme dan ekspresionisme. Ekspresi jiwa penyair lebih utama dari kesan-kesan. Judul puisi "Senja di Pelabuhan Kecil" tidak mengungkapkan kesan penyair terhadap suatu pelabuhan kecil, tetapi hanya wakil keadaan jiwa Chairil pada waktu puisi itu diciptakan.

Kalau demikian, senja merupakan lambang ekspresi jiwa. Demikian pula dengan pelabuhan kecil. Jadi, dalam hal ini kita berhubungan dengan "senja" dan "pelabuhan" yang "kecil". Senja melambangkan suasana perpisahan atau pergantian antara siang dan malam. Pelabuhan adalah tempat bermula dan berakhirnya suatu perjalanan. Pelabuhan dapat juga melambangkan impian seseorang. Di sini pelabuhan dapat ditafsirkan sebagai impian, cita-cita, atau harapan. Harapan itu kecil karena pelabuhan yang digambarkan oleh penyair itu pun kecil. Penyair merasa bahwa harapan cintanya itu kecil, malah kemudian berpisah dengan harapan itu sehingga ia berduka karenanya.

Pernyataan "Buat Sri Ayati" harus dihubungkan dengan aliran realisme yang dianut oleh penyair. Chairil sering menyebut nama-nama wanita yang terlibat cinta dengan dirinya. Kalau demikian, Sri Ayati bukan sekadar nama indah untuk melengkapi puisinya, tetapi nama gadis yang benar-benar berurusan dengan penyair. Chairil menaruh harapan kepada gadis itu hingga suatu saat ia menyatakan cintanya. Namun, cintanya tidak mendapat sambutan karena sang gadis telah memiliki calon suami yang bahkan dikenal oleh penyair. Jadi, jelaslah bahwa puisi di atas bertema kedukaan karena kegagalan cinta penyair terhadap Sri Ayati.

Diksi yang digunakan oleh penyair adalah kata-kata yang bernada muram. Diksi tentang kemuraman itu dipantulkan oleh kata *senja*, *gerimis*, *pantai*, *gudang*, *rumah tua*, *tiang*, *temali*, *kapal*, *perahu*, *laut kelam*, *kelepak elang*, *tanah*, *air tidur*, dan *hilang ombak*. Selain tampak dalam pilihan kata, kemuraman atau kedukaan penyair tampak pula dalam gaya bahasanya. Ungkapan *dari pantai keempat sedu penghabisan bisa terdekap*, misalnya, memberikan gambaran yang jelas mengenai kedukaan penyair yang sangat mendalam.

Rima puisi di atas masih mengikuti pola lama. Rima akhir tiap bait adalah /aabb/, /aabb/, dan /abab/. Pola itu memiliki kesamaan dengan pola yang digunakan dalam syair, pantun, dan puisi baru. Namun, karena struktur rima tidak sama, kita tidak bisa mengelompokkan puisi di atas sebagai puisi lama atau puisi baru.

Tipografi pusi "Senja di Pelabuhan Kecil" termasuk tipografi puisi konvensional. Puisi disusun oleh bait-bait dan bait-bait tersebut terbagi lagi dalam larik-larik dalam jumlah yang sama.

Secara sepintas telah ditafsirkan bahwa puisi di atas bertemakan kedukaan karena kegagalan cinta. Hal ini, antara lain, telah kita buktikan setelah kita menelaah struktur fisik puisi yang menggambarkan kedukaan penyair. Namun, untuk mengetahui tema itu secara mendalam, berikut ini disajikan penafsiran atas tema setiap baitnya.

Bait Pertama

Karena cintanya kepada Sri Ayati gagal, penyair merasakan kehampaan dalam hatinya. Cintanya sudah hilang, kisah-kisah masa lalunya yang indah (rumah tua pada cerita) yang sebelumnya dipenuhi oleh hubungan cintanya dengan sang kekasih (pada cerita tiang serta temali) kini tiada lagi. Kenangan tentang cintanya itu (gudang) sangat memukul hatinya. Hatinya tidak lagi dipenuhi oleh keceriaan, harapan, dan hiburan (menghembus diri) bagaikan perahu yang tidak mempunyai laut. Penyair kehilangan kepercayaan kepada cinta (dalam mempercaya mau berpaut). Hatinya beku seperti mati, tanpa harapan, karena orang yang dicintainya telah meninggalkan diri penyair (kapal yang tidak berlaut seperti halnya hidup yang tidak berarti).

Bait Kedua

Duka hati penyair menambah kelemahan dalam jiwanya. Karena sepi dan kelam itu, suara kelepak elang dapat didengarnya. Suara itu lebih memperdalam kedukaannya, membuat hatinya lebih muram. Harapan-harapan untuk dapat berjumpa dengan kekasih timbul tenggelam seperti hari lari berenang, tetapi kemudian muncul bujukan pangkal akanan. Penyair masih diombang-ambingkan oleh perasaan antara munculnya kembali harapan untuk bercinta dengan sang kekasih dan putusnya harapan itu. Namun, kemudian disadari bahwa harapan yang timbul dan tenggelam itu harus dilupakan karena kekasihnya tidak akan kembali lagi (tanah, air tidur, hilang ombak). Jika pada bait pertama perahu kehilangan laut, kini tanah dan air di pantai itu kehilangan ombak. Cinta penyair tinggal bertepuk sebelah tangan bagaikan pelabuhan yang airnya tidur karena ombak. Cinta yang bertepuk sebelah tangan akan menimbulkan kedukaan yang sangat dalam.

Pada bait kedua, perhatian penyair menyempit pada suasana alam di pantai. Pada bait pertama perhatian penyair lebih luas tertuju pada bangunan- bangunan yang nampak remang-remang di pantai itu.

Bait Ketiga

Penyair merefleksi diri. Semua kejadian itu kemudian dipantulkan kepada dirinya sendiri. Aku liris sudah muncul secara eksplisit. Kekelaman dan rasa mencekam karena cintanya yang gagal direnunginya sendiri. Dia masih sering mengharapkan cintanya akan kembali padanya. Dalam kesendirian dan kehampaan itu, ia merasa suatu ketika sang kekasih akan menemaninya (pengap harap). Namun, setelah mendengar jawaban Sri Ayati bahwa dia sudah punya calon suami, kembalilah harapan penyair itu musnah. Bahkan, hilangnya harapan itu dipertegas dengan *sekali tiba di ujung dan sekalian selamat jalan*. Kini penyair tidak lagi menggambarkan hilangnya harapan itu dengan *perahu yang tidak berlaut* atau *tanah, air tidur, hilang ombak*, tetapi dengan lebih tegas: *sekalian selamat jalan*. Kalau "selamat jalan" sudah diucapkan, itu berarti tidak diharapkan lagi. Dengan demikian, kesedihan penyair kini jauh lebih mendalam. Ratap tangis yang diderita dalam hati menggema sampai jauh, bahkan *dari pantai keempat, sedu penghabisan bisa terdekap*. Sangat mendalam duka penyair itu karena kehilangan orang yang dicintai. Orang itu memberikan harapan-harapan yang kadang nyata kadang hilang, sehingga pelabuhan harapan itu disebut kecil.

Perasaan penyair pada waktu menciptakan puisi ini dapat kita rasakan juga sewaktu membahas bait demi bait: sedih, sepi, dan menyendiri. Kesedihan itu kadang-kadang diselingi oleh tumbuhnya harapan akan datangnya sang kekasih untuk memenuhi harapan cintanya, tetapi pada setiap akhir bait dinyatakan bahwa harapan itu musnah sehingga hatinya seperti mati, jiwanya terpukul, bahkan kemudian sedu tangisnya mengumandang hingga pantai keempat. Kedukaan, kesepian, dan kesendirian itu disebabkan oleh kegagalan cintanya dengan Sri Ayati. Harapan untuk mendapatkan Sri Ayati belum dikatakan positif. Karenanya, harapan itu disebutnya kecil dan diumpakan sebagai pelabuhan kecil.

Nada puisi ini adalah nada bercerita sambil meratap. Penyair menceritakan kegagalan cintanya disertai dengan ratapan yang sangat mendalam, yaitu bahwa karena kegagalan itu hatinya benar-benar terluka dan sedu tangisnya benar-benar sangat kuat.

Amanat puisi ini menyatakan bahwa penyair ingin mengungkapkan kegagalan cintanya yang menyebabkan hatinya sedih dan tercekam. Kegagalan cinta itu menyebabkan seseorang seolah kehilangan segala-galanya. Cinta yang sungguh-sungguh dapat menyebabkan seseorang menghayati arti kegagalan itu secara total.

Dari uraian tentang puisi "Senja di Pelabuhan Kecil" tersebut, dapat disimpulkan bahwa puisi ini mempunyai nilai literer yang tinggi. Penyair

mengungkapkan perasaan dukanya yang kuat melalui struktur bahasa dan struktur batin yang selaras. Harmoni antara struktur bahasa dan struktur batin itu tidak membuat pembaca sukar menafsirkan maknanya. Makna konotatif dalam puisinya masih dapat didekati oleh pembaca, bahkan makna konotatif itu menyebabkan puisinya menjadi intens dan kaya akan makna.

Penyair berhasil memberikan sugesti kepada pembaca tentang mendalamnya kedukaan penyair karena kegagalan cintanya. Penyair cakap mengonsentrasikan segala kekuatan bahasa untuk memperkuat pengalaman jiwanya.

E. Membaca Puisi

Membaca puisi pada umumnya dilakukan dengan nyaring atau berdeklamasi. *Deklamasi* adalah pembacaan puisi yang disertai oleh gerak dan mimik yang sesuai. Dalam berpuisi, berdeklamasi, pembaca tidak sekadar membunyikan kata-kata. Lebih dari itu, ia pun bertugas mengekspresikan perasaan dan pesan penyair dalam puisinya.
Membacakan puisi merupakan kegiatan membaca indah. Untuk itu, pembaca harus memerhatikan empat hal: lafal, tekanan, intonasi, dan jeda. Tujuannya agar isi puisi dapat terekspresikan dengan jelas sehingga pendengar bisa memahami maksud penyairnya dengan baik.

1. Lafal

Lafal adalah cara seseorang atau sekelompok orang dalam suatu masyarakat bahasa dalam mengucapkan bunyi bahasa. Adapun yang dimaksud dengan bunyi bahasa, antara lain adalah, [a], [c], [f], [h], dan [u]. Pelafalan seseorang dalam berbahasa sering kali berbeda dengan orang lain. Berdasarkan pelafalannya pula, kita bisa mengetahui asal daerah seseorang karena memang beberapa kelompok masyarakat memiliki warna pelafalan yang khas, misalnya orang Aceh dan orang Sunda berbeda dalam melafalkan bunyi [e]. Begitu pula dengan orang Jawa dan orang Madura dalam mengucapkan bunyi [d]. Meskipun demikian, terlepas dari asal daerahmu, melafalkan bunyi bahasa haruslah jelas. Bunyi-bunyi itu tidak boleh tertukar dengan bunyi-bunyi bahasa lainnya, misalnya, bunyi [p] dengan [b], [k] dengan [h], atau [o] dengan [u]. Untuk melatih ketepatan dalam melafalkan bunyi bahasa, kamu harus melakukan olah vokal, misalnya dengan mengucapkan bunyi-bunyi vokal atau konsonan secara cepat dan bervariasi.

2. Tekanan

Tekanan (nada) adalah keras-lunaknya pengucapan kata. Tekanan berfungsi untuk memberikan tekanan khusus pada kata-kata tertentu. Kata yang ingin ditonjolkan pesannya perlu dibacakan dengan keras dibandingkan kata lainnya. Tinggi-rendahnya tekanan dapat membedakan bagian kalimat yang satu dengan bagian lainnya yang tidak penting.

Contoh:

a) Pada bulan Juni banyak terjadi hujan (bukan pada bulan April atau bulan lainnya).
b) Pada bulan Juni banyak terjadi hujan (bukan sedikit, bukan jarang).
c) Pada bulan Juni banyak terjadi hujan (bukan longsor ataupun peristiwa lainnya)

Perhatikanlah bait puisi berikut ini.

tak ada yang lebih tabah
dari hujan bulan juni
dirahasiakannya rintik rindunya
kepada pohon berbunga itu

Untuk menentukan kata yang perlu mendapat tekanan dalam bait puisi di atas, kita perlu memahami maksud baitnya secara keseluruhan. Kamu bisa memperkirakan sendiri. Satu hal yang penting adalah maksud kata-kata itu dapat disampaikan dengan jelas kepada para pendengar. Sebagai contoh, kata yang perlu mendapat tekanan keras adalah *tak ada, bulan juni, rintik,* dan *pohon.* Setelah itu, kamu menggarisbawahi kata-kata itu sehingga kamu bisa membedakannya ketika membacanya.

Contohnya seperti di bawah ini.

tak ada yang lebih tabah
dari hujan bulan juni
dirahasiakannya rintik rindunya
kepada pohon berbunga itu

3. Intonasi

Intonasi adalah naik-turunnya lagu kalimat. Perbedaan intonasi

dapat menghasilkan jenis kalimat yang berbeda, yakni kalimat berita, kalimat tanya, kalimat perintah, atau kalimat seru. Penggunaan intonasi dalam puisi sangat penting agar pembacaan tidak monoton sehingga pendengar pun lebih tertarik. Intonasi juga berguna dalam memperjelas atau membedakan maksud/pesan setiap lariknya. Untuk itu, sebelum kamu membaca puisi, kamu perlu menandainya, misalnya dengan memberikan garis yang menanjak atau menurun. Dengan cara demikian, mudahlah dalam membedakan intonasi dari setiap lariknya ketika kamu membaca puisi itu.

Contoh:
tak ada yang lebih bijak
dari hujan bulan juni
dihapusnya jejak-jejak kakinya
yang ragu-ragu di jalan itu

4. Jeda

Jeda adalah hentian arus ujaran dalam pembacaan puisi yang ditentukan oleh peralihan larik. Jeda berpengaruh pada jelas-tidaknya maksud suatu kata atau larik. Dalam penggunaannya, jeda dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu jeda pendek, jeda sedang, dan jeda panjang.

a. *Jeda pendek* digunakan pada bagian antarkata dalam suatu larik.
b. *Jeda sedang* digunakan pada bagian-bagian larik yang bertanda koma atau di antara frasa-frasa.
c. *Jeda panjang* digunakan pada pergantian larik.

Keterangan:
/ = jeda sedang
// = jeda panjang

Contoh:
tak ada/ yang lebih arif//
dari hujan /bulan juni//
dibiarkannya /yang tak terucapkan//
diserap/ akar pohon/ bunga itu//

F. Menulis Puisi

Berikut ini adalah hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menulis puisi.

1. Puisi diciptakan dalam suasana perasaan yang intens yang menutut pengucapan jiwa yang spontan dan padat. Dalam puisi, seseorang berbicara dan mengungkapkan dirinya sendiri secara ekspresif. Hal itu berbeda dengan prosa yang pengarangnya tidak selalu mengungkapkan dirinya sendiri, tetapi bisa juga berbicara tentang orang lain dan dunianya yang lain.
   a) Sebuah protes sosial dalam puisi harus kamu bedakan dengan protes sosial dalam esai, berita, pidato, atau pamflet.
   b) Hal yang sama juga berlaku untuk sajak cinta yang harus kamu bedakan dengan surat cinta atau rayuan seorang kekasih di taman di belakang sekolah atau rayuan berbusa dari seorang jejaka dalam telenovela.
   c) Tema-tema ketuhanan yang diangkat dalam puisi berbeda dengan khotbah atau doa-doa keagamaan yang dilantunkan oleh peminta-minta di dalam bus atau terminal.

2. Puisi mendasarkan masalah atau berbagai hal yang menyentuh kesadaran kamu sendiri. Tema yang kamu tulis berangkat dari inspirasi diri sendiri yang khas, sekecil dan sesederhana apapun inspirasi itu.

3. Dalam menulis puisi kamu perlu memikirkan cara penyampaiannya. Cara penyampaian ide atau perasaan dalam berpuisi disebut gaya bahasa atau majas.
   a) Gaya bahasa adalah perkataan yang terungkap karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hatimu dan mampu menimbulkan perasaan tertentu dalam hati pembaca.
   a) Gaya bahasa membuat kalimat-kalimat dalam puisi menjadi hidup, bergerak, dan merangsang pembaca untuk memberikan reaksi tertentu dan berkontemplasi atas apa yang dikemukakan oleh penyair.

IV Prosa

A. Pengertian

Prosa adalah karya sastra yang disusun dalam bentuk cerita atau narasi. Prosa pada umumnya merupakan cangkokan dari bentuk monolog dan dialog. Oleh karena itu, prosa disebut pula sebagai teks pencangkokan. Dalam teks pencangkokan, pencerita (pengarang) mencangkokkan pikirannya ke dalam pikiran-pikiran tokoh sehingga timbullah dialog di antara tokoh-tokohnya itu, padahal dialog-dialog itu adalah cetusan pikiran pengarangnya.

B. Jenis-jenis Prosa

Secara umum, prosa terbagi menjadi dua jenis, yakni prosa nonsastra dan prosa sastra. Karangan yang termasuk prosa nonsastra adalah karangan-karangan yang biasa disebut sebagai karya ilmiah, seperti laporan penelitian, makalah, dan artikel. Adapun prosa sastra terbagi menjadi dua jenis, yakni prosa fiksi dan prosa nonfiksi. Prosa fiksi meliputi dongeng, cerpen, dan novel, sedangkan prosa nonfiksi meliputi biografi, autobiografi, dan esai.

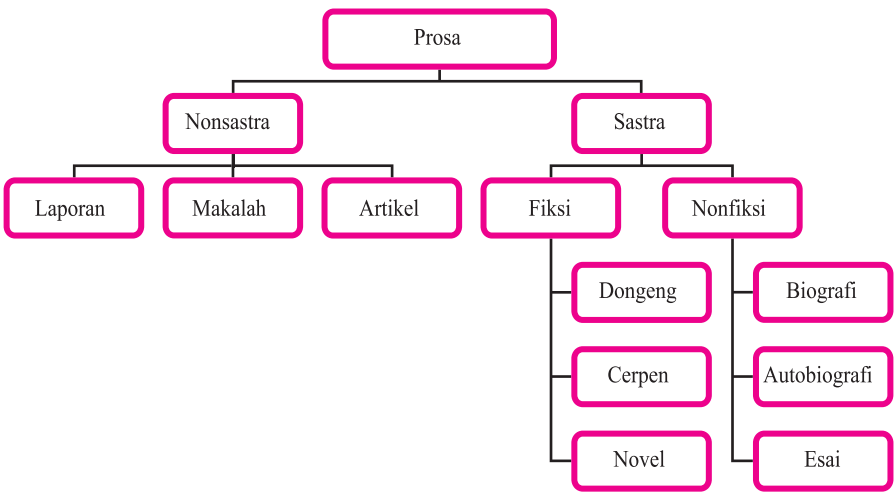

Berikut ini adalah uraian tentang beberapa jenis prosa fiksi, yakni dongeng, cerpen, dan novel.

1. Dongeng

Dongeng adalah sebuah cerita yang biasanya dibumbui dengan hal-hal yang tidak masuk akal atau tidak mungkin terjadi kecuali dalam khayalan, misalnya orang yang dapat menjelma berganti rupa, binatang yang dapat berkata-kata seperti manusia, dan orang yang dapat menghilang atau terbang. Dongeng berkembang dalam masyarakat lama. Walaupun demikian, kisah-kisahnya banyak yang relevan dengan masa sekarang, misalnya dongeng Malin Kundang. Dongeng tersebut berkisah tentang perlunya seorang anak berbakti kepada orang tuanya. Bakti seorang anak tidak hanya berlaku pada zaman dulu, tetapi juga pada zaman sekarang.

Dongeng Malin Kundang adalah contoh dongeng Melayu yang sangat terkenal. Temanya tentang seorang anak miskin, Malin Kundang, yang pergi merantau, kemudian menjadi kaya. Pada suatu hari dia kembali ke kampungnya sebagai nahkoda sebuah kapal yang besar dan indah. Isi kapal itu bermacam-macam barang dagangan yang mahal-mahal. Setelah mendengar Malin Kundang datang, ibunya yang sudah tua dan uzur ingin sekali bertemu dengan anaknya. Dia rindu kepada anaknya karena sudah sangat lama anaknya merantau. Namun, Malin Kundang tidak mau mengakui perempuan tua itu sebagai ibunya. Dia malu. Oleh karena itu, ibunya mengutuk Malin Kundang. Ketika Malin Kundang berlayar lagi, kapalnya dihantam oleh ombak dan badai, lalu karam. Malin Kundang si anak durhaka akhirnya mati dan dikutuk menjadi batu karena durhaka kepada ibunya.

Dongeng memang menarik. Daya tariknya terletak pada hal-hal berikut:

1. tokohnya yang lucu dan menghibur;
2. jalan ceritanya yang menegangkan;
3. temanya yang baru;
4. tempat dan waktu kejadian yang berkesan.

Namun, dongeng tidak hanya untuk hiburan. Dongeng juga berfungsi sebagai media pendidikan karena mengandung pesan-pesan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh adalah pesan dari dongeng "Biri-biri dan Buaya". Walaupun tokoh-tokohnya binatang, kita dapat mengambil pelajaran bahwa kita

harus pintar. Kepintaran dapat menyelamatkan kita dan membantu menyelamatkan orang lain dari suatu bahaya.

Pelajaran yang dapat kita petik dari dongeng disebut pesan atau amanat. Pesan adalah harapan atau maksud yang hendak disampaikan dalam dongeng kepada pendengar atau pembacanya. Dongeng *Malin Kundang*, misalnya, berpesan agar kita selalu memuliakan orang tua bagaimanapun keadaannya, baik dalam keadaan miskin atau kaya. Perihal kelakuan Malin Kudang yang durhaka kepada ibunya dapat diungkapkan dengan peribahasa *kacang lupa kulitnya.* Artinya, seseorang yang tidak tahu diri melupakan begitu saja orang yang telah berjasa besar kepadanya. Perilaku Malin Kudang sesuai pula dengan ungkapan *tinggi hati* atau *besar kepala* yang artinya 'sombong' atau 'angkuh'.

Dongeng *Malin Kundang* tetap dikenal oleh masyarakat karena amanatnya yang sangat menyentuh setiap orang. Bahwa seorang anak tidak boleh menyia-nyiakan ibu ataupun orang tuanya merupakan amanat yang berlaku sepanjang zaman, bukan? Demikian pula dengan *Si Kabayan*, dongeng asal Jawa Barat. Daya tariknya terletak pada tokohnya yang lugu tetapi lucu. Karena daya tariknya itu, *Si Kabayan* tidak hanya disukai oleh orang Jawa Barat, tetapi juga oleh masyarakat Indonesa lainnya. Dongeng *Si Kabayan* bahkan pernah difilmkan seperti halnya cerita *Malin Kundang*.

Setiap dongeng pasti memiliki tema. Tema adalah pokok pikiran atau dasar cerita yang dipakai sebagai dasar oleh pengarang dalam menggambarkan ceritanya. Walaupun tema dongeng bersifat khayalan, peristiwa atau kelakuan para tokohnya bisa saja terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

2. Cerpen dan Novel

Cerita pendek (cerpen) adalah cerita yang menurut wujud fisiknya berbentuk pendek. Ukuran panjang-pendeknya suatu cerita memang relatif. Namun, pada umumnya cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam. Jumlah katanya sekitar 500–5.000 kata. Oleh karena itu, cerita pendek sering diungkapkan sebagai cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk.

Cerita pendek pada umumnya bertema sederhana. Jumlah tokohnya terbatas. Jalan ceritanya sederhana dan latarnya meliputi ruang lingkup yang terbatas. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa cerpen memiliki ciri-ciri berikut ini.

a. Alur lebih sederhana.
b. Tokoh yang dimunculkan hanya beberapa orang.
c. Latar yang dilukiskan hanya sesaat dan dalam lingkungan yang relatif terbatas.
d. Tema dan nilai-nilai kehidupan yang disampaikan relatif sederhana.

Novel berasal dari bahasa Italia, yaitu *novella* yang berarti 'sebuah barang baru yang kecil'. Dalam perkembangannya, *novel* diartikan sebagai sebuah karya sastra dalam bentuk prosa. Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Kisah novel berawal dari kemunculan persoalan yang dialami oleh tokoh hingga tahap penyelesaiannya.

Tingkat kedalaman dan keluasan cerita juga menjadikan perbedaan kompleksitas antara latar yang digunakan dalam novel dan cerpen. Eksplorasi cerita dalam cerpen cenderung ke dalam, penggalian secara intensif, sedangkan dalam novel lebih kepada eksplorasi ekstensif (horizontal). Akibatnya, novel memerlukan tempat yang lebih beragam dan waktu yang lebih lama. Dalam cerpen umumnya waktu yang digunakan sesaat dan sepenggal bagian tempat yang sempit. Untuk mengetahui perbedaan antara cerpen dan novel, perhatikan tabel di bawah ini.

No	Cerpen	Novel
1.	Alur lebih sederhana.	Alur lebih rumit dan lebih panjang. Ditandai oleh perubahan nasib pada diri sang tokoh.
2.	Tokoh yang dimunculkan hanya beberapa orang.	Tokohnya lebih banyak dalam berbagai karakter.
3.	Latar yang dilukiskan hanya sebentar dan sangat terbatas.	Latar meliputi wilayah geografi yang luas dan dalam waktu yang lebih lama.
4.	Tema mengupas masalah yang relatif sederhana.	Tema lebih kompleks, ditandai oleh adanya tema-tema bawahan.

Stuktur novel atau cerpen memiliki kesamaan, yakni dibentuk oleh unsur-unsur berikut ini.

1. Tema

Tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita. Tema cerita menyangkut segala persoalan, yaitu persoalan kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya. Untuk mengetahui tema suatu cerita, diperlukan apresiasi menyeluruh terhadap berbagai unsur karangan. Bisa saja tema "dititipkan" dalam unsur penokohan, alur, atau latar.

Tema jarang dituliskan secara tersurat oleh pengarangnya. Untuk dapat merumuskan tema cerita fiksi, seorang pembaca harus mengenali unsur-unsur intrinsik yang dipakai oleh pengarang untuk mengembangkan cerita fiksinya.

a. Perkembangan Tema-tema Cerita

Tema-tema karya sastra banyak dipengaruhi oleh kehidupan zamannya. Karya sastra yang lahir sebelum kemerdekaan, misalnya, lebih banyak bicara tentang persoalan adat dan romantisme budaya. Sementara itu, pada zaman kemerdekaan, karya-karya sastra lebih mempersoalkan masalah kebebasan dan individualitas. Sekarang pada era reformasi, tema-tema karya sastra memiliki kecenderungan yang lain lagi. Tema-tema sosial, HAM, dan demokrasi pada era sekarang ini tampak sangat kuat.

Pada awal kelahiran sastra Indonesia modern, selalu ada pergeseran penting yang terjadi dalam tema penciptaannya. Paling tidak, jejaknya bisa ditelusuri dari novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar. Novel tersebut menyajikan citra baru dengan meninggalkan tema-tema sebelumnya yang istana sentris. Novel tersebut bertema penggalian terhadap perjuangan komunitas manusia dalam realitas sehari-hari dan bukan realitas dongeng. Dalam perkembangan selanjutnya, muncullah tema-tema individualisme. *Belenggu* karya Armijn Pane merupakan contoh novel yang memperbarui tema karya-karya sebelumnya. Akan tetapi, pembaruan yang paling radikal dilakukan oleh Chairil Anwar dalam bidang puisi. Chairil Anwar membawa individualisme yang tidak terbatas pada tema, tetapi juga pada seluruh aspek penciptaannya, baik diksi maupun bentuknya.

Pada periode berikutnya, yaitu periode yang disebut Angkatan 66, karya-karya sastra banyak memperlihatkan tema-tema tentang perlawanan atas tirani dan ketidakadilan sosial,

seperti pada sajak-sajak Taufiq Ismail dan W.S. Rendra serta cerpen-cerpen Bur Rasuanto dan B. Soelarto.

Dengan membandingkan tema-temanya, kecenderungan baru telah muncul pula pada era reformasi. Masalah-masalah sosial-global, HAM, dan demokrasi tampak lebih mendominasi. Kenyataan ini dapat dipahami. Era reformasi memang telah mendukung eksplorasi-eksplorasi tema yang sebelumnya dianggap terlarang karena alasan politik dan birokrasi; belum lagi perkembangan informasi dan budaya global yang besar pula pengaruhnya.

b. Cara-cara Penemuan Tema

Ada empat unsur intrinsik yang digunakan oleh pengarang untuk menyalurkan tema ceritanya, yaitu alur, penokohan, bahasa, dan simbol-simbol yang dipakai oleh pengarang.

1) Melalui Alur Cerita

Alur cerita kerap kali dipakai oleh pengarang untuk membimbing pembaca dalam mengenali tema dalam cerita yang ditulisnya. Jika mendaftar peristiwa yang ada dalam cerita yang kita baca, kita akan menemukan peristiwa-peristiwa yang diurutkan atas dasar sebab-akibat, yaitu peristiwa A mengakibatkan peristiwa B, peristiwa B merupakan akibat peristiwa A. Rangkaian peristiwa dalam suatu cerita yang berhubungan atas dasar sebab dan akibat disebut alur.

2) Melalui Tokoh Cerita

Selain alur, penokohan juga biasa dipakai oleh pengarang untuk menyalurkan tema. Penokohan meliputi peran dan sifat-sifat tokoh yang dicipta oleh pengarang, misalnya Midun, tokoh utama *Sengsara Membawa Nikmat.* Untuk mencapai tema kesengsaraan yang diterima dengan sabar dan tawakal sehingga membawa tokoh utama ke kehidupan yang berbahagia, Merari Siregar menjadikan Midun sebagai tokoh dengan sifat sabar, tekun, dan sungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas, jujur, dan setia. Dengan sifat-sifat itu, Midun diberi peran sebagai orang hukuman, pedagang, pesuruh, dan akhirnya mendapatkan kepercayaan menjadi

penguasa daerah. Pengarang mengarahkan pembacanya untuk merumuskan tema cerita bahwa orang yang tekun, sabar, dan jujur dalam menjalani hidup akan mencapai keberhasilan dan akhirnya hidup bahagia.

Tokoh cerita dengan bermacam-macam sifat dan wataknya sengaja dicipta oleh pengarang untuk dimuati tema. Tokoh jahat (antagonis) biasanya dipertentangkan dengan tokoh baik (protagonis). Jika pengarang hendak menunjukkan kepada pembaca bahwa kebaikan tidak selamanya benar, pengarang dapat saja mengalahkan pemain dengan watak baik. Akan tetapi, jika pengarang bertujuan menyatakan bahwa kejahatan pasti punah, pengarang tentu akan memenangkan tokoh protagonis.

3) Melalui Bahasa yang Digunakan oleh Pengarang

Pernyataan bahasa dapat dipakai untuk menemukan tema. Melalui dialog yang diucapkan oleh tokoh-tokoh cerita dan komentar pengarang terhadap peristiwa-peristiwa, pengarang dapat menyampaikan pernyataan-pernyataan yang dapat kita jadikan rumusan tema. Sebagai contoh, pada bagian penutup novelnya yang berjudul *Para Priyayi,* Umar Kayam menulis berikut ini.

Maafkanlah bila saya salah dan khilaf menyampaikan pemahaman makna darma dari orang yang sangat kami cintai dan hormati ini. Angkatan kami adalah angkatan yang dibesarkan oleh berbagai tanda perubahan zaman. Kemelut demi kemelut, bahkan hingga hari ini, silih berganti menempa kami untuk arif membaca sasmita, tanda-tanda yang dipancarkan oleh Allah Subhanahu wataala. Pelajaran membaca sasmita alangkah sulitnya. Namun demikian, pelajaran itu tidak berhenti karena ia adalah semacam perjalanan juga. Tidak ada lain jalan kecuali harus meneruskannya.

Jika tema novel itu dirumuskan, rumusannya adalah bahwa generasi tua harus tanggap terhadap tanda-tanda perubahan zaman.

2. Alur

Alur merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab-akibat. Pola pengembangan cerita cerpen atau novel tidaklah seragam. Jalan cerita suatu novel kadang-kadang berbelit-belit dan penuh kejutan, tapi kadang-kadang sederhana. Hanya saja, bagaimanapun sederhananya alur suatu novel, tidak akan sesederhana jalan cerita dalam cerpen. Novel akan memiliki jalan cerita yang lebih panjang. Itu karena tema cerita yang dikisahkannya lebih kompleks dengan persoalan para tokohnya yang juga lebih rumit.

Secara umum jalan cerita terbentuk atas bagian-bagian berikut ini.

a. Pengenalan situasi cerita (*exposition*)
   Dalam bagian ini, pengarang memperkenalkan para tokoh serta menata adegan dan hubungan antartokoh.

b. Pengungkapan peristiwa (*complication*)
   Dalam bagian ini disajikan peristiwa awal yang menimbulkan berbagai masalah, pertentangan, ataupun kesukaran-kesukaran bagi para tokohnya.

c. Menuju pada adanya konflik (*rising action*)
   Terjadi peningkatan perhatian kegembiraan, kehebohan, ataupun keterlibatan berbagai situasi yang menyebabkan bertambahnya kesukaran tokoh.

d. Puncak konflik (*turning point*)
   Bagian ini disebut pula sebagai klimaks. Inilah bagian cerita yang paling besar dan mendebarkan. Pada bagian ini pula ditentukannya perubahan nasib beberapa tokohnya, misalnya berhasil-tidaknya menyelesaikan masalah.

e. Penyelesaian (*ending*)
   Sebagai akhir cerita, bagian ini berisi penjelasan tentang nasib-nasib yang dialami oleh tokoh setelah mengalami peristiwa puncak. Namun, ada pula novel yang penyelesaian akhir ceritanya diserahkan kepada imajinasi pembaca. Jadi, akhir cerita dibiarkan menggantung, tanpa ada penyelesaian.

Bagian-bagian alur tersebut tidaklah seragam. Kadang-kadang susunannya langsung ke penyelesaian, lalu kembali pada bagian pengenalan. Ada pula novel yang diawali dengan pengungkapan peristiwa, lalu pengenalan, penyelesaian peristiwa, dan puncak konflik.

Konflik merupakan inti alur cerita. Jika tidak ada konflik, tidak akan ada cerita. Demikian ungkapan yang sering dilontarkan berkenaan dengan pentingnya konflik dalam cerita, termasuk dalam cerpen. Hal itu memang masuk akal karena cerpen yang tidak memiliki konflik adalah cerpen yang tidak menarik.

Konflik dalam cerpen bentuknya bisa bermacam-macam, yakni

1. konflik manusia dengan dirinya sendiri (konflik batin);
2. konflik manusia dengan sesamanya;
3. konflik manusia dengan lingkungannya, baik lingkungan ekonomi, politik, sosial, dan budaya;
4. konflik manusia dengan Tuhan atau keyakinannya.

Perhatikan kembali cerpen "Lelaki Masjid" di bawah ini.

Lelaki itu berusaha mundur, tapi tak bisa. Napasnya sesak. Ia melolong minta pertolongan. Perutnya serasa mau meledak, tubuhnya gemetar.

Dalam hitungan detik, ruangan itu dipenuhi banyak orang.

"Ada apa Pak?" tanya seorang pegawai.

"Dia hendak membunuhku," bisiknya.

"Dia.... siapa?" tanya pegawai yang lain. Berpasang-pasang mata menatapnya, mengharap jawaban.

"Ya, dia..."

Lelaki itu menoleh ke kanan kiri. Si sekretaris berdiri di sampingnya, tetap berparas manis. Aroma parfum lembut tercium dari arah lehernya. Tak ada taring menyembul, tak ada mata melotot. Lelaki itu mulai menyadari hal yang aneh. Perlahan, raut wajahnya memerah. Ia menegakkan leher.

"Aku mau keluar," katanya. Sambil menahan rasa nyeri yang bertubi-tubi, ia melangkah keluar ruangan diikuti tatapan penuh tanya.

Apa yang terjadi sebenarnya? Ia bertanya-tanya. Ini gawat, wibawanya bisa jatuh kalau peristiwa seperti tadi terjadi lagi di

kantor. Ya, bisa jadi gosip hangat yang menyebar dari mulut ke mulut. Mengerikan.

Memang, ia bukan lelaki sembarangan. Tubuh tegap, paras lumayan, paling tidak untuk lelaki seusianya. Jabatan di kantor pun menggiurkan banyak orang. Semua pegawai menghormatinya. Tapi, kejadian tadi mulai memicu rasa tidak percaya diri. Aku ini kenapa? Batinnya. Sakitlah? Atau..... jangan-jangan aku mulai gila? O, tidak, itu tak mungkin. Itu tak boleh terjadi. Lagi pula orang terhormat seperti dirinya tak mungkin gila. Ia melangkah ke tempat parkir kendaraan.

"Silakan Pak..." sopir pribadinya membukakan pintu mobil, penuh hormat.

Konflik batin merupakan jenis konflik dalam cuplikan di atas. Tokoh laki-laki itu mengalami sesuatu yang aneh dalam dirinya sehingga kemudian ia merasa perlu berkonsultasi dengan psikiater. Konflik batin lainnya berupa kekhawatiran di dalam dirinya, lelaki itu khawatir keadaan dirinya dapat merebakkan gosip, kemudian menjatuhkan wibawanya sebagai pejabat di kantornya.

3. Latar

Latar termasuk unsur intrinsik karya sastra. Latar meliputi latar tempat dan latar waktu. Tempat dan waktu yang dirujuk dalam cerita bisa merupakan sesuatu yang faktual atau imajiner.

Perhatikan penggalan cerita berikut ini.

Pelayan rumah minum itu menuangkan sepirtus ke dalam mangkok penampungnya di bawah kaos lampu petromak. Dia menyentikan geretan dan menyundut sepirtus di dalam lampu petromak itu. Kemudian dia pergi membiarkan sepirtus itu membakar kaos lampu itu untuk menjadikan minyak tanah di dalam selang-selangnya berubah menjadi gas. Kemudian dia datang lagi dan memompa lampu petromak itu. Setelah dia merasa sudah cukup udara yang didesakkannya ke dalam lampu petromak itu dia menyangkutkannya di tempatnya dan cahayanya menerangi seluruh ruangan.

Anak-anak muda itu baru menyadari bahwa hari telah gelap.

"Aku ingin pulang sekarang. Berapa semuanya?" tanya Munawir memanggil pelayan rumah minum itu.

"Tidak sampai jauh malam?" tanya pelayan rumah minum itu ("Sebelum Malam", Hamsad Rangkuti).

Dari penggalan cerita tersebut diketahui bahwa latar tempatnya adalah rumah minum (bar) pada waktu malam hari.

Latar waktu maupun tempat tidaklah selalu dapat diketahui pada setiap penggalan cerita. Dalam paragraf berikut, keterangan mengenai latar tidaklah dinyatakan.

Memang sudah bertahun-tahun pertanyaan sejenis tak pernah melonggarkan kebat rahasia yang tersimpan di batinnya. Bila dihadang lagi dengan pertanyaan semacam itu, biasanya ia mengelak. Wajahnya langsung memerah dengan kerutan di dahi yang berlapis-lapis. Ia tiba-tiba jadi marah besar untuk menutupi setiap tudingan yang menyudutkan keberadaannya.

4. Penokohan

Penokohan merupakan salah satu unsur intrinsik karya sastra, di samping tema, alur, latar, sudut pandang, dan amanat. Penokohan adalah cara pengarang dalam menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Untuk menggambarkan karakter tokoh, pengarang dapat menggunakan teknik berikut ini.

a) Penggambaran Langsung oleh Pengarang
Dulu, sebelum rumahnya direnovasi, Pak Cokro dan istrinya sangat ramah dan menjaga hubungan baik dengan para tetangganya, terlebih dengan keluarga Bu Marni yang rumahnya persis di depan rumah Pak Cokro. (Pak Cokro dan istrinya berwatak ramah dan baik terhadap para tetangganya)

b) Penggambaran Fisik atau Perilaku Tokoh
Segera Bu Marni meletakkan sapunya. Tapi, ketika ia bergegas melangkah menghampiri rumah Pak Cokro, dengan tergesa dan menghentak Pak Cokro menutup pintu pagar depan rumahnya. Bu Marni yang sudah terlanjur dibakar api kemarahan, dengan sedikit kasar mengetuk-ketuk pagar yang ditutupi fiberglas itu....
(Bu Marni berwatak emosional, Pak Cokro berwatak angkuh)

c) Penggambaran Lingkungan Kehidupan Tokoh
Rumah Pak Cokro yang sekarang bertingkat dua dan megah bak istana itu berpagar tinggi. Jangan lagi untuk menjenguk ke dalam rumah yang megah itu, untuk melihat teras depannya saja sekarang Bu Marni tidak bisa. Karena pagar depan rumah yang tinggi itu ditutup pula dengan fiberglas warna biru tua (Pak Cokro berwatak tertutup terhadap para tetangganya).

d) Penggambaran Tata Kebahasaan Tokoh
"Ya, ya, saya mau, Bu," ucap Bu Marni sumringah, bungah. "Tapi maaf, Bu. Kalau boleh saya tahu, hotel prodeo itu apa?" (Bu Marni berwatak santun, polos, kurang wawasan)

e) Pengungkapan Jalan Pikiran Tokoh
.... Tapi, belakangan Bu Marni mulai curiga, ketika mulai ramai disiarkan di beberapa stasiun TV, bahwa di departemen tempat Pak Cokro bekerja telah terbongkar sebuah mega korupsi. Apakah Pak Cokro terlibat di dalamnya?.... (Bu Marni berwatak mudah curiga, suka berprasangka buruk kepada orang lain)

f) Penggambaran oleh Tokoh Lain
Sepeninggal Bu Marni, Pak Cokro menutup pintu pagar rumahnya sambil bergumam, "Huh, dasar miskin. Ada orang ngomong sedikit keras aja tersinggung!" (Bu Marni itu orang miskin dan wataknya mudah tersinggung).

5. *Point of View* atau Sudut Pandang

Point of view adalah posisi pengarang dalam membawakan cerita. Posisi pengarang terdiri atas dua macam, yaitu berperan langsung sebagai orang pertama dan hanya sebagai orang ketiga yang berperan sebagai pengamat.

a. Berperan Langsung sebagai Orang Pertama (sebagai Tokoh yang Terlibat dalam Cerita yang Bersangkutan)
Contoh:
Keinginanku tiada mati. Betul aku ingin menyaksikan sendiri deburan ombak Purus yang telah banyak diceritakan dalam dongeng baik-baik ataupun tiada bernilai.
Tadi siang baru saja kapal KPM mengantarku ke pelabuhan

Teluk Bayur dalam rangka perjalanan ke Medan. Dan karena tarikan ombak Purus aku bermukim di sini, menurut istilah agama.

Setelah makan nasi rames yang sangat terkenal itu aku pergi ke pasar keliling pasar dan terus menuju jalan ke Gunung Padang. Monyet-monyet dan jambu yang terkenal menurut dongeng Marah Rusli tiada kutemui di remang begini. Dan mungkin tiada sama sekali. Dari sini aku mulai perjalanan di pasir pantai—menuju arah Purus.

Pengarang memakai istilah *aku* dalam ceritanya, ia menjadi tokoh di dalam cerita tersebut. Jadi, dalam hal ini, pengarang menjadi tokoh utamanya. Dalam hal ini ia menggunakan sudut pandang atau cara bercerita orang pertama.

Tokoh *aku* atau *saya* mungkin menceritakan sebagian pengalamannya yang dapat ditonjolkan sebagai bahan cerpen atau hanya merupakan angan-angannya belaka. Dapat juga pengarangnya memakai istilah *aku* atau *saya,* tetapi ia bukan tokoh utama, melainkan tokoh pembantu atau hanya memegang peranan kecil.

b. Hanya sebagai Orang Ketiga yang Berperan sebagai Pengamat.
Contoh:
Pak Soleh mengumpulkan pakaian anak-anak. Pakaian itu diangkut ke balik pintu mesjid. la sembunyi mengintip. Dari sana ia dapat melihat segerombol anak-anak bersuka ria mandi di kolam.

Muli, Barita, Pogang, dan tujuh anak lainnya masih sibuk mandi. Mereka sembur-semburan air. Ada yang menyela jungkir balik. Ada pula yang mengapung berhanyut-hanyut. Mereka tertawa sambil bersorak-sorak. Tak ada yang tahu pakaiannya sudah pindah tempat.

Dalam cerita itu ia memakai sudut pandang orang ketiga atau cara bercerita orang ketiga. Pengarang menggunakan kata *ia, dia*, atau memakai nama orang. Pengarang seakan-akan berdiri di luar pagar. Pengarang tidak memegang peranan apa pun. Ia hanya menceritakan apa yang terjadi di antara tokoh-tokoh cerita yang dikarangnya.

6. Amanat

Amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui karyanya. Tidak jauh berbeda dengan bentuk cerita lainnya, amanat dalam cerpen akan disimpan rapi dan disembunyikan pengarangnya dalam keseluruhan isi cerita. Oleh karena itu, untuk menemukannya, tidak cukup dengan membaca dua atau tiga paragraf, melainkan harus menghabiskannya sampai tuntas.

7. Gaya Bahasa

Dalam cerita, penggunaan bahasa berfungsi untuk mencipta nada atau suasana persuasif dan merumuskan dialog yang mampu memperlihatkan hubungan dan interaksi antartokoh. Kemampuan sang penulis dalam menggunakan bahasa secara cermat dapat menjelmakan suasana yang berterus-terang atau satiris, simpatik atau menjengkelkan, dan objektif atau emosional. Bahasa dapat menimbulkan suasana yang tepat guna bagi adegan yang seram, adegan cinta, peperangan, keputusasaan, atau harapan.

Seperti yang telah dikemukakan di atas, bahasa dapat pula digunakan pengarang adalah untuk menandai karakter tokoh. Karakter jahat dan bijak dapat digambarkan dengan jelas melalui kata-kata yang digunakannya. Tokoh anak-anak dan dewasa dapat pula dicerminkan dari kosakata dan struktur kalimat yang digunakan oleh tokoh-tokoh yang bersangkutan.

C. Memahami Nilai-nilai dalam Novel/Cerpen

Setiap karya sastra tidak bisa tercipta tanpa melibatkan unsur-unsur kebudayaan. Semua karya sastra akan terkait dan melibatkan dinamika suatu kehidupan masyarakat yang punya adat dan tradisi tertentu. Sebagai contoh, unsur-unsur budaya yang ada dalam sebuah puisi yang dicipta oleh orang Sunda sedikit banyak akan berbeda dengan puisi yang dicipta oleh orang Padang. Dalam puisi orang Sunda, misalnya, dijumpai istilah kesundaan atau sebutan-sebutan nama geografis yang hanya ada di daerah Sunda. Demikian pula dengan puisi orang Padang.

Munculnya unsur-unsur ekstrinsik semacam itu dalam karya sastra memang sangatlah masuk akal karena karya sastra dicipta atas dasar kekayaan rohani, imajinasi, dan pengalaman pengarang. Sementara itu, pengarang dipengaruhi oleh struktur kehidupan, kebiasaan, dan sejarah masyarakat dan budayanya. Karya-karya sastra, baik yang berbentuk

puisi, prosa, maupun drama, tidak lepas dari nilai-nilai budaya, sosial, atau moral.

1. Nilai-nilai budaya berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan, dan hasil karya cipta manusia.
2. Nilai-nilai sosial berkaitan dengan tata laku hubungan antara sesama manusia (kemasyarakatan).
3. Nilai-nilai moral berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakatnya.

Hanya saja kadang-kadang kita tidak mudah untuk menggalinya. Agar berhasil menggalinya, karya-karya semacam itu perlu kita hayati benar-benar. Untuk menafsirkan nilai-nilai tertentu, kita dapat melakukannya dengan jalan mengajukan sejumlah pertanyaan, misalnya mengapa pengarang membuat jalan cerita seperti itu atau mengapa seorang tokoh dimatikan sementara yang lain tidak. Penafsiran-penafsiran itu akan membawa kepada simpulan akan nilai tertentu yang disajikan oleh pengarang.

D. Mengapresiasi Cerita Terjemahan

Membandingkan dua novel yang berasal dari budaya yang berbeda tentunya sangat menarik. Setidaknya, kita bisa memperoleh wawasan tentang berbagai cara penyajian novel di samping pengetahuan tentang sikap atau nilai kehidupan yang berlaku di bangsa lain. Jadi, banyak hal yang dapat kita bandingkan antara novel Indonesia dan novel terjemahan.

Setiap masyarakat memiliki budaya yang berbeda-beda. Perbedaan-perbedaan itu antara lain terdapat pada bahasa, adat istiadat, serta kebudayaan-kebudayaan lainnya. Baca cuplikan cerita berikut ini.

Dengan sekali pukulan, dokter itu menjatuhkan lawannya. Potter berlari untuk menyelamatkan kawannya. Ia bergerumul dengan dokter yang dengan mudah mengalahkannya. Akan tetapi, ketika dokter beranjak bangun, si Indian menusuknya dengan sebelah pisau.

Tom dan Huck ketakutan ketika melihat kejadian itu. Mereka berlari sekencang-kencangnya.

Semoga si Indian tidak melihat mereka! Kalau dokter Robinson mati, para bandit itu akan dihukum gantung. Ia pasti tidak akan membiarkan saksi itu hidup. “Aku pikir, satu-satunya yang dapat kita lakukan adalah kita harus tutup mulut,” kata Huck.

"Tetapi, Huck, berarti kita membiarkan penjahat itu bebas," jawab Tom.

"Bapak Sherrif pun tidak akan mempercayai kita lagi. Indian itu akan menyembunyikan diri. Ia akan membunuh kita pada kesempatan pertama!" kata Huck.

("Tom Sawyer dan Harta Karun", karya M.J. Maury-Hemma)

Dalam cuplikan cerita di atas terdapat beberapa hal yang tidak dikenal dalam budaya dan perbendaharaan bahasa Indonesia, misalnya tentang orang Indian, hukum gantung, dan Sherrif. Ketiga hal di atas dapat memperluas cakrawala berpikir kita tentang orang Amerika beserta kebudayaannya. Setelah membaca dan memahami cerita itu hingga tuntas kita dapat memperoleh sejumlah hal-hal baru yang dapat memperkaya wawasan kita tentang budaya bangsa lain.

Sebenarnya, unsur-unsur pembentuk cerita terjemahaan sama dengan unsur-unsur yang terdapat dalam cerita Indonesia atau daerah. Pembedanya adalah isi cerita dan peristilahannya, terutama pada unsur latar, penokohan, dan nilai-nilai budayanya. Dalam cerita-cerita cerita terjemahan, kita akan mendapatkan banyak hal asing berkaitan dengan aspek-aspek tersebut.

Perhatikanlah cuplikan cerita berikut.

"Kau suka musik klasik?" tanyaku padanya.

"Yah, ... Lebih daripada yang lainnya. Aku juga punya koleksi lengkap PH dari Frankie Laine."

"Dialah penyanyi kawakan yang besar," aku memuji.

Kulanjutkan memeriksa bersamanya. Ia suka buku, sepak bola, duduk dekat bagian depan bioskop, tidur dengan jendela-jendela tertutup, anjing, kucing, ikan mas, ikan tuna, sandwich, ikan salami, pakaian sederhana, memberikan es kepada anak-anak (anak kami nyatanya), tinggal di pinggiran kota, museum seni, .. .

Ia menunjukkan, "Rupanya kesukaan kita banyak yang sama." "Persis sama," tegasku.

Aku membaca tulisan yang berjudul "Psychology". Ia tampak malu, menghindari pertanyaan, tanpa kata terucap, tipe seorang ibu yang baik.

Aku suka kau tidak merokok atau tidak minum," ujarnya. "Tidak. Aku tidak menyukainya. Hanya sesekali aku minum bir." "Itu

tidak bisa dikatakan jelek."

"Yah, mungkin aku lupa menghentikannya." Aku berharap ia tidak memikirkan hal itu.

Kami membaca habis catatan satu sama lain. "Kita banyak kesamaan," katanya.

Sembilan tahun sudah kini, aku dan Alice menikah. Tiga anak telah kami miliki, dua laki-laki dan seorang perempuan. Kami tinggal di pinggiran kota, dan banyak mendengarkan musik klasik dan PH-nya Frankie Laine. Penghabisan kali kami mempertengkarkan, bahwa terlalu jauh untuk mengingat-ingat. Kami sepakat hampir dalam setiap hal. Dia adalah seorang istri yang baik dan, jika aku boleh mengatakannya juga, aku pun seorang suami yang baik. Perkawinan kami begitu sempurna. Kami akan bercerai bulan depan. Aku tak kuasa menahannya. (Sumber: Horison/XXIV/427-428, "Jodoh yang Sempurna" [*The Perfect Match*] karya Stephen Malker, diterjemahkan oleh Sumarsono)

Dalam cuplikan cerita di atas terdapat nama Frankie Laine dan Alice. Nama-nama itu tidak lazim bagi nama-nama orang Indonesia. Hal tersebut termasuk kebiasaan-kebiasaannya, seperti makan *sandwich*, ikan salami, dan minum bir. Kebiasaan-kebiasaan tersebut juga merupakan hal asing atau bahkan jarang dilakukan oleh kita pada umumnya.

Berikut ini adalah beberapa cerita terjemahan lainnya yang layak kita baca.

1. *Amarah* karya John Steinbeck
   Karya ini mengantarkan pengarangnya menjadi pemenang Nobel Sastra pada tahun 1962. Melalui novel ini, Steinbeck memotret perubahan sosial yang dahsyat yang berlangsung di Amerika semasa 1930-an.
2. *Kejahatan dan Hukuman* karya Fydor Dostoyevsky
   Novel ini bercerita tentang seorang anak manusia yang kesepian, mengalami kepahitan hidup, kemelaratan, dan cinta.
3. *Pangeran Selalu Bahagia* karya Oscar Wilde
   Sembilan cerita yang terdapat dalam buku ini dibuat oleh Oscar untuk kedua putranya. Dongeng-dongeng yang disajikan dalam buku ini terasa aneh dan kadang-kadang menyedihkan. Daya tarik dongeng-dongeng tersebut ada pada puisi dan mantra yang terkandung di dalamnya.
4. *Salju Kilimanjar* karya Ernest Hemingway
   Buku ini merupakan kumpulan cerita pendek yang kebanyakan

berlatar di Afrika sebelum Perang Dunia II. Gaya ceritanya yang dramatis dan obyektif memberikan kesempatan kepada pembaca untuk menafsirkan sendiri permainan emosi dan pergolakan batin dari kalimat dan tindakan tokoh-tokohnya.

Sebagai contoh komentar terhadap novel terjemahan, perhatikan resensi berikut ini.

Judul buku : Winnetou I, Kepala Suku Apache
Pengarang : Karl May
Penerbit : Pustaka Primatama Jakarta
Terbit : Oktober 2003 (cetakan 2)
Tebal : 498 dan xi halaman

Jangan terlalu sempit memandang hidup. Buka mata, buka telinga lebar-lebar terhadap semua hal. Sebab, belum tentu kebenaran yang kita yakini benar pula menurut orang lain. Begitu pula jangan terlalu cepat puas dengan apa yang kita miliki dan kita capai. Karena hal itu hanya melahirkan kesombongan. Penuhi hati dengan kejujuran, cinta dan kasih, maka kebaikan akan melingkupi kita pula.

Begitulah Karl May berusaha menggiring para pembacanya dalam Winnetou I, Kepala Suku Apache. Sebuah usaha yang layak diacungi jempol. Meski ditulis pada 1893, tetapi nilai-nilai moral dalam kisah petualangan Old Shutterhand ini terasa tetap up to date untuk masa-masa sekarang.

Boleh saja mereka yang kontra Karl May menuding buku ini hanya sebuah dongeng fiksi. Sebab pada kenyataannya si pengarang bertualang lewat buku-buku petualang sebelumnya, ensiklopedia, kamus, buku geografi dan etnografi, peta, serta jurnal-jurnal mutakhir di zamannya. Akan tetapi, tetap saja kisah tentang Winnetou ini masih memikat siapa pun yang membacanya.

Tidak hanya para generasi tua yang sempat menikmati tulisan Karl May -- ketika masih dalam bentuk naskah berbahasa Belanda-- yang jatuh cinta pada buku ini, namun juga para kalangan muda. Sebab buku ini seolah-olah mengajak angan dan pikiran kita turut mengembara, berkelana di antara kedalaman belantara Wild West. Lewat hijaunya dedaunan, padang rumput yang terbentang luas, hingga gemricik air di sungai yang mengalir jernih.

Itu tidak terlepas dari kepiawaian Karl May meramu kisah petualangan di bukunya dengan pemilihan karakter tokoh-tokohnya

yang sangat cermat. Demikian pula unsur kemanusiaan setiap tokohnya mampu ditonjolkan. Ada yang begitu bersemangat menyongsong hidup dan berjuang untuk sesuatu yang mereka yakini benar. Tidak hanya untuk diri sendiri, tapi juga untuk orang-orang di sekelilingnya. Namun ada pula yang memilih hidup untuk hidupnya sendiri, menutup mata terhadap penderitaan orang lain.

Berlatar belakang kehidupan suku bangsa Indian serta gerak perubahan di Amerika Utara seiring pembangunan jalur kereta api yang melintas di kawasan itu --yang membawa korban suku Indian--, kisah petualangan Old Shutterhand bergulir. Old Shutterhand digambarkan sebagai seorang anak muda yang ulet, datang dari Jerman ke Amerika dengan segudang pengetahuan dari buku-buku yang dibacanya. Dari seorang guru pribadi di sebuah keluarga St. Louis, Old Shutterhand yang semula dijuluki Greenhorn lantaran dianggap masih "hijau" menjelma menjadi seorang petualang tangguh. Menjelajah Wild West sebagai surveyor hingga kemudian bersahabat dengan Winnetou, seorang kepala suku Apache. Salah satu suku yang menentang rencana pembangunan rel kereta api di kawasan tersebut.

Si-Greenhorn belajar sangat cepat tentang semua hal di sekitarnya. Mulai menembak bison, menjerat mustang, sampai membunuh beruang. Padahal, dia tidak pernah melakukan itu sebelumnya. Menjelajah belantara Wild West pun baru pertama kali dia lakukan. Pada bagian inilah, terkadang terasa semua itu sesuatu yang mustahil terjadi. Begitu sempurnanya Old Shutterhand. Tidak hanya tenaga dan otaknya, namun juga kebaikannya.

Adapun Winnetou, sosok yang mewakili suku Indian dengan karakter dan sikap yang kurang lebih sama dengan Old Shutterhand. Tidak banyak bicara, Winnetou berjiwa ksatria, setia kawan, seperti halnya dengan Old Shutterhand.

Bila Karl May membuat gambaran Old Shutterhand dan Winnetou sedemikian sempurna mewakili sisi baik dunia, maka sebagai kebalikannya ada Tangua, kepala Suku Kiowa yang sangat jahat, pengecut, culas, dan tidak tahu berterima kasih. Begitu pula Rattler, rekan kerja Old Shutterhand. Sementara para tokoh lainnya, dengan berbagai karakter melengkapi sisi baik dan sisi buruk dunia dalam buku setebal 498 halaman ini.

Sebagai buku fiksi sejarah, cukup tebal memang. Namun, membaca bab demi bab, lembar demi lembar, membuat kita tidak akan rela meninggalkannya hingga tamat. Sebab, tiap bab menyajikan kejutan dan ketegangan yang berbeda. Seperti ketika Winnetou, ayahnya dan adiknya

berniat melihat kota, menyertai Old Shutterhand. Tapi di tengah jalan, takdir berkata lain. Inilah sebenarnya awal petualangan itu.

Berbeda dengan novel pada umumnya, pada Winnetou I kita harus terbiasa dengan catatan kaki yang banyak terdapat di tiap halaman. Namun, harus diakui catatan kaki ini dalam banyak hal banyak memberikan selingan yang menyegarkan sekaligus mengundang tawa. Selain itu, karena kisah perjalanan Karl May ini berlatar belakang geografis, maka kata-kata asing juga banyak bertebaran di buku ini. Beberapa di antaranya memiliki kesalahan. Nah, itu pula yang bisa membuat kita beristirahat sebentar dan tersenyum membacanya (Sumber: Anita Susanti dalam Jawa Pos, 4 Februari 2004).

E. Membuat Resensi Novel/Cerpen

Resensi merupakan bentuk tulisan yang berisi tinjauan terhadap kualitas buku. Resensi ditulis untuk menarik minat baca masyarakat agar mereka membaca buku yang dibahas. Gaya persuatif sering ditonjolkan dalam resensi. Persuatif merupakan cara penulis dalam mendorong timbulnya keinginan para pembaca terhadap buku itu. Resensi juga berfungsi sebagai pemandu bagi pembaca dalam memahami buku itu.

Sebuah resensi haruslah mengemukakan hal-hal berikut:
1. identitas buku;
2. kepengarangan;
3. ringkasan buku;
4. penilaian terhadap kelebihan dan kelemahannya.

Aspek yang dinilai menyangkut aspek organisasi dan isi penulisannya. Dalam novel, yang dimaksud organisasi dan isi adalah alur, penokohan, latar, tema, dan amanatnya. Aspek berikutnya adalah bahasanya yang dinilai dari struktur kalimat, hubungan antarkalimat, serta pilihan kata. Semuanya akan mencipta pula gaya bahasa yang dipakai.

Aspek lain yang dapat dikemukakan oleh penulis resensi dalam memberikan penilaiannya adalah masalah teknik. Sebuah buku yang baik harus pula ditampilkan dalam wajah yang baik. "wajah yang baik" dalam hal ini adalah segala sesuatu yang menyangkut perwajahan (*layout)* dan pencetakannya. Kesalahan dalam mencetak kata atau menempatkan tanda baca akan sangat mengganggu para pembaca. Oleh karena itu, salah satu aspek yang tidak kalah penting adalah memberikan catatan mengenai

kesalahan-kesalahan pencetakan. Keempat aspek penilaian di atas tidak harus diterapkan secara seimbang. Penulis resensi bisa saja mengubah urutan keempat sasaran penilaian di atas atau menekankan salah satu di antaranya.

Berikut ini adalah langkah-langkah dalam penulisan resensi.

a. Membaca dan memahami isi karya
   Pemahaman terhadap karya akan menentukan langkah apresiasi penulis. Jadi, penulis resensi seyogyanya memahami dulu karya yang telah dibacanya agar tanggapan terhadap karya itu tidak ngawur.
b. Membuat semacam resume, ikhtisar, atau ringkasan dengan menggunakan bahasa sendiri
   Pada saat melakukan itu, sebaiknya penulis tidak lagi membuka buku yang sudah dibaca. Tujuannya agar apa yang dituangkan dan apa yang ditulis orisinal bahasa penulis. Ringkasannya sendiri tidak perlu terperinci. Jangan pula diungkapkan semuanya karena mustahil itu dilakukan dalam resensi yang hanya memerlukan tiga atau lima halaman kuarto. Cukup berupa cuplikan secara umum.
c. Membuat penilaian dengan disertai alasan dan contoh atas kelebihan dan kelemahan. Untuk itu, penafsiran penting artinya dalam proses ini. Semuanya diungkapkan secara sepintas, takperlu mendalam dan terlalu teknis. Yang penting, penulis mewartakan gambaran umum isi buku beserta kelebihan dan kekurangannya. Itu saja, dan ini berlaku, baik untuk puisi, prosa, atau drama.

Untuk menambah wawasan dalam menulis resensi novel, berikut disajikan contohnya. Resensi berikuti ini merupakan pemenang lomba menulis resensi novel yang diselenggarakan oleh Penerbit Mizan (Kaifa For Teens).

Misteri Burung Merah

Sukses dengan novelnya yang berjudul Perjalanan Dua Purnama, Sharon Creech mencoba untuk menciptakan novel berikutnya yang tidak kalah dengan judul Misteri Burung Merah. Dalam novelnya kali ini Sharon Creech menghadirkan perpaduan yang indah antara humor, kasih sayang, dan filosofi sederhana.

Misteri Burung Merah karya Sharon Creech ini menceritakan tentang petualangan seorang remaja bernama Zinnia Taylor, 14 tahun, yang memiliki keluarga besar. Mereka terdiri dari ayah-ibu, 3 saudara

perempuan--Gretchen, May dan Bonnie, 3 saudara laki-laki--Will, Ben dan Sam, serta Paman Nate dan Bibi Jessie--karena rambutnya yang merah maka Pam Nate menjulukinya si Burung Merah. Zinnia Taylor menjadi lebih dekat dengan keluarga Paman Nate dibandingkan dengan keluarganya sendiri sejak Rose--anak tunggal Paman Nate meninggal pada usia 4 tahun karena menderita batuk rejan. Mereka tinggal di sebuah kota bernama Bybanks yang sebagian besar berupa daerah pertanian.

Pada suatu musim semi, Zinny--panggilan dari Zinnia Taylor--menemukan jalan setapak di belakang rumahnya. Pada saat pertama kali Zinny menemukan jalan setapak itu, Paman Nate dan Bibi Jessie terlihat seolah mengetahui sesuatu tentang jalan menuju perbukitan itu dan mereka tak ingin orang lain menemukannya. Zinny pun berusaha untuk membersihkan jalan setapak yang telah ditumbuhi rumput dan semak liar itu setelah ia mempelajari di museum bahwa jalan ini adalah jalur Bybanks-Chocton ratusan tahun yang lalu. Nama-nama tempat yang dilalui oleh jalan setapak itu pada peta di museum terdengar menakjubkan dan aneh seperti Jalan Dara, Lembah Gagak, Bukit Jari Bayi, Bukit Berunang Ngantuk, bahkan Lembah Hantu dan Bukit Bayangan Kematian justru terdengar menakutkan.

Misteri dalam novel ini dimulai ketika tiba saat kematian Bibi Jessie yang terjadi setelah Zinny memperlihatkan sebuah medali dan ular yang ditemukannya pada jalan setapak. Seluruh keluarga Zinny, terlebih lagi Paman Nate merasa sangat kehilangan atas kematian Bibi Jessie. Zinny merasa sangat bersalah karena tidak seharusnya ia memperlihatkan ular yang ditemukannya pada Bibi Jessie karena Bibi Jessie sangat takut pada ular--meskipun dokter mengatakan bahwa kematiannya karena diabetes.

Sejak saat itu pula Paman Nate memiliki kebiasaan aneh, berkeliaran, memotret, berbicara pada diri sendiri dan kepada orang tak tampak. Salah satunya adalah Bibi Jessie, Si Burung Merahnya, dan ia menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencoba menangkapnya. Terkadang ia terlihat berkeliaran ke arah padang rumput serta perbukitan di sekitar jalan setapak sambil membawa sebatang tongkat untuk memukul apa saja yang mirip dengan ular--karena Bibi Jessie paling takut terhadap ular. Zinny pun bertekad menyingkap seluruh jalan setapaknya untuk mengungkap misteri di balik jalan setapak itu yang mungkin berhubungan dengan Si Burung Merah, Bibi Jessie.

Meskipun novel ini termasuk dalam kategori fiksi misteri, namun bahasa yang digunakan dalam novel ini terkesan ringan dan mudah untuk dinikmati--terlepas dari kesan serius yang biasa dibangun pada novel-

novel misteri detektif. Bahkan, novel ini dipenuhi dengan humor-humor ringan yang menjadi lucu karena sikap yang diambil oleh pelakunya adalah apa adanya.

Hal yang menarik adalah pertanyaan yang selalu diajukan penghuni Bybanks setiap kali bertemu keluarga Taylor, "Kamu Taylor yang mana?" Pertanyaan tersebut kerap kali muncul karena jarak usia antara Zinny dan saudara-saudaranya terlalu dekat sehingga membuat mereka sulit untuk dibedakan. Sampai-sampai seseorang menyarankan ibu Zinny untuk melakukan KB.

Lama kelamaan Zinny dan saudara-saudaranya menjadi bosan untuk menjelaskan Taylor yang mana mereka pada setiap orang, terlebih pada ayah ibu mereka. Mereka pun mencari cara agar orang lain dapat membedakan mereka dengan mudah dan tepat. Gretchen pun selalu memakai baju hijau (Green), May menggunakan pita multiwarna, Zinny melukiskan bunga zinnia pada semua pakaiannya, Bonnie mengenakan pita warna biru (Blue), Will hanya memakan makanan serba putih (White), Ben menjadikan buncis (Bean) sebagai menu tetapnya, dan Sam memilih sop. Namun usaha-usaha ini terkadang sia-sia karena masih saja ada orang yang salah dalam membedakan mereka.

Hal menarik lainnya juga terlihat pada usaha keras Jake untuk mendekati Zinny yang selalu disalahartikan oleh Zinny sebagai usaha Jake mendekati May dengan perantara Zinny. Pikiran itu muncul karena Zinny merasa bahwa ia sudah sering kali ditipu oleh cowok-cowok yang menyuapnya dengan banyak hadiah hanya untuk mendapatkan May.

Selain penuh dengan humor, novel ini juga dilengkapi dengan filosofi-filosofi sederhana seperti "Hidup adalah semangkuk spageti, di dalamnya engkau bisa mendapatkan bakso daging" serta "Bahkan monyetpun bisa jatuh dari pohon" yang disulam oleh Bibi Jessie sebagai hiasan dinding.

Sebagai novel yang juga menghadirkan sentuhan kasih sayang dalam keluarga dalam kisahnya, agaknya novel ini sangat cocok untuk dinikmati anak-anak hingga remaja bahkan oleh dewasa sekalipun. Novel ini sendiri dibagi dalam 46 bagian, di mana setiap bagiannya memiliki judul sehingga tidak akan terasa membosankan ketika membacanya.

Keluarga besar Taylor dalam novel ini diciptakan oleh Sharon Creech karena terilhami oleh keluarganya sendiri yang juga merupakan keluarga besar. Sedangkan Bybanks itu sendiri terinspirasi dari kota Quincy, Kentucky, tempat sepupu Sharon Creech tinggal di sebuah pertanian.

Kekuatan novel ini sekaun terletak pada pembentukan karakter tokohnya yang kuat, juga terletak pada penggunaan bahasanya yang

simpel namun padat. Sebagai novel terjemahan, hasil penerjemahan novel ini ke dalam bahasa Indonesia juga patut diacungi jempol karena mampu mempertahankan kekuatan pemilihan kata dalam bahasa Indonesia yang biasa lebih bertele-tele dalam bahasa Inggris (Oleh Pretty Himmatunnisa dalam Mizan Online).

Berikut ini adalah contoh resensi buku kumpulan cerpen.

KUMPULAN CERITA PENDEK ANTON CHEKOV

Judul buku : Kumpulan Cerita Pendek
Judul Asli : Chekov The Early Stories
Penulis : Anton Chekov
Penerbit : PT Pantja Simpati – Jakarta, 1986

Ini buku lama dan kebetulan saja saya menemukannya di perpustakaan Batu Api. Satu alasan kenapa buku ini aku resensi, adalah karena kisah-kisah yang dipaparkannya sangat menarik sekali. Buku ini kudapatkan dari sebuah perpustakaan lokal yang masih banyak menyimpan koleksi buku-buku sastra lama. Jadi, kalau ada di antara pembaca ingin membaca buku ini, cari saja di tukang buku bekas atau di perpustakaan.

Buku setebal 332 halaman ini mendokumentasikan 37 cerita pendek karya Chekov. Semua cerpennya yang tercakup di dalamnya hanyalah sedikit dari puluhan karya-karya Chekov yang jadi inspirasi. Seluruh karyanya adalah potret dari keadaan sosial masyarakat sehari-hari di negeri Russia pada jaman era akhir abad 19 dan awal abad 20. Kebayang kan bagaimana situasi di sana pada masa tersebut? Ya. Itu masa yang dekat dengan pergolakan sosial Revolusi Russia 1917. Jadi, tidak perlu heran apabila Anton Chekov ini juga kenal dengan Maxim Gorki. Kedekatan ini bisa dilihat dalam tulisan pertama di buku ini. Gorki menceritakan dan memaparkan bagaimana keseharian Chekov dalam pandangan Gorki.

Buku ini tampak semakin menarik saat Chekov banyak mengedepankan satir-satir keseharian orang-orang biasa di Russia yang pada saat itu kehidupannya begitu tertekan dan dilanda kemiskinan bertingkah laku. Seperti yang diceritakan dalam cerpen berjudul 'Kejutan', diceritakan bagaimana seorang rakyat jelata biasa begitu bangganya karena dirinya tercantum di koran-koran. Begitu bangganya ia sehingga hampir seluruh anggota keluarganya diberi tahu dan disuruh membaca koran yang dia bawa tersebut. Tapi setelah diteliti, ternyata dirinya memang tercantum

di koran, tetapi bukan sebagai tokoh liputan utama, melainkan hanya karena ada sebuah kecelakaan yang korban selamat adalah dirinya. Hanya sebuah nama, tetapi dia begitu bangga karena namanya tercantum di media tersebut. Biasa lah, sindrom mau tenar yang juga banyak ditemui di Indonesia.

Begitulah, hampir semua cerpen dalam buku ini bertema sosial. Kalau ada yang mengatakan bahwa buku ini sebagai karya yang realisme sosialis, ya boleh juga. Tapi yang penting kan bukan labelnya, melainkan karyanya itu sendiri. Seperti yang dikatakan oleh Tolstoy tentang Chekov, "Dia seorang yang mengagumkan."

Rasanya kata-kata itu sudah cukup untuk mendeskripsikan soal Chekov dan karyanya ini? (bakar_batas]

F. Menulis Cerita

Salah satu teknik menulis cerita adalah merekayasa rangkaian cerita menjadi unik, baru, dan tentu saja tidak ada duanya. Kedengarannya sulit sekali. Memang betul, tidak ada yang baru lagi di atas dunia ini. Akan tetapi, bukankah senantiasa ada perbedaan? Serupa, tapi taksama! Buktinya, sejak dulu hingga kini orang banyak menulis kisah tentang cinta. Namun, selalu ada saja hal menarik dari dalamnya untuk dibaca.
Dari satu objek yang sama, pasti ada sudut-sudut yang unik yang dapat kita tulis. Kita dapat membumbui kisah-kisah itu dengan fantasi dan pengalaman pribadi kita yang tentunya tidak akan sama dengan pengalaman yang dimiliki oleh orang lain.

1. Paragraf Pertama yang Mengesankan

Selain judul, paragraf pertama adalah etalase sebuah cerita. Paragraf pertama itu kunci, kunci pembuka, khususnya untuk cerpen. Karena merupakan karangan pendek, mestinya paragraf pertama langsung masuk ke pokok persoalan, bukannya melantur pada hal-hal yang klise, apalagi bila kemudian terkesan menggurui. Hal tersebut tentunya hanya menghadirkan kebosanan dan rasa apatis bagi pembacanya.

2. Pertimbangkan Pembaca dengan Baik

Pembaca adalah konsumen, sedangkan pengarang adalah produsen. Produsen harus senantiasai mempertimbangkan mutu produknya agar bisa dipasarkan, apalagi mengingat persaingan pasar yang semakin

tajam. Pembaca sebagai konsumen jelas memerlukan bacaan yang baru, segar, unik, menarik, dan menyentuh rasa kemanusiawian.

Apakah tema cinta masih laku dijual? Mengapa tidak? Yang penting adalah cara menceritakannya dan tidak gampang ditebak akhir ceritanya. Untuk mendapatkan hasil yang baik, perlu dipelajari teknik-teknik, kiat-kiat atau trik-trik untuk menyiasati alur hingga takgampang ditebak.

3. Menggali Suasana

Melukiskan suasana latar kadang-kadang memerlukan detail yang apik dan kreatif. Penggambaran suasana yang biasa-biasa yang sudah dikenal umum sehingga tidak akan begitu menarik bagi pembaca. Jika pengarang melukiskan keadaan Kota Jakarta, misalnya, tentang gedung-gedung yang tinggi, kesemrawutan lalu lintas, dan keramaian kotanya, berarti dalam pengambaran itu tidak ada yang baru. Akan tetapi, ketika seorang pengarang sekilas melukiskan keadaan Kota Jakarta dengan mengaitkannya dengan suasana hati tokoh ceritanya, penggambaran itu menjadi begitu menyentuh.

Perhatikan contoh berikut ini.

"Lampu-lampu yang berkilau terasa menusuk-nusuk matanya, sedangkan kebisingan kota menyayat-nyayat hatinya. Samar-samar dia sadari bahwa dia telah kehilangan adiknya: Paijo tercinta!

Pak Pong yang malang menatap kota dengan dendam di dalam hati. Jakarta, kesibukannya, Bina Graha, gedung-gedung itu...."

(Sumber: "Jakarta", Totilawati Tj.)

4. Menggunakan Kalimat Efektif

Kalimat-kalimat dalam sebuah cerita berkategori kalimat efektif. Kalimat efektif adalah kalimat yang berdaya guna yang langsung memberikan kesan kepada pembaca. Kalimat demi kalimat, baik dalam dialog maupun narasi, disusun seefektif mungkin sehingga pembaca merasa mudah untuk menangkap maksud setiap bagian cerita hingga tamat. Di samping terampil menggunakan kalimat efektif, kita dituntut pula untuk memiliki kekayaan kosakata dan gaya bahasa agar cerita mengalir dengan lancar dan tidak kering serta membosankan.

5. Menggerakkan Tokoh (Karakter)

Dalam cerita mestilah ada tokoh. Tokoh-tokoh yang hadir senantiasa bergerak secara fisik atau psikis hingga terlukis kehidupan sebagaimana wajarnya dalam kehidupan sehari-hari.

Perhatikan cuplikan berikut ini.

Lelaki berkaca mata itu membuka kancing baju kemejanya bagian atas. Ia kelihatan gelisah, berkeringat, meski ia sedang berada di dalam ruangan yang berpendingin. Akan tetapi, ketika seorang perempuan cantik muncul dari balik koridor menuju tempat lelaki berkacamata itu menunggu, wajahnya berubah menjadi berseri-seri. Seakan lelaki itu begitu pandai menyimpan kegelisahannya.

"Sudah lama?" tanya perempuan cantik itu sambil melempar senyum.

"Baru setengah jam," jawabnya setengah bergurau.

Gerak-gerik tokoh, identitasnya (berkacamata) serta situasi kejiwaannya jelas tergambar dalam cuplikan di atas. Karakter tokoh benar-benar hidup sesuai dengan kondisi dan keadaan cerita yang dialaminya.

6. Fokus Cerita

Pada dasarnya dalam sebuah cerpen hanya ada satu persoalan pokok. Persoalan-persoalan lain di dalamnya berfungsi sebagai pendukung. Dalam cerpen, segala persoalan yang ada terfokus pada satu persoalan pokok seperti karya foto. Jika fokusnya kabur atau objeknya tenggelam dalam objek sekelilingnya, karya foto itu bukan merupakan karya foto yang bagus. Foto yang bagus adalah foto yang fokusnya tajam. Hal-hal lain yang tergambar dalam foto itu hanya merupakan faktor pendukung objek utama yang tampak wajar dan artistik.

7. Sentakan Akhir

Cerita harus diakhiri ketika persoalan sudah dianggap selesai. Kecenderungan cerita-cerita mutakhir adalah sentakan akhir yang menyarankan dan membuat pembaca ternganga dan penasaran. Mestinya cerita tersebut masih ada lanjutannya, tetapi lanjutannya hanya berada dalam pikiran pembaca sendiri. Terserah, bagaimana pembaca menafsirkan akhir cerita. Yang jelas, teks cerpen sudah

berakhir sebagaimana dikehendaki oleh pengarangnya. Pendek kata, akhir cerita merupakan sentakan yang membuat pembaca terkesan. Kesan yang ditimbulkannya mungkin bermacam-macam, senyum-senyum, menarik napas panjang atau merenung dalam karena terharu tanpa harus menuliskan kata-kata sedih. Kuncinya, dari semua itu ada pada sentakan akhir dalam paraf penutup cerita itu.

Untuk memperkaya wawasanmu mengenai cara menulis cerita, bacalah pengalaman seorang cerpenis kondang Kuntowijoyo, yang penulis angkat dari Harian Umum *Republika*.

Kuntowijoyo
Menulis Tanpa Formula Khusus

Cerpenis Kuntowijoyo (56) menambah lagi koleksi penghargaan yang pernah diterimanya. Awal bulan Oktober 1999 ini, Kuntowijoyo mendapat anugrah Penghargaan Sastra 1999 dari Pusat Bahasa di Rawamangun, Jakarta. Penghargaan yang berupa sertifikat ini diberikan dalam rangka bulan bahasa.

Penghargaan ini merupakan pelengkap bagi sejumlah penghargaan yang telah diperoleh sebelumnya. Kuntowijoyo enggan berkomentar atas penghargaan yang diperolehnya. "Tidak ada komentar," ucap Kuntowijoyo seperti ditirukan anaknya, Punang Amaripuja, kepada *Republika di* Yogyakarta, Selasa (19/10).

Sebelumnya, ia menerima *South East Asia Write Award* dari pemerintah Thailand. Penghargaan tersebut diserahkan oleh Putra Mahkota Kerajaan Thailand, Pangeran Maha Vajiralongkorn di Royal Ballroom Orient Hotel, Bangkok,Thailand.

Selain Kuntowijoyo, penghargaan ini juga diberikan kepada sembilan penulis sastra lainnya dari Brunei Darussalam, Kamboja, Laos, Malaysia, Myanmar, Filipina, Singapura, Thailand, dan Vietnam. Penghargaan ini diberikan pemerintah Thailand kepada penulis sastra dari negara-negara Asia Tenggara, sejak tahun 1979.

Dijelaskan Kuntowijoyo bahwa menulis karya sastra tidak menggunakan formula apapun. Tetapi ia sangat mengandalkan pada intuisi. Artinya cerita rekaan begitu saja keluar secara langsung, alamiah, dan sederhana.

Cerita, lanjut Kuntowijoyo, selalu mulai dengan gagasan yang sangat sederhana. Gagasan cerita telah mengendap beberapa lama, menjadi satu dengan pikiran saya, kemudian menggoda untuk dituliskan.

Gagasan-gagasan cerita timbul tenggelam dalam benaknya dalam waktu yang lama sehingga banyak cerita yang sudah terpikirkan dua puluh tahun yang lalu atau lebih tua lagi, baru dituliskan kemudian.

Misalnya, cerita *Anjing-anjing Menyerbu Kuburan* yang berkisah tentang orang yang mencari jimat dengan menggigit telinga orang yang meninggal dunia pada hari Selasa Kliwon. Tulisan ini berasal dari gagasan cerita pada pertengahan pertama dasawarsa tahun 1960-an.

Setelah dipikir-pikir, ia ragu-ragu untuk menuliskannya. Sebab jangan-jangan gagasan tersebut tidak lagi realistis. Baru pertengahan tahun 1990-an, dituliskannya ketika para tukang yang bekerja padanya minta cuti untuk menjaga kubur orang yang meninggal pada hari Selasa Kliwon. Peristiwa tersebut menggugah benaknya bahwa gagasan tentang jimat itu masih hidup di pedesaan pada tahun 90-an.

Menyimpan gagasan cerita memang dapat menjadi beban. Apalagi kalau cerita-cerita itu menumpuk dan ada kemungkinan lupa. Namun Kuntowijoyo, mempunyai cara tersendiri, yaitu membuat sinopsis cerita dalam buku yang disebut "Catatan Kecil" sejak tahun 1962 sehingga gagasan itu tidak menjadi beban ingatannya.

Selain itu, "Catatan Kecil" membuatnya optimis bahwa dirinya masih mampu menulis meskipun cukup lama "pensiun." Terbukti ia mampu menulis kembali setelah lebih dari dua puluh tahun (1973-1993) tidak menulis. Bahkan pada masa "pensiun" tidak ada satu cerpen pun yang berhasil ditulisnya.

Bagi Kuntowijoyo, mengendapkan gagasan dalam waktu "beberapa lama," ada segi positif dan negatifnya. Positifnya, gagasan itu sudah benar-benar masak dan ada perasaan ingin menuliskannya. Lagi pula, tampak bahwa karya sastra lahir dari lubuk jiwa yang terdalam, terasa suasana antik dan abadinya.

Negatifnya, ia dinilai tidak bisa menulis cerita berdasarkan peristiwa-peristiwa yang aktual sehingga terkesan konservatif, ketinggalan jaman dan sepertinya tidak berpartisipasi dalam sejarah yang sedang terjadi.

"Untuk menghibur diri, saya berpendapat bahwa memang seorang pengarang adalah sastrawan dan bukan jurnalis. Kebetulan saya juga belajar sejarah sehingga "beberapa lama" itu tidak menggelisahkan," ungkap Kuntowijoyo.

Ia memang cenderung mengendapkan gagasan cerita untuk "beberapa lama," sampai yakin bahwa cerita itu ada harganya untuk diketahui orang lain. Maka menoleh ke belakang terhadap pekerjaannya, ternyata juga menggunakan formula tetapi tidak wantah begitu saja.

Ia cenderung menunggu gagasan sampai matang betul. "Matang" berarti bahwa semua unsur cerita menjadi lengkap, namun tetap terasa spontan, wajar, dan tanpa beban. Kelengkapan unsur-unsur cerita dapat dirumuskan sebagai *three in one yaitu* strukturalisasi pengalaman, strukturalisasi imajinasi, dan strukturalisasi nilai.

Pertama, karya sastra adalah strukturalisasi pengalaman. Pengalaman pribadi, pengalaman orang lain, pengalaman kolektif, pengalaman hasil riset. Ia sendiri belum pernah menulis berdasarkan hasil riset karena selama ini rasanya sudah cukup sibuk dengan pengalaman sendiri, orang lain, dan kolektif.

Pengalaman menjadi bahan dasar suatu cerita itu berserakan, terletak di sana-sini, tidak pernah utuh, dan selalu sepotong-potong. Tidak pernah terjadi satu pengalaman yang menghasilkan satu cerita. Pengalaman yang utuh—yang disebut satuan kajian—lalu diberi struktur, hanya mungkin dalam tulisan ilmiah, seperti sejarah, sosiologi, politik, dan psilkologi.

Kedua, karya sastra adalah strukturalisasi imajinasi. Pengarang dapat diibaratkan seperti tukang batu. Ia dihadapkan pada batu bata, pasir, semen, kayu-kayu, genteng tanah yang harus dibuat menjadi sebuah rumah. Dengan sendirinya, dia harus mempunyai imajinasi tentang bentuk rumah.

Demikian pula dengan seorang pengarang harus mempunyai imajinasi mengenai struktur cerita yang akan dibuatnya. Dalam cerpen "Dilarang Mencintai Bunga-bunga", Kuntowijoyo membayangkan adanya seorang tua, pagar tembok, anak laki-laki usia sekolah, ibu yang bijaksana, dan ayah yang suka kerja keras.

Dengan imajinasi saya melengkapi, mengubah, merangkai, merekat, dan menyulap pengalaman itu menjadi sebuah satuan yang mempunyai makna.

Ketiga, karya sastra adalah strukturalisasi nilai. Nilai dapat berasal dari agama, filsafat, ilmu, kata-kata mutiara, kebijaksanaan sehari-hari, peribahasa, atau dari mana saja. Secara kebetulan di universitas, ia sedang belajar tentang Max Weber. Weber di antaranya membedakan asketisisme surgawi dan asketisisme duniawi. Tokoh orang tua adalah dari tipe asketisisme surgawi (mengutamakan ketenangan jiwa dan kebahagiaan batin) dan tokoh ayah dari tipe asketisisme duniawi (kerja, kerja). Anak laki-laki itu terjepit di tengah-tengah.

Jadi, dalam cerita itu diambil dari sosiologi klasik. Jangan sampai nilai itu membebani karya sastra, membuat pengarang lupa akan pentingnya strukturalisasi. Sebaliknya, jadikan nilai-nilai tersebut sebagai nilai tambah pada sebuah karya sastra. (*Republika*)

Drama

A. Pengertian

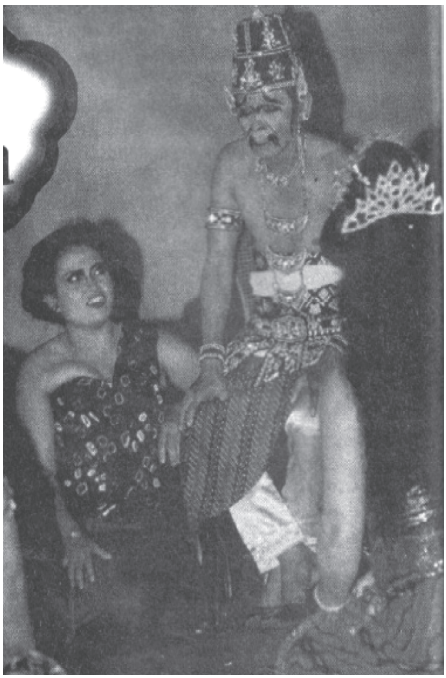

Drama adalah bentuk karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui lakuan dan dialog. Lakuan dan dialog dalam drama tidak jauh berbeda dengan lakuan dan dialog yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Drama merupakan penciptaan kembali kehidupan nyata atau menurut istilah Aristoteles adalah peniruan gerak yang memanfaatkan unsur-unsur aktivitas nyata.

Bahasa menjadi unsur utama dalam drama. Namun demikian, masih ada unsur lain yang tidak kalah pentingnya, yakni gerak, posisi, isyarat, dan ekspresi wajah. Dalam drama, bahasa harus dioptimalkan dengan sebaik-baiknya, tidak hanya berkenaan dengan kata-kata itu sendiri, melainkan juga intonasi dan tempo kalimat, pelafalan, volume suara, tekanan, serta aspek-aspek kebahasaan lain agar pesan dapat tersampaikan secara sempuma.

Drama merupakan bentuk sastra yang digemari oleh masyarakat luas. Hampir setiap kelompok masyarakat di berbagai pelosok dunia sejak dulu akrab dengan bentuk sastra ini sebagaimana tampak pada istilah-istilah "kedramaan" yang melekat erat dengan ciri budaya setempat.

B. Perkembangan Seni Drama

1. Berawal dari Upacara Keagamaan

Cikal bakal seni drama ditemukan pada dinding piramida Mesir, 3500 SM. Di situ terlukis seorang pendeta berdiri di antara para jemaah. Wajahnya bertopeng. Sementara itu, tubuhnya berayun seperti tengah menceritakan sesuatu. Rupanya pendeta Mesir Kuno itu sedang melukiskan keagungan Sang Pencipta Langit dan Bumi. Ia memanfaatkan seni peran dalam menyampaikan ajarannya.

Pertunjukan drama yang lengkap ditemukan pertama kali di Yunani pada 534 SM. Sebagai penghormatan kepada Dewa Dionisius, bangsa Yunani membuat upacara keagamaan yang berupa seni pertunjukan. Pemerannya hanya seorang. Sang aktor berakting dan memerankan beberapa karakter sekaligus. Ia didampingi oleh grup paduan suara sekitar 50 orang. Sesekali, sang aktor melakukan dialog dengan mereka. Upacara keagamaan seperti itu lalu menjadi tradisi.

Seni drama di Yunani berkembang pesat. Cerita yang terkenal hingga sekarang, salah satunya, adalah *Oedipus.* Pada zaman Romawi, cerita yang populer adalah cerita-cerita komedi. Mereka biasa mementaskannya di hari-hari libur atau hari besar. Para aktor dan aktrisnya taklain adalah budak-budak. Para aktor bertanggungjawab kepada majikan yang memberi mereka peran. Takhanya berakting, mereka juga menyanyi dan menari, serta menceritakan cerita komedi.

Pada 1776 aktor dan penulis drama Prancis, Pierre de Beaumarchais, menulis *Le Mariage de Figaro* (Perkawinan Figaro). Drama komedi ini penuh dengan kritik-kritik tajam: mengulas kekejaman para bangsawan terhadap rakyatnya. Banyak drama lainnya yang ditentang oleh Raja Louis XVI, kemudian menjadi picu penggerak Revolusi Prancis (1789-1799).

Drama-drama sosial mulai tumbuh pada abad ke-19. Seni drama taklagi milik para bangsawan atau golongan menengah atas, tetapi juga rakyat kecil. Cerita yang diceritakan pun mengacu kepada nasib si miskin. Di dalam negeri, seni drama menjadi wadah untuk mengungkapkan kritik kepada penguasa. Takhanya grup drama tradisional dan profesional, tetapi juga grup-grup di kampus-kampus. Seni drama tradisional, khususnya, berkembang hampir di seluruh pelosok daerah dengan beragam variasi dan bentuk. Namanya pun berbeda-berbeda menurut daerah asal seni itu, di antaranya adalah

wayang dan ketoprak dari Jawa Tengah, Lenong dari Jakarta, dan Randai dari Sumatera Barat.

2. Beberapa Nama Pertunjukan Drama di Dunia

a. Ketoprak

Ketoprak berasal dari Jawa. Pementasannya pada mulanya dilakukan dengan cara berkeliling dari satu kota ke kota lain dalam jangka waktu tertentu. Cerita ketoprak biasanya merupakan kisah raja-raja Jawa. Agar lebih variatif, mereka menampilkan cerita dari Timur Tengah, seperti *Aladin dan Lampu Ajaib,* atau cerita horor populer, seperti *Beranak dalam Kubur.* Seserius apapun cerita yang dimainkan, dalam Ketoprak selalu ada babak *dagelan* atau lawakan. Gelak tawa penonton selalu menyertai babak ini.

b. Noh dan Kabuki

Seni peran ini berasal dari negeri sakura, Jepang. Noh berkembang pada abad ke-14. Pada awalnya, noh dikhususkan untuk tontonan para pejuang atau samurai. Penataan panggungnya sederhana. Para pemainnya mengenakan topeng dan kostum gaya kuno. Mereka bergerak dengan lambat sambil mengalunkan lagu. Sementara itu, kabuki berkembang pada abad ke-17. Bahasa yang dipakai adalah bahasa Jepang kuno. Kabuki kaya akan adegan yang dramatis dengan banyak gerakan. Uniknya, semua pemain kabuki adalah laki-laki. Meski begitu, mereka luwes dalam memerankan tokoh wanita. Pertunjukan kabuki berlangsung cukup lama, yaitu empat sampai lima jam. Oleh karena itulah ada jeda waktu bagi penonton untuk makan dan beristirahat.

c. Opera Beijing

Opera beijing muncul sekitar 200 tahun yang lalu. Seni pertunjukan ini merupakan gabungan antara akrobat dan nyanyian. Cerita yang diceritakan berupa sejarah atau legenda, misalnya legenda Si Ular Putih.

Riasan wajah pemain opera beijing mencerminkan ciri kepribadian. Kuning dan putih menyimbolkan

kecerdikan dan kelicikan. Warna merah mewakili kejujuran dan kesetiaan. Hitam untuk berani dan kebijaksanaan. Biru dan hijau mengibarkan semangat. Sementara itu, warna emas dan perak adalah simbol kekuatan magis.

d. Balet Eropa

Balet merupakan gabungan drama tanpa dialog dengan tari dan musik dalam pementasan sebuah cerita. Balet lahir pada abad ke-17 sebagai hiburan keluarga bangsawan di Eropa. Langkah-langkah pada balet mengutamakan keseimbangan dan keanggunan gerak kaki.

Raja Prancis, Louis XIV, adalah salah satu bangsawan yang menggemari balet. Pada masa kekuasaannya (1670-an), seni balet berkembang pesat. Karya besar teater balet di masanya adalah *Le Bourgeois Gentilhomme* karya Moliere.

C. Unsur-unsur Drama

Unsur-unsur drama adalah plot, penokohan, dan dialog.

1. Plot

Seperti bentuk-bentuk sastra lainnya, cerita drama pun harus bergerak dari *permulaan,* melalui bagian *tengah,* dan menuju *akhir.* Dalam drama, bagian-bagian ini dikenal sebagai *eksposisi, komplikasi,* dan resolusi (*denouement).*

a. *Eksposisi*

Eksposisi cerita menentukan aksi dalam waktu dan tempat, memperkenalkan para tokoh, menyatakan situasi suatu cerita, mengajukan konflik yang akan dikembangkan dalam bagian utama cerita tersebut, dan ada kalanya membayangkan resolusi yang akan dibuat dalam cerita itu.

b. *Komplikasi*

Komplikasi atau bagian tengah cerita mengembangkan konflik. Sang pahlawan atau pelaku utama menemukan rintangan-rintangan antara dia dan tujuannya. Dia mengalami aneka kesalahpahaman dalam perjuangan untuk menanggulangi rintangan-rintangan ini.

Pengarang dapat menggunakan teknik *flash-back* atau sorot balik untuk memperkenalkan kepada penonton tentang masa lalu sang pahlawan, menjelaskan situasi, atau memberikan motivasi bagi aksi-aksinya.

c. *Resolusi* atau *Denouement*
Resolusi hendaklah muncul secara logis dari apa-apa yang telah mendahuluinya di dalam komplikasi. Titik batas yang memisahkan komplikasi dan resolusi biasanya disebut *klimaks* (*turning point*). Pada klimaks terjadi perubahan penting mengenai nasib sang tokoh. Kepuasan para penonton terhadap cerita bergantung kepada sesuai-tidaknya perubahan itu dengan harapan mereka.

2. Penokohan

Tokoh-tokoh dalam drama diklasifikasi menjadi empat kelompok berikut ini.

a. Tokoh Gagal atau Tokoh Badut (*The Foil*)
Tokoh ini mempunyai pendirian yang bertentangan dengan tokoh lain. Kehadirannya berfungsi untuk menegaskan tokoh lain.

b. Tokoh Idaman (*The Type Character*)
Tokoh ini berperan sebagai pahlawan dengan karakternya yang gagah, adil, atau terpuji.

c. Tokoh Statis (*The Static Character*)
Tokoh ini memiliki peran yang tetap sama, tanpa perubahan, mulai dari awal hingga akhir cerita.

d. Tokoh yang Berkembang
Tokoh ini mengalami perkembangan selama cerita berlangsung. Sebagai contoh, tokoh Macbeth yang pada awal cerita sangat setia secara cepat berkembang dan berubah menjadi tidak setia, bahkan menjadi pengkhianat pada akhir cerita.

3. Dialog

Dalam drama, percakapan atau dialog haruslah memenuhi dua

tuntutan. Pertama, dialog harus turut menunjang gerak laku tokohnya. Dialog haruslah digunakan untuk mencerminkan apa yang telah terjadi sebelum cerita itu, apa yang sedang terjadi di luar panggung selama cerita berlangsung, dan dapat mengungkapkan pikiran-pikiran serta perasaan-perasaan para tokoh yang turut berperan di atas pentas. Kedua, dialog yang diucapkan di atas pentas harus lebih tajam dan tertib daripada ujaran sehari-hari. Tidak ada kata yang harus terbuang begitu saja. Para tokoh harus berbicara dengan jelas dan tepat sasaran. Dialog itu disampaikan secara wajar dan alamiah.

Selain unsur-unsur yang telah dibincangkan di atas, masih terdapat sejumlah sarana kesastraan serta kedramaan lainnya yang turut menunjang kesuksesan suatu pementasan drama.

D. Jenis-jenis Drama

1. Tragedi

Tragedi umumnya memunculkan kisah yang sangat menyedihkan yang dialami oleh seorang insan yang mulia, kaum bangsawan yang mempertaruhkan dirinya dengan menentang rintangan-rintangan yang tidak seimbang dengan kekuatannya. Ciri-ciri tragedi adalah

a. menampilkan kisah sedih;
b. cerita bersifat serius;
c. memunculkan rasa kasihan dan ketakutan;
d. menampilkan tokoh yang bersifat kepahlawanan.

2. Komedi

Komedi mempunyai ciri-ciri berikut ini.

a. Pada umumnya komedi menampilkan cerita-cerita yang ringan. Drama ini mungkin pula memunculkan kisah serius, tetapi dengan perlakuan nada yang ringan.
b. Cerita ini mengenai peristiwa-peristiwa yang kemungkinan terjadi.
c. Kelucuan muncul dari tokoh, bukan dari situasi.
d. Gelak tawa yang ditimbulkan bersifat "bijaksana".

3. Melodrama

Melodrama mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

a. mengetengahkan serta menampilkan kisah yang serius;
b. banyak memunculkan kejadian yang bersifat kebetulan;
c. memunculkan rasa kasihan yang sifatnya sentimental.

4. *Farce*/Pertunjukan Jenaka

Suatu *farce* mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

a. menimbulkan kelucuan yang tidak karuan;
b. bersifat episodik, memerlukan kepercayaan yang sesaat.
c. Kelucuan-kelucuan timbul dari situasi, bukan dari tokoh.

E. Para Pelaku dan Fasilitas-fasilitas Pementasan

1. Para Pelaku Pementasan

Suatu pementasan terlahir berkat kerja sama yang baik. Riuh-rendahnya tepuk tangan penonton bukan untuk satu orang saja karena di balik pementasan terdapat para pekerja seni yang piawai di bidangnya.

a. Penulis Naskah

Pertunjukan drama dimainkan berdasarkan naskah. Naskah drama tidak hanya menonjolkan seni peran, tetapi juga sarat akan pesan. Idenya murni pemikiran sang penulis naskah. Namun demikian, dapat pula diambil dari naskah orang lain maupun kisah-kisah klasik. Biasanya penulis menafsirkan ulang kisah tersebut sehingga banyak terjadi perubahan, baik dalam hal sudut pandang, tokoh, atau latarnya. Perubahan itu sah-sah saja asal cerita takmelenceng dari pakem aslinya. Naskah drama seperti itu disebut karya adaptasi. Penulis yang naskahnya banyak diadaptasi, di antaranya, adalah William Shakespeare dari Inggris dan Moliere dari Prancis.

b. Sutradara

Sutradara adalah orang yang paling bertanggung jawab dalam suatu pementasan. Ibarat negara, sutradara adalah presidennya. Ia yang memutuskan peran, mengarahkan pemain, menuangkan ide artistik panggung, bahkan memikirkan biaya produksi. Semua komando ada di bawah sang sutradara.

c. Narator

Narator bisa juga disebut dalang. Tugasnya menceritakan kepada penonton mengenai isi cerita. Meskipun berakting di atas panggung, seorang narator berada di luar alur cerita. Pemunculannya untuk membuka dan menutup suatu cerita. Di

tengah-tengah alur cerita, ia biasa muncul untuk mengomentari cerita yang sedang dimainkan. Kehadiran narator membuat suasana lebih komunikatif, bahkan sering memancing gelak tawa. Oleh karena itulah, seorang narator harus mempunyai kekuatan akting yang maksimal.

d. Pemain

Pemain drama disebut juga aktor atau aktris. Pemain mendapatkan peran sesuai dengan kemampuan beraktingnya. Setiap orang berhak mengikuti *casting* (pemilihan peran) dan dari situlah sutradara memilih yang terbaik dari mereka. Saat *casting*, selalu dipilih dua orang sekaligus untuk satu peran. Satu untuk pemain utama, sedangkan satunya lagi sebagai cadangan. Setelah menerima peran, mereka menghafal naskah. Mereka juga melakukan diskusi dengan lawan main. Takjarang mereka melakukan observasi mengenai peran yang akan dimainkannya.

e. Penata Artisfik

Penata artistik menyampaikan ide-ide panggungnya kepada sutradara. Dengan diskusi, akan lahir kesepakatan tentang dekorasi panggung, tata cahaya, tata suara, dan sebagainya.

f. Penata Rias

Riasan wajah bisa memperkuat karakter yang dimainkan oleh aktor atau aktris. Tampilan muka seorang pemain dapat membedakan tokoh yang jahat dan yang baik. Karakter, kostum, cahaya, dan lain-lain merupakan faktor yang sangat diperhitungkan penata rias dalam merias wajah para pemain.

g. Penata Kostum

Penata kostum menerjemahkan karakter peran ke dalam rancangan busananya. Kostum yang dibuat haruslah sesuai dan mendukung naskah cerita. Kalau perlu, seorang penata kostum melakukan pengamatan satu per satu terhadap peran para pemain. Gerakan-gerakan yang dilakukan oleh pemain menjadi pertimbangan dalam pemilihan bahan dan model kostum.

2. Fasilitas-fasilitas Pementasan

a. Panggung Hidrolik

Sebuah bidang panggung dapat dinaikturunkan sampai kedalaman empat meter. Cara kerjanya mirip dengan elevator, yaitu dengan sistem hidrolik yang memanfaatkan tekanan untuk menggerakkan tuas. Dorongan inilah yang menyebabkan panggung bisa dinaikturunkan, bahkan dimiringkan sampai derajat tertentu. Sistem operasi panggung hidrolik dilengkapi dengan TV monitor. Walau operator berada di bawah panggung, ia dapat melihat keadaan di atas panggung.

b. Kontrol Cahaya

Pencahayaan panggung dilakukan oleh penata cahaya. Ia mendapat skrip naskah yang menyertakan keterangan cahaya adegan per adegan. Dari naskah itulah ia mengetahui kapan lampu harus menyala atau padam. Pengoperasian tata cahaya dapat pula menggunakan sistem komputerisasi. Dengan bantuan alat *status cue*, penata cahaya memprogram data cahaya ke sebuah file. Dengan alat ini, saat pertunjukkan berlangsung, seorang pengatur cahaya tinggal mengklik tombol yang ada pada layar komputer.

c. Kontrol Suara

Dalam pementasan, suara yang keluar dari atas panggung tidak langsung terdengar oleh penonton, tapi ditangkap oleh alat penerima gelombang atau *receiver. D*ari receiver, suara dikirim ke alat penyeimbang suara, yaitu *mixer*. Alat penyeimbang tersebut berguna supaya takada suara yang terlalu keras atau terlalu lemah sehingga penonton dapat menikmati teater dengan nyaman. Setelah diolah, *mixer* mengirim suara-suara tersebut kepada penonton melalui pengeras suara. Proses menangkap, mengolah, dan mengirim suara tersebut berlangsung dalam bilangan sepersekian detik saja sehingga mimik muka dan suara bisa diterima oleh pancaindra penonton pada saat yang bersamaan.

d. Ruang Gantung

Layar pada panggung memang bisa diganti-ganti sesuai dengan tuntutan cerita. Layar-layar itu tergantung di atas panggung.

Ruang gantung tempat menyimpan set dekor ini disebut *flybar.* Cara kerjanya manual, yaitu dengan sistem katrol. Takhanya dari arah atas ke bawah saja, *flybar* juga punya fasilitas *sling* yang menggerakkan benda dari kiri ke kanan. Untuk meringankan beban, pada pengait yang lain diberi pemberat penyeimbang. Istilahnya *counter weight.* Set dekor yang tergantung di atas takhanya layar berbahan kain atau kertas, tapi bisa juga potongan dinding.

e. Sistem Akustik

Ada banyak teknologi yang bisa dipakai untuk sebuah gedung pertunjukan, tapi ada satu hal yang wajib dimiliki, yaitu akustik yang baik. Gedung pertunjukan selayaknya mempunyai kekedapan suara yang tinggi. Fungsinya, agar suara-suara dari luar tidak masuk ke ruangan. Bunyi hujan, deru kendaraan, dan lain-lain tidak seharusnya terdengar dari ruangan. Hal ini akan mengganggu pementasan.

Gedung Kesenian Jakarta (dibangun tahun 1883) adalah salah satu gedung yang mempunyai sistem akustik terbagus. Sekeliling dinding ruangan terdapat peredam. Suara yang 'lari' ke atas diredam dan dipantulkan kembali ke arah penonton. Sedemikian bagusnya akustik, sampai-sampai, bunyi gemerisik bungkus permen pun bisa terdengar. Itulah mengapa, saat pertunjukan berlangsung, tidak diperkenankan untuk makan, minum, dan memotret.

F. Pemahaman terhadap Naskah Drama

Untuk memainkan sebuah drama, diperlukan beberapa hal. Pemain harus dapat meresapi dengan benar isi dan jiwa cerita. Untuk itu, yang perlu diperhatikan bukan hanya petunjuk yang ditulis oleh pengarang (mengenai suasana dan gerak tokoh), tetapi juga kalimat yang diucapkan oleh tokoh cerita. Kalimat-kalimat yang diucapkan oleh tokoh harus diekspresikan dengan disertai lafal, intonasi, dan nada yang menggambarkan karakter tokoh yang dimainkan. Dalam hal inilah diperlukan kemampuan meniru-niru tingkah laku tokoh. Seorang pemain drama yang baik adalah orang yang dapat menirukan tokoh yang diperankannya dengan wajar, apa adanya.

Untuk menirukan seorang tokoh, tentu saja kita harus mengamati tokoh dengan secermat-cermatnya. Kita perlu mengamati cara berpakaian,

cara bicara, dan kebiasaan-kebiasaannya yang lain. Memerankan tokoh berarti berbuat seperti tokoh yang dimainkan. Kita melakukan perbuatan atau kebiasaan dari tokoh yang diperankan, misalnya berperan sebagai tokoh proklamator: Soekarno dan Moh. Hatta. Hal itu berarti gaya bicara, penampilan, dan gerak-gerik kita harus seperti tokoh-tokoh tersebut. Perilaku kita harus tampak alami sesuai tokoh yang diperankan.

1. Penggunaan bahasa, baik cara pelafalan maupun intonasi harus relevan. Logat yang diucapkan hendaknya disesuaikan dengan asal suku atau daerah, usia, dan status sosial tokoh yang diperankan. Umpamanya, melalui lafal dan logatnya, seorang pemeran dokter harus memerankan dirinya secara total sebagai dokter dan jangan mengesankan seorang pengusaha.
2. Ekspresi tubuh dan mimik muka harus disesuikan dengan dialog. Bila dialog menyatakan kemarahan, misalnya, ekspresi tubuh dan mimik muka pun harus menunjukkan rasa marah.
3. Untuk lebih menghidupkan suasana dan menjadikan dialog lebih wajar dan alamiah, para pemain diharapkan untuk berimprovisasi di luar naskah.

Hal lainnya yang penting untuk kita perhatikan dalam membacakan dialog drama adalah watak pelaku atau tokoh yang dimainkan. Tokoh yang berwatak pendiam akan lain cara berdialognya dengan tokoh yang berwatak urakan. Cara berdialog tokoh yang berwatak bijaksana akan berbeda pula dengan tokoh yang pemarah. Perbedaan-perbedaan tersebut harus kita hidupkan melalui intonasi kalimat. Dialog hendaknya disertai pula dengan nada pengucapan yang benar. Iringi pula dengan ekspresi muka dan gerakan tubuh yang sesuai.

Namun sebelum itu, kita perlu mengawalinya dengan pengenalan dan pemahaman terhadap tokoh yang akan dimainkan. Kita harus menelusuri tokoh itu ditinjau dari berbagai aspek, misalnya

1. usia;
2. jenis kelamin;
3. status sosial;
4. latar belakang budaya;
5. pendidikan;
6. pekerjaan.

Kelima aspek itulah yang berpengaruh terhadap watak seorang tokoh. Oleh karena itu, aspek-aspek itu harus dipertimbangkan ketika

mendialogkan sebuah naskah drama. Kamu ingin berperan sebagai Bung Hatta? Untuk itu, hayati dan jiwailah kehidupan tokoh itu. Bayangkanlah bahwa dirimu adalah Hatta, seorang tokoh nasional yang penuh wibawa. Gayamu sebagai seorang remaja atau seorang siswa hendaknya ditanggalkan. Agar penghayatanmu lebih mendalam, pelajari pula kehidupan dan jejak perjuangan Bung Hatta. Carilah biografinya serta komentar-komentar orang lain tentang sifat dan kepribadiannya. Hal ini penting dilakukan agar permainan peranmu betul-betul terjiwai.

Untuk mementaskannya, terlebih dahulu kita perlu memahami isi naskah drama dengan baik, terutama isi dialog beserta watak-watak para tokohnya. Untuk memahami teks itu, perhatikanlah penuturan para tokoh berikut ini.

Perempuan : "... aku selalu cemas-cemas harap. "
Penyair : "... Itulah yang menjadikan aku kagum."
Penyair : "... aku sendiri sebenarnya, tidak begitu peduli tentang keselamatanku."
Penyair : "... pernyataanmu tadi mengandung unsur-unsur rasa kasih sayang yang begitu murni."
Penyair : "... baru pertama kali ini aku merasa bahwa ada seseorang yang menaruh perhatian terhadap keselamatan diriku."

Itulah pokok-pokok penuturan kedua tokohnya. Dari sana dapat kita ketahui bahwa drama itu berisi perhatian seorang perempuan terhadap keselamatan diri seorang penyair. Penyair sendiri mengatakan pula bahwa perhatian itu merupakan pertanda kasih sayang yang begitu murni dan baru pertama kali ia rasakan.

Dalam teks drama, watak para tokoh hanya dapat diketahui melalui penuturannya masing-masing. Di dalam penggalan drama tersebut terdapat dua orang tokoh, yakni penyair dan perempuan. Berikut ini adalah watak masing-masing tokoh tersebut.

1. Perempuan

1) *Kalau Bung keluar, aku selalu cemas-cemas harap. Siapa tahu, Bung ditimpa malang.*
2) *Lalu apa yang bung kagumi?*
3) *Aku tidak mengerti. Coba jelaskan.*
4) *Apa itu pu-i-tis?*
5) *Apa tidak dapat bung menjelaskan dengan cara-cara yang sederhana saja?*

6) *Kan Bung sekarang sedang jauh dari anak istri. Jadi, sudah wajar kalau Bung lalu dijangkiti rasa kesepian. Bukan maksudku merendahkan martabat lelaki, tetapi naluri lelaki begitulah pada umumnya."*

Dari penuturan-penuturannya, tampak bahwa perempuan itu adalah tokoh yang memiliki perhatian dan pemahaman yang baik tentang keadaan orang lain. Ia pun polos dan berpikir sederhana.

2. Penyair

1) *Itulah yang menjadikan aku kagum.*
2) *Aku sendiri sebenarnya, tidak begitu peduli tentang keselamatanku.*
3) *Hikmahnya terasa begitu puitis.*
4) *Hem, bagaimana caraku untuk menjelaskan.*
5) *Pernyataanmu tadi mengandung unsur-unsur rasa kasih sayang yang begitu murni.*
6) *Baru pertama kali ini aku merasa bahwa ada seseorang yang menaruh perhatian terhadap, keselamatan diriku. Dan yang memperhatikan, adalah seorang wanita.*
7) *Tapi bagiku tidak. Pernyataanku barusan tadi adalah kata hati yang tulus. Bukan omong iseng.*

Dari penuturannya, tampak bahwa penyair adalah seorang tokoh yang mudah mengagumi seseorang, pandai mengambil hikmah dari suatu peristiwa, pandai pula merayu orang lain. Cara berpikirnya selalu dikait-kaitkan dengan profesinya sebagai seorang penyair.

G. Pementasan Drama

Dalam kegiatan berikut, kamu akan mementaskan drama dengan naskah yang sudah tersedia di bawah ini. Untuk itu, lakukanlah langkah-langkah berikut.

1. *Lakukan pembedahan naskah drama yang akan dipentaskan secara bersama-sama.* Tujuannya agar semua calon pemain memahami isi naskah yang akan dimainkan.
2. *Reading.* Calon pemain membaca keseluruhan naskah sehingga dapat mengenal masing-masing peran.
3. *Casting.* Melakukan pemilihan peran. Tujuannya agar peran yang akan dimainkan sesuai dengan kemampuan akting pemain.

4. *Mendalami peran yang akan dimainkan.* Pendalaman peran dilakukan dengan mengadakan pengamatan di lapangan. Kalau peran itu sebagai seorang tukang jamu, lakukanlah pengamatan terhadap kebiasaan dan cara hidup para tukang jamu.
5. *Blocking.* Sutradara mengatur teknik pentas, yakni dengan cara mengarahkan dan mengatur posisi pemain, misalnya dari mana pemain harus muncul dan dari mana mereka berada ketika dialog dimainkan.
6. *Running.* Pemain menjalani latihan secara lengkap, mulai dari dialog sampai pengaturan pentas.
7. *Gladiresik* atau latihan terakhir sebelum pentas. Semua bermain dari awal sampai akhir pementasan tanpa ada kesalahan lagi.
8. *Pementasan.* Semua pemain sudah siap dengan kostumnya. Dekorasi panggung sudah lengkap.

Untuk itu, persiapkan pula properti atau perlengkapannya, seperti kostum, tata suara, pencahayaaan, dan tata panggungnya agar pergelaran drama yang kamu lakukan menyerupai pementasan yang sesungguhnya.

(Sumber: *Orbit*)
Aktor berakting dalam sebuah pementasan drama.

Contoh naskah drama:

Naskah 1
Cuplikan Drama ”Panembahan Reso” karya W.S. Rendra

PARA ARYO MENGHADAP PENEMBAHAN

Di rumah Panembahan Reso. Pagi hari. Aryo Lembu, Aryo Jambu, Aryo Bambu, Aryo Sumbu, Aryo Sekti, Ratu Dara, dan Panembahan Reso.

Sekti

Panembahan Reso, jadi saya datang ke mari untuk mengantar teman-teman Aryo, yang dulu diutus oleh almarhum Sri Baginda Raja Tua untuk keliling kadipaten-kadipaten, menghadap kepada Anda.

Reso

Selamat datang, para Aryo. Kedatangan Anda di ibu kota sangat kami nantikan. Terutama oleh Sri Baginda Maharaja.

Lembu

Sebelum menghadap Sri Baginda Raja.

Sekti

Maaf, Maharaja, bukan Raja.

Lembu

Ah, ya! Ampun seribu ampun! Sebelum kami menghadap Sri Baginda Maharaja, kami lebih dahulu menghadap Anda dan juga Sri .... Ratu Dara?

Sekti

Ya, betul! Sri Ratu Dara!

Lembu

Oh! Kami lebih dahulu menghadap Anda dan Sri Ratu Dara, untuk lebih meyakinkan diri bahwa kami tidak akan membuat kesalahan yang sama sekali tidak kami maksudkan.

Bambu

Selama kami pergi bertugas, telah banyak terjadi perubahan dengan menurut cara yang sah. Kami akan menyesuaikan diri dengan perubahan ini.

Jambu

Pendeknya, kami mengakui kedaulatan Sri Baginda Maharaja Gajah Jenar dan tunduk kepada semua keputusan yang telah difirmankan oleh Sri Baginda.

Sumbu

Kami telah menjalankan tugas yang justru kami anggap penting untuk mempertahankan keutuhan kerajaan. Sekarang kami tetap patuh dan bersedia untuk membela keutuhan kerajaan di bawah naungan Sri Baginda Maharaja Gajah Jenar.

Reso

Bagus! Bagus! Dengan cepat saya bisa menyimpulkan bahwa Anda berempat abdi Raja yang tahu diri dan tahu akan kewajiban. Bagus. Bagus. Sri Baginda pasti akan puas menerima bakti Anda semua.

Jambu

Syukurlah kalau begitu. Kami juga sangat berterima kasih kepada Sri Baginda karena beliau telah memberikan perhatian besar kepada para isteri kami. Bagaimanakah keadaan mereka? Saya sendiri sudah merasa sangat kangen dengan isteri saya, setelah sekian lama dipisahkan oleh tugas demi kerajaan.

Reso

Jangan khawatir. Keadaan mereka sangat mewah dan sejahtera. Mereka dibawa ke istana demi keamanan mereka sendiri. Jangan sampai mereka menjadi korban dari pancaroba perubahan. Nanti setelah Anda menghadap Maharaja, pasti isteri Anda akan diantar ke rumah. kembali. - Sri Ratu Dara dan Sri Ratu Kenari selalu bermain-main dengan mereka.

Dara

Kami sering bermain bersama sampai agak larut malam. Kami saling bercerita tentang pengalaman hidup masing-masing.

Jambu

Sungguh kami sangat berhutang budi untuk kebaikan hati semacam itu.

Reso

Jadi, kerajaan dalam keadaan kurang lebih utuh!

Lembu

Begitulah. Kecuali keadaan di Tegalwurung! Panji Tumbal berhasil ditawan oleh Pangeran Kembar. Kepalanya dipenggal. Pangeran Bindi menduduki seluruh Kadipaten Tegalwurung dan menyatakan menentang kedaulatan Maharaja kita. Berita menobatkan dirinya sendiri menjadi Raja. Pangeran Kembar mendukungnya.

Reso

Hm! Ini bukan persoalan remeh.

Dara

la bukan putra tertua dari almarhum Sri Baginda Raja yang dulu.

Reso

Atas dasar kekuatan! Setiap orang yang merasa dirinya kuat boleh saja menobatkan dirinya menjadi Raja. Seperti juga Raja yang dulu mendirikan Kerajaan ini. Tinggal soalnya apakah ia akan bisa membuktikan bahwa dirinya benar-benar yang terkuat di seluruh negara. Bisa tidak ia menundukkan semua tandingan yang ada.

Dara

Jadi ia menantang kekuasaan Maharaja kita!

Reso

Sanggupkah Maharaja kita menyingkirkan dia atau sanggupkah dia menyingkirkan Maharaja kita? Itu saja persoalannya.

Bambu

Dengan dukungan Anda sebagai pemangku, Maharaja kita pasti akan bisa menumpas tandingannya, di Tegalwurung!

Jambu

Besar kepercayaan kami kepada Anda untuk bisa mengatasi keadaan ini, Panembahan.

Lembu

Dari sejak masih tinggal di istana, Pangeran Bindi sangat mengerikan tingkah lakunya. Tanpa ragu-ragu saya akan membantu Anda untuk membela Maharaja kita.

Reso

Aryo Sumbu, apakah Anda juga mempunyai kemantapan seperti itu?

Sumbu

Jelas dan tegas: ya, Panembahan!

Reso

Setelah Anda semua beristirahat beberapa hari, bantulah Sri Baginda untuk memerangi para pemberontak. Anda semua mempunyai pengalaman yang luas di dalam pertempuran.

Lembu

Di bawah pimpinan Anda kami semua patuh dan setia.

Reso

Silakan pulang dulu dan nanti sore menghadap Maharaja di Istana.

Keempat ARYO mohon diri lalu keluar.

Sekti

Pengaruh Anda terhadap para Aryo, para Panji, dan para Senapati sungguh sangat besar. Memang hanya Anda yang bisa menyelamatkan kerajaan dari bencana-perpecahan. Sekarang saya pamit dulu, Panembahan. Di rumah saya ada tamu yang menginap. Setelah minum kopi sore hari dengan tamu itu, saya akan menghadap Maharaja ke Istana.

Reso

Apakah kamu itu akan tinggal lama di rumah Anda?

Sekti

Seperti biasanya, agak lama juga. Salam, Ratu Dara. Salam, Panembahan *(pergi)*.

Dara

Anakku seorang diri tak akan bisa mempertahankan tahtanya.

Reso

Itulah sebabnya kita harus membantu Baginda.

Dara

Maharaja, boneka itu mulai memuakkan saya.

Reso

Tidak baik berkata begitu sementara Baginda ialah darah dagingmu sendiri.

Dara

Panembahan suamiku, ternyata Anda begitu kuat dan kuasa, kenapa Anda tidak ingin menjadi Raja?

Reso

Hahahaha! Apa kurang enaknya menjadi orangtua dan Pemangku

(Sumber: *Horison Sastra Indonesia 4, Kitab Drama,* 2002)

Naskah 2

ABU

Para pelaku

Tuan X : Usia 48 tahun

Nyonya X : Wanita manis usia 25 tahun

Ruh Romusya : Lelaki usia 30 tahun

Dokter : Usia 36 tahun

Pelayan : Wanita usia 27 tahun

Romusa-romusa yang tanpa kubur, tanpa nama bagi deritamu, pengorbananmu, kenangan ini kurekamkan: salam kasih sungkawa dan kutuk menghantu bagi yang tega korup atas nama arwahmu, turunanmu atas abu darah siksamu.

(Tuan X tersentak kaget melihat kehadiran Ruh. Mulutnya gemetar sambil melangkah mundur. Ia hendak teriak ketakutan, tapi suaranya tertahan di tenggorokan. Ruh menatap tenang sambil meringis)

Ruh : ”Menyesal sekali, kehadiranku yang tak terduga sangat mengganggu, mengagetkan Tuan.”

Tuan X : ”Han ... tu ....”

Ruh : ”Aku ini ruh. Ruh insan malang. Tepatnya, ruh insan yang pernah Tuan malangkan.”

Tuan X : ”Tidak! Aku belum pernah merasa membunuh orang!”

Ruh : ”Secara langsung, memang belum. Akan tetapi, akibat tindakanmu di suatu waktu dalam masa lampau, beratus manusia tanpa dosa harus mati kelaparan; atau dimakan

kuman-kuman penyakit; atau mati di ujung pancungan pedang, bayonet, dan tembusan pelor, dinamit. Akulah ruh dari sekian arwah insan malang itu."

Tuan X : "Bohong! Bohong!"

Ruh : (Meringis) "Ruh tidak bisa berdusta. Untuk mengingat Tuan, lihatlah gambaran wujud hayatku ini. Ingat, Tuan? Semasa kekuasaan tentara fasis merajalela menindas bangsa Tuan dengan mengaku sebagai 'saudara tua'. Sebagian besar bangsa Tuan yang sudah kelaparan masih dipaksa untuk menjadi 'pekerja sukarela' dalam jumlah beribu. Tuan berhasil mempersembahkan beratus orang, termasuk aku, untuk kepentingan sang saudara tua sebagai 'romusa'.

Tuan X : "Romusa?"

Ruh : "Romusa, pahlawan tanah air, prajurit tanpa senjata. Berjuang sebagai satria bersama saudara tua. Pekerja sukarela yang gagah perwira. Rela korbankan jiwa-raga demi nusa bangsa. Demi kebebasan bangsa-bangsa Asia dari cengkeraman imperialis. Demi kemakmuran Asia Timur raga! Ingat? Betapa Tuan menggelorakan kalimat-kalimat nan indah merdu itu hingga kami terbius dan serentak teriak: setuju!"

(*Ruh ketawa kecil maju selangkah sehingga Tuan X dengan gemetar ketakutan melangkah mundur dan sapu tangan dalam genggamannya jatuh terlepas. Bibirnya bergerak gemetar, hendak bicara tapi ditimpa suara ruh*)

Ruh : "Lalu kami baru sadar tertipu propaganda palsu setelah kami jadi kerangka hidup seperti gambaran wujud hayatku. Kami diperlakukan lebih nista ketimbang keledai tua. Akan tetapi terlambat, mulut kami sudah dibungkam derita yang tak mungkin dilukiskan dengan kata. Dalam cengkeraman tangan besi tentara fasis yang mengaku pembebas bangsa-bangsa terjajah, mengaku saudara tua. Kami mati nista, tanpa kubur, tanpa nisan, tanpa nama."

Tuan X : "Tidak! Itu bukan tanggung jawabku!"

Ruh : (*Meringis*) "Ingat? Berapa banyak keluarga kami yang tumpas tanpa keturunan, tanpa bekas?"

Tuan X	: ”Itu bukan tanggung jawabku!”
Ruh	: ”Ingat? Betapa kau lalu beritakan pada biniku yang manis, bahwa aku telah “gugur pecah sebagai ratna” di negeri rantau. Kemudian kau ambil biniku yang manis untuk pelepas nafsu. Lalu dengan segala dalih palsu kau lempar dia ke pasar ‘gula-gula’ serdadu-serdadu fasis. Untuk kemudian musti mati di puncak segala kenistaan akibat penyakit kotor. Apakah itu semua juga bukan tanggung jawabmu?”
Tuan X	: ”Itu salah dia sendiri.”
Ruh	: (*Tertawa parau*) ”Sudah tersurat, bahkan di alam baka, mereka yang celaka akan masih mencoba lemparkan tanggung jawab diri pribadi pada orang lain. Tapi, Tuan, jangan takut. Aku bukan hendak menuntut tanggung jawab. Aku sama sekali tidak berhak untuk itu. Kehadiranku cuma untuk mengingatkan ingatanmu.” (*Ruh meringis maju selangkah lagi hingga Tuan X yang melangkah mundur membentur meja-meja. Tuan X tambah ketakutan, suaranya gugup, teriak*)
Tuan X	: ”Jangan ... jangan cekik aku!”
Ruh	: ”Jangan takut. Jangankan mencekik, menjamah jasad Tuan pun aku tidak kuasa melakukannya.” (*Mendengar teriakan, pelayan buru-buru masuk ke ruang kamar kerja. Pelayan kaget keheranan melihat sikap Tuan X*)
Pelayan	: ”Ada apa, Tuan?”
Tuan X	: ”Tolong ... tolong ... ada hantu!”
Pelayan	: (*Tersentak, ikut ketakutan*). ”Hantu! Ma ... mana ... mana hantunya ...?”
Tuan X	: ”Di mukaku, tolol! Tolong, usir dia! Setan ini mau bunuh aku.”
Pelayan	: ”Setan!?! Tuan ... Tuan keranjingan setan?” (*Pelayan dengan ketakutan lari ke luar. Ruh yang menyaksikan adegan itu hanya meringis lebar. Begitu pelayan pergi, Ruh pun bicara*)
Ruh	: ”Nah sementara dia minta pertolongan, kita bisa teruskan pembicaraan ini.”
Tuan X	: ”Cukup sudah, sekarang enyah kau!
Ruh	: ”Sayang sekali, aku masih enggan pergi sebab masih

ada hal yang mesti kusampaikan. Mengenai hal Tuan sekarang yang bisa hidup dalam nikmat kemewahan yang gemilang."

Tuan X : "Itu bukan urusanmu!"

Ruh : "Sayang sekali, aku justru ikut berkepentingan."

Tuan X : "Semua ini kucapai berkat usahaku sendiri."

Ruh : "Tapi ada segi yang menyangkut kami, arwah romusa, yang dulu Tuan kerahkan. Sebab, bukankah modal berjuta untuk usaha niaga Tuan ini, Tuan peroleh dengan mempergunakan atas nama romusa korban perang dan keluarganya? Bukankah duit ganti-rugi yang sangat besar ini Tuan peroleh justru karena Tuan mengaku mewakili arwah kami dan keluarga kami?"

Tuan X : "Kalau kau hendak menggugat, gugatlah pihak yang berwenang."

Ruh : "Aku bukan hendak menggugat. Aku cuma mau mengingatkan ingatan Tuan."

Tuan X : (*Mendadak memperoleh kekuatan menguasai diri dan mencoba tertawa*) "Oho, mengingatkan? Baik, baik. Kalau begitu, ingatkanlah pemerintah."

Ruh : "Kami tidak lagi berurusan dengan pemerintah dan organisasi apa saja yang ada di alam fana. Itu urusan kalian penghuni dunia."

Tuan X : "Jadi, mengapa kau hendak juga berurusan dengan aku, hah?"

Ruh : "Oo, itu perkara lain. Sebab, dengan Tuan, urusannya bersifat sangat pribadi."

Tuan X : "Urusan pribadi katamu? Hoo, tidak. Aku tidak punya urusan pribadi dengan hantu."

Ruh : "Sulitnya, justru aku merasa punya urusan pribadi dengan Tuan. Kalau tidak, buat apa kehadiranku ini?"

Tuan X : "Dengar, kau memamerkan dirimu di sini tanpa kuminta, tanpa kuundang. Jadi, persetan dengan urusanmu. sekarang, enyah kau!"

Ruh : "Bagaimanapun juga takkan dapat Tuan ingkari bahwa khusus antara aku dan Tuan masih ada urusan."

Tuan X : "Kalaupun ada, baik. Itu urusan, kelak kita rampungkan di alam baka."

Ruh : "Kehadiranku bukan untuk merampungkan urusan itu.

Soal penyelesaian urusan itu, di luar kemampuanku."

Tuan X : (*Makin berani, mengacungkan telunjuk tangan kanannya ke arah Ruh, ia berseru*) "Kau mau peras aku, ya?"

Ruh : (*Tertawa kecil*)

Tuan X : "He, apa yang kau rasakan lucu, hah?"

Ruh : "Tuan lupa, bahwa ruh menganggap seluruh harta dunia fana sama sekali tak ada nilai dan manfaatnya."

Tuan X : "Lalu kau mau apa?"

Ruh : "Duduklah, Tuan!"

Tuan X : *(Dengan kesal menurut duduk)*

Ruh : "Ingat? Tatkala Tuan hendak memperoleh duit ganti-rugi yang berjuta-juta jumlahnya, Tuan nyatakan janji bahwa semuanya adalah untuk kepentingan 'kesejahteraan keluarga romusa'. Untuk memberikan tunjangan sosial pada sisa keluarga kami yang masih ada. Memberi beasiswa pada anak keturunan kami yang masih tersisa. Dan berbagai dana sosial lainnya. Mengumpulkan tulang-tulang kami yang tersebar di tanah air dan di rantau. Untuk lalu dikuburkan dengan upacara agama, dengan nisan tugu kenangan segala."

Tuan X : Itu ... itu ... akan ... ya akan kupenuhi pada saatnya. Ya, itu aku ingat, dan akan kupenuhi ...

Ruh : "Dalam janji?"

Tuan X : "Tidak! Akan kupenuhi janji itu. Akan ...."

Ruh : "Akan? Bila?"

Ruh : "Bila saatnya tiba."

Ruh : (*Tertawa kecil, parau*) Jadi mengapa sekarang seluruh kekayaan itu sudah Tuan nyatakan atas nama pribadi, sebagai milik pribadi?"

Tuan X : "Oo, itu cuma soal administratif. Ya, untuk sementara saja kupinjam."

Ruh : "Pinjam? Ya, ya, Semua harta yang ada di dunia fana bersifat sementara. Semua adalah pinjaman. Soalnya bukan itu ... Soalnya aku hendak mengingatkan bahwa Tuan telah culas dan dusta. Tuan telah catut nama bahkan mayat si jelata untuk memperoleh harta berjuta guna Tuan miliki dan nikmati sendiri. Sementara itu, Tuan masih tega, berlagak sebagai pembela si jelata yang malang. Tuan, masih banyak manusia menilai Tuan, yang sempat

nikmati harta haram, secara terhormat sampai saat mati. Tapi sebagai yang tersurat, ingat! Semua harta haram itu akan bicara sendiri. Dan, tidaklah mungkin bagi Tuan untuk mengelak diri."

Tuan X : "Harta haram!?! Jika benar begitu, aku sudah lama gulung tikar. Kenyataannya sebaliknya. Hartaku bertambah. Namaku tambah dihormati. Semua orang tahu aku hartawan yang dermawan."

Ruh : "Tuan berpikir seperti bocah saja. Tidak kurang, insan yang menyimpan kejahatan malah beroleh kejayaan dan kehormatan di alam fana."

Tuan X : "Kau ini memangnya hendak memberi khotbah, ya?"

Ruh : "Aku cuma mau mengingatkan ingatan Tuan dalam hubungannya dengan arwah kami. Selanjutnya, Tuanlah yang menentukan pilihan langkah Tuan sendiri."

Tuan X : (*Tertawa*) "Sudah! Aku tidak perlukan khotbahmu. Akalku waras. Kalaupun aku sudah melangkah ke langkah sesat, itu bisa kuperbaiki kelak, dengan bertobat."

Ruh : "Bertobat? Ya, bahkan sudah tersurat, mereka yang celaka, yang sesat, kelak di akhirat akan mohon diberi kesempatan sekali lagi hidup di alam fana, hanya untuk bertobat."

Tuan X : *(Bangkit dengan perasaan dongkol)*. "Aku tadi bilang, aku akan bertobat tidak di akhirat. Tapi di sini, di dunia ini, dalam hidupku. Bukan dalam matiku."

Ruh : (*Tertawa kecil, parau*) "Adakah Tuan punya pengetahuan, yang dapat memastikan kapan saat kematianmu tiba? Oo, pikiran Tuan sudah tidak berakal lagi."

Tuan X : "Setan, kau tuduh aku sudah sinting, ya?"
(Pada saat itu juga Nyonya X muncul diikuti pelayan. Kedua wanita itu keheranan melihat sikap Tuan X. Nyonya X tampak cemas sekali)

Nyonya X : "Mas, mas, ada apa ...?"
(Tuan X terkejut melihat kehadiran istri dan pelayannya. Buru-buru is menghampiri istrinya. Kemudian menudingkan tangan kanannya ke arah Ruh yang tegak menatap ketiga manusia itu dengan sikap tenang)

Tuan X : "Dinda, dia itu, setan celaka itu bilang, bahwa aku sudah sinting."

Nyonya X	: *(Tersentak dan tambah cemas, seraya menjerit kecil).* ”Setan?!”
Tuan X	: ”Ya setan, hantu. Itu dia ada di sana, lihat dia meringis. Lihat ....”
Nyonya X	: ”Aku cuma lihat tembok.”
Tuan X	: ”Jadi kau tidak lihat dia? Ooo ....” *(Tuan X menghampiri pelayan yang dengan cemas ketakutan setengah bersembunyi di belakang Nyonya X)*
Tuan X	: ”Kau ... kau tentu lihat hantu itu, kan?”
Pelayan	: ”Ti ... tidak, Tuan!”
Tuan X	: ”Celaka!”
Ruh	: ”Cuma Tuanlah yang bisa lihat dan dengar bicaraku.”
Tuan X	: *(Dengan sikap marah cepat membalikkan badannya, melotot ke arah Ruh sambil teriak) ”*Tutup mulutmu!”
Nyonya X	: ”Mas! Aku tidak bicara apa-apa!”
Tuan X	: (*Kembali lagi, sambil mengembuskan keluhan panjang*) ”Bukan kau, Dinda, yang kusuruh tutup mulut, tapi hantu celaka yang di sana itu!”
Nyonya X	: “Di sana mana? Mana? Aku cuma lihat tembok, Mas!” *(Ruh ketawa kecil parau, yang menyebabkan Tuan X dengan meradang membalik, maju beberapa langkah dengan tinju amarahnya ditujukan ke arah Ruh)*
Tuan X	: ”Kau tertawakan aku, ya?”
Nyonya X	: ”Tidak ada orang yang tertawa, Mas!”
Tuan X	: (*Membalik lagi, menghampiri istrinya dengan kesal*). ”Ya aku tahu bukan kalian yang tertawa, tapi setan jahanam itu!” (*Dengan amarah, dan berteriak*). ”Enyahlah kau, enyah!”
Nyonya X	: ”Mas, kau mengusir aku, Mas?”
Tuan X	: (Tambah kesal, namun cepat ia layani istrinya yang tampak cemas) ”Tentu bukan kau, Dinda, bukan kau. Ooo, celaka kalau begini!” *(Kesal lesu terus menuju ke kursi, memijiti dahinya sambil menggerutu sendiri)* ”Sendai aku jadinya.”
Pelayan	: *(Cepat menghadap Nyonya X, berkata dengan suara ketakutan) ”*Nyonya sudah lihat sendiri keadaan Tuan. Pasti keranjingan setan atau kena tenung sihir.”
Nyonya X	: *(Mengangguk-angguk dan dengan masih dipenuhi kecemasan ia terus memandang suaminya yang karena*

mendengar suara pelayan lalu menghardik)

Tuan X : ”Apa kau bilang tadi?”

Ruh : ”Keranjingan setan!”

Tuan X : (*Menghantamkan tinjunya ke alas meja sambil teriak ke arah Ruh*) ”Tutup mulut!”

Nyonya X : ”Aku tidak bicara apa-apa, Mas!”

Tuan X : ”Ooo, bukan kau, Dinda, bukan kau!”

Nyonya X : ”Mas mungkin sekali kau kena guna-guna jahat.”

Tuan X : ”Tidak! Aku ketamuan ruh. Ruh seorang romusa celaka.

Nyonya X : ”Ruh apa, Mas?”

Tuan X : ”Ruh romusa. Tapi, ah, apa perlunya semua ini kukatakan. Waktu itu usiamu mungkin baru sepuluh tahun. Kau belum tahu apa itu romusa. Sekarang yang penting, lekas tolong aku. Bawa kemari, dukun atau kiai atau siapa saja untuk mengusir hantu itu. Lekas, Dinda, pakai mobil. Lekas!”

(*Nyonya X mengangguk, terus cepat-cepat keluar diikuti pelayan. Begitu kedua wanita itu pergi, Ruh ketawa kecil parau*)

Tuan X : ”Kau mau apa lagi? Mau apa lagi?”

Ruh : ”Cuma mau pamit. Kita berpisah untuk sementara waktu.”

Tuan X : ”Apa maksudmu dengan sementara waktu, hah? Kau mau kembali ganggu aku seperti sekarang ini, begitu?”

Ruh : ”Tidak usah Tuan khawatirkan. Kita mungkin masih akan saling berjumpa lagi, di alam baka kelak. Itu yang kumaksudkan dengan perpisahan sementara waktu.

(Ruh melangkah ke pintu ruang tamu. Di ambang pintu Ruh berhenti sesaat, sambil meringis lebar ke arah Tuan X yang sudah lesu)

Ruh : ”Selamat berpisah.”

(*Ruh terus keluar. Tuan X memijiti dahinya sambil terkulai di kursi. Tanpa menghiraukan kepergian Ruh, Tuan X memberi isyarat dengan tangan kirinya. Isyarat mengusir*)

Tuan X : ”Pergilah! Pergilah!”

(*Tuan X menutupi muka dengan kedua genggaman tangannya. Lalu ia ketawa sendiri, seperti orang geli. Pada saat itu juga Nyonya X muncul diikuti dokter yang*

membawa tas dokter. Kedua orang itu menatap Tuan X yang masih belum mengetahui kehadiran mereka. Tuan X terus ketawa geli)

(*Dokter cepat memberi isyarat kepada Nyonya X agar tidak melayani suaminya, yang dibalas dengan anggukan oleh Nyonya X. Bersamaan dengan gerak menengadah, memandang kedatangan istrinya dan dokter, Tuan X melempar senyum ke arah istrinya*)

Tuan X : "Syukurlah, sekarang ini si hantu celaka itu sudah pergi. Barusan aku bilang 'pergilah', maksudku menyilakan si hantu pergi. Karena dia sudah memohon diri. Tapi siapa lelaki yang kau bawa ini? Untuk seorang dukun, kiai, dia terlalu modern potongannya."

: "Oo, ini dokter, Mas. Dokter ahli penyakit jiwa."

Tuan X : (*Tersentak, tajam pandangannya menatap dokter)*. Dokter penyakit jiwa? Tidak, Tuan, aku bukan orang sinting. Aku tidak perlukan Tuan Dokter. Eh, rupanya istriku salah alamat ambil Tuan Dokter. Sekali lagi, Tuan tidak berhadapan dengan pasien sinting. Jadi, sebaiknya, Tuan Dokter pulang saja. Selamat malam. (*Tertawa kecil sambil merogoh saku celana*) "Tunggu dulu. Eh, terima dulu sekadar ongkos perjalanan Tuan."

(*Tuan X mengeluarkan lembaran-lembaran uang besar dan menghitungnya. Melihat gelagat suaminya, Nyonya X menghampiri dokter dengan* ramah)

Nyonya X : "Maafkan, Dokter, dia tidak bermaksud menghina Dokter.

Dokter : "Oo, ya-ya. Aku sudah biasa menghadapi orang-orang yang bersikap aneh. Aku maklum, Nyonya."

Tuan X : (*Sambil ketawa kecil menyodorkan uang kepada dokter*) "Istriku benar. Aku tidak bermaksud menghina Tuan. Terimalah ini semua. Eh, sekadar ganti-rugi ..."

(Sumber: B. Soelarto, *Lima Drama*, dengan beberapa penyesuaian).

Naskah 3

Sampek Engtay

Sekolah Yayasan Putra Bangsa di Betawi, pagi
(*Guru tengah meluapkan kemarahan kepada murid-muridnya. Memukul bel berkali-kali dan baru berhenti ketika murid-murid sudah berkumpul semua. Dia menatap muridnya satu demi satu*)

Guru

Siapa di antara kalian yang kencing sambil berdiri?

Murid-murid

(Semua mengacungkan tangan kecuali Engtay)

Guru

Sejak kapan kalian kencing sambil berdiri?

Murid-murid

Sejak kami kecil, Guru.

Guru

Itu menyalahi peraturan. Apa bunyi peraturan tentang kencing?

Murid I

Seingat saya, sekolah kita tidak pernah membuat peraturan tentang kencing, Guru. Yang ada hanya peraturan yang bunyinya: Jaga Kebersihan.

Guru

(*Membentak*) Jaga Kebersihan! Jaga Kebersihan! Bunyi peraturan itu bisa berlaku untuk segala perkara, termasuk perkara kencing dan berak. Paham?

Murid-murid

(*Ketakutan*) Paham, Guru.

Guru

Tapi coba lihat sekarang di tembok WC dan kamar mandi. Hitamnya, kotornya. Bagaimana cara kalian menjaga kebersihan? Dengan cara mengotorinya? Itu akibat kalian kencing sambil berdiri.

Engtay

(*Mengacungkan tangan*)

Guru

Kenapa Engtay? Mau omong apa?

Guru

Kamu satu-satunya yang tadi tidak tergolong kepada para kencing berdiriwan ini. Apa kamu kencing sambil jongkok? Atau sambil tiduran?

Engtay

(*Menahan senyum*)

Maaf, Guru. Saya kencing sambil jongkok sejak saya kecil. Sudah kebiasaan. Kencing sambil berdiri, bukan saja menyalahi peraturan sekolah kita, tapi juga melanggar ujar-ujar kitab yang bunyinya: "Jongkoklah Waktu Buang Air Kecil dan Besar, supaya Kotoran Tidak akan Berceceran".

Guru

Itulah yang ingin kuutarakan pagi ini. Otakmu encer sekali, Engtay, dan sungguh tahu aturan. Kamu betul-betul kutu buku. Apa lagi kalimat-kalimat dalam kitab yang kamu baca perihal kencing? Katakan, biar kawan-kawanmu yang bebal ini mendengar.

Engtay

(*Berlagak menghapal*)

"Yang Keluar Saat Buang Air Kecil Harus Air. Kalau Darah, Itu Pertanda Kita Sakit. Segeralah ke Dokter".

Guru

Bagus. Apa lagi? Apa lagi?

Engtay

"Terlalu Sering Kencing, Beser Namanya. Susah Kencing, Mungkin Kena Sakit Kencing Batu. Segeralah Berobat. Jangan Punya Hobi Menahan Kencing. Sebab Kencing Alamiah Sifatnya. Dan Harus Dikeluarkan."

Engtay

"Dengan Kata Lain, Semua Kotoran Harus Segera dibuang".

Guru

Bagus, bagus. Sejak saat ini, dengar bunyi peraturan dari kitab-kitab itu. Dan patuhi! Kalian yang melanggar akan aku suruh hukum pukul tongkat tujuh kali. Hafalkan peraturannya, terutama mengenai kencing sambil jongkok itu tadi. Sekarang, kalian aku hukum membersihkan WC dan kamar mandi. Semuanya kecuali Engtay!

Murid-murid

Kami patuh, Guru.

Guru

Sekian pelajaran tentang kencing. Hukuman harus segera dilaksanakan sekarang juga! (*Pergi*)

(*Musik terdengar, Masuk dalang, omong sama penonton*)

Dalang

Para pemirsa, tahu 'kan siapa biang-keladi perkara ini? Tidak lain dan tidak bukan Engtay sendiri. Paham kan menggapa ia berbuat demikian?

Engtay tidak ingin rahasianya terbuka. Ya, kan? Mana mungkin seorang perempuan sanggup kencing sambil berdiri tanpa berceceran? Kalau kawan-kawannya memergoki bagaimana cara Engtay kencing, bagaimana? Kan mereka bisa curiga? Jadi, Engtay pun berpikir keras, mencari akal bagaimana agar kencing sambil jongkok dijadikan peraturan sekolah

Dalang

Lalu diambilnya tinta bak dan disiramkannya ke tembok-tembok WC. Tuh, jadi kotor, kan? Engtay berhasil. Cerdik sekali anak itu. Selanjutnya ada apa ini, ada apa ini? Adegan apa? Oo, iya, adegan Pasar Malam!

Lampu berubah

Pasar malam di Gambir-Betawi. Malam.

(Murid-murid sekolah putra bangsa menonton tonil-pasar berbaur dengan para penonton lainnya. Sampek dan Engtay juga ada)

Dalang

(Yang juga bertindak sebagai pembawa acara)

Terang bulan terang di kali
Buaya timbul disangkanya mati
Malam ini kita jumpa lagi
Dalam lakon cinta kasih sejati
Pohon-pohon dikasih dupa
Daunnya rimbun kuat akarnya.
Ini lakon cinta kasih dari Eropa
Asmara Romeo pada Yuliet-nya
(Panggung rakyat digelar)
(Pertama, disajikan kisah cinta Romeo dan Yulieo

Romeo

(Muncul bersama Yuliet)

Ibarat bunga, mawar ataupun kenanga, kalau ia harum, nama tak lagi penting adanya. Yuliet, dikau ibarat bunga. Berganti nama sejuta kali pun, asal dikau adalahYuliet seperti yang kukenal sekarang ini, duhai, dikau tetap kucinta....

Yuliet

(manja) Ah, ah....

Dalang

Stop, tunggu dulu, jangan dilanjutkan dulu! *(Membaca)* Hasil pengumpulan pendapat dari para penonton, malam ini tidak dibutuhkan lakon tragedi. Ternyata penonton kita lebih suka komedi. Tapi kami belum siap bikin lakon baru. Apa boleh buat, lakon Yuliet dan Romeo, terpaksa

dibikin jadi komedi. Ya, mulai! Go!

Romeo

(Bersuit) ....

Yuliet

(Mendekat) Yeah?

Romeo

(Bersuit lebih keras) ....

Yuliet

Yeah, yeah....

Romeo-Yuliet

(Berduet)

Romeo-Yuliet

Romeo dan Yuliet
Dunia baru
Berlomba-lomba kita bergerak maju
Romeo dan Yuliet
Bermerek baru
Mundur dan maju,
Tergantung situ!
(Genderang Baris Berbaris)

(Tema percintaan disajikan secara parodikal. Romeo dan Yuliet mempertontonkan kepiawaian mereka dalam olahraga baris berbaris dan cara kasih hormat. Adegan usai, mereka masuk ke balik layar. Para penonton pun bertepuk dengan kedua belah tangan)

Dalang

Luar biasa. Sekarang giliran: Roromendut dan Pronocitro!

(Masuk seorang lelaki berblangkon, menghisap sepuluh batang rokok yang memenuhi antara jari-jari tangannya. Diikuti oleh seorang perempuan yang berjualan rokok)

Roromendut

Rokok, rokok, rokok. Semua ada, panjang, pendek, kecil-besar, asem-manis, legit. Rasa baru, rasa coklat-jeruk-apel, dan tomat.

Pronocitro

Rokoknya lagi, Mbakyu! Yang rasa bawang.

Roromendut

Sudah punya kok minta. Mau ditaruh di mana lagi?

Pronocitro

Masih ada kaki. Mana?

Roromendut

Nih! Aku kasih tiga. Dua pendek, satu panjang.

(Menadak, dengan heboh, masuk seorang lelaki gempal mengusung poster antirokok, bunyinya: nikotin no! Poligami yes!)

Dalang

Adipati Wiraguna.

(Pronocitro berperang melawan Adipati. Pronocito kalah. Lalu, Roromendut bunuh diri)

Dalang

Rupanya, kisah cinta Pronocitro dan Roromendut tak lebih sebagai perang nikotin. Maka, waktu Wiraguna menang, merokok pun dilarang di mana-mana. Tembakau dianggap racun. Jadi, begitu Pronocitro dan Roromendut mati, seluruh petani tembakau dan pabrik rokok juga ikut mati.

Pengangguran meningkat tajam, dan pajak negara berkurang pemasukannya. Kesehatan warga bertambah maju, tapi para dokter mengeluh karena kekurangan pasien. Hukum sebab akibat. Dilarang itu, muncul begini. Dilarang ini, muncul begitu. Repot!

(Semua menyanyi.) *Melarang dan larangan*
Bisa panjang resikonya
Jangan itu jangan ini
Harus bagaimana lagi?
lbarat gedung bagus
Megah indah
Tapi tak punya pintu dan jendela
Lampu berubah
(Terang pada Sampek-Engtay)

Engtay

Kekal dan abadikah cinta Romeo-Yuliet?

Sampek

Hanya maut yang bisa memisahkan mereka. Kesetiaan Romeo pada Yulietnya, begitu juga sebaliknya, tetap abadi sampai sekarang.

Engtay

Alangkah indahnya kalau kita berdua bisa begitu.

Sampek

Apa katamu?

Engtay

Jika Kakak mau jadi Romeo, aku mau jadi Yulietnya.

Sampek

Kamu ini bagaimana? Kita berdua sama-sama lelaki. Gila apa? Jangan

berpikir seperti itu. Kita ini orang-orang normal. Bagaimana bisa kamu jadi Yuliet. Ibaratnya, kita berdua adalah alu. Dan hanya lumpang yang harus kita cari.

Engtay

(Tertawa terbahak-bahak)
Kakak betul. Tapi juga salah. Aku tidak perlu lumpang lagi. Sudah punya.

Sampek

(Menghela napas)
Yah, kamu memang orang kaya, tentu sudah ditunangkan oleh orang tuamu sejak kamu kecil. Aku tidak begitu. Tak ada yang mau dinikahi mahasiswa miskin macam aku ini. Aku memang harus berusaha keras mencari pangkat dan kekayaan dulu, baru para calon isteri mau mendekatiku, seperti laron mendekati cahaya lampu.

Engtay

Kekayaan bukan ukuran untuk seorang perempuan. Yang paling penting adalah hati bersih dan jujur dan bersedia bekerja keras. Pada Kakak, aku lihat semua sifat baik itu. Pasti akan ada perempuan yang bersedia jadi pendamping.

Sampek

Mudah-mudahan. Sekarang marilah kita pergi.

Engtay

Mencari lumpang?

Sampek

Husss. Kembali ke gedung sekolah.
(Engtay tertawa manis sekali) Lampu berubah
(Sampek Engtay semakin intim. Ke mana pun pergi, selalu berdua. Dan pelajaran di sekolah semakin meningkat pula)

Guru

(Menyanyi)
Merah dicampur kuning

Murid-murid

(Menyanyi)
jadi warna jingga

Guru

Putih dicampur hitam

Murid-murid

Berubah kelabu muda
(Sambil menyanyi guru dan murid-murid bersilat)

Engtay

(Menyanyi)
Burung berpasangan
Laut banyak asinnya
Manusia berjodohan
Keong ada rumahnya

Dalang

(Menyanyi)
Bagai lidah dan rasa
Bagai pohon dan tanah
Bagai bulan dan matahari Sampek-Engtay duet serasi

Engtay- Sampek

(Berduet)
Tali persahabatan
Tersimpul abadi
Sepanjang zaman
Di bumi atau langit

Guru

Dilukai.

Murid-murid

Bangkit lagi.

Guru

Digencet, dihajar.

Murid-murid

Tetap tegar.

Guru

dikucilkan, dibuang, disiksa.

Murid-murid

Makin kuat perkasa.

Guru

Jangan lupa, itu watak utama.

Murid-murid

Yeah, yeah....

Lampu berubah.

(Sumber: N. Riantiarno, *Sampek Engtay,*
Pustaka Jaya, Jakarta, 1999).

DAFTAR PUSTAKA

Badudu, J.S. (1981). *Sari Kesusastraan Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima

Fananie, Zainuddin (2000). *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press

Iskandar, Eddy D. (2000). *Menulis Skenario*. Bandung: Rosda Karya

Kosasih, E. (2001). *Kompetensi Ketatabahasaan dan Kesusastraan, Cermat Berbahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya

Luxemburg, Jan van (1987). *Tentang Sastra*. Jakarta: Intermasa

Rahmanto, B. (1988). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius

Redana, Bre (1999). *Dongeng untuk Seorang Wanita*. Yogyakarta: Bentang

Rosidi, Ajip (2000). *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia.* Bandung: Putra Abardin

Sayuti, Sumito A. (1997). *Apresiasi Prosa Fiksi.* Jakarta: Depdikbud

Thahar, Harris Effendi (1999). *Kiat Menulis Cerita Pendek*. Bandung: Angkasa

Waluyo, Herman J. (1995). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga

Zulfahnur dkk. (1997). *Teori Sastra.* Jakarta: Depdikbud

Melalui novel-novelnya, Pramoedya Ananta Toer mengangkat nama sastra Indonesia di kancah dunia sastra internasional. Demikian pula dengan Ahmad Tohari yang novelnya, *Ronggeng Dukuh Paruk*, menjadi bacaan wajib bagi mahasiswa Jurusan Asia Timur di salah satu universitas di Belanda. Meskipun demikian, masih banyak orang Indonesia yang belum membaca karya-karya tersebut. Bagi sebagian besar orang Indonesia, karya sastra memang masih kerap dianggap sebagai bacaan yang tidak terlalu penting. Oleh karena itulah buku ini dihadirkan, yaitu untuk "membujuk" pembaca untuk lebih mengapresiasi sastra Indonesia. Ada beberapa hal yang disajikan dalam buku ini, seperti sejarah sastra Indonesia, jenis-jenis karya sastra, dan cara mengapresiasi karya sastra. Jadi, selamat membaca dan mengapresiasi karya sastra Indonesia.

Penerbit NOBEL EDUMEDIA
Jl. Rawagelam III No. 4
Kawasan Industri Pulogadung Jakarta Timur 13930
Telp. (021) 4600072, 4613517, 4613518
Fax. (021) 4600071

ISBN 978-602-8219-57-0